



Fonologi Bahasa Tombulu



215

K

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Fonologi Bahasa Tombulu

J.A. Makalew-Palar
L.D. Kembuan
R. Terok

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

No. Klasifikasi PB 499.251.215 NAK f	No. Induk : 433 0.2 Tgl : 29-6-94 Ttd. : Mi
--	--

499.251 215

NAK Nak, J.A.

f Fonologi bahasa Tombulu/
J.A. Nak; L.D. Kembuan dan R. Terok.--
Jakarta: Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa 1994
xvi, 136 hlm.; 21 cm

Bibl.79--80

ISBN 979-459-426-1

1. Bahasa Tombulu-Fonologi
2. Kembuan, L.D.
3. Terok, R.
4. Penyunting: Hartini Supadi
- 5.. Judul

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

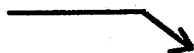
Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

DAFTAR LAMBANG

[]	segmen bunyi secara fonetis
/ /	segmen bunyi secara fonemis
.	dapat diucapkan/bervariasi dengan
/ : / /	pasangan minimal berkontras
# ... #	batas kalimat
v	segmen bunyi afrikat
—	pada segmen-segmen bunyi [x], [ɣ], [d], [g], [l] segmen bunyi dengan artikulasi sekunder afrikat
—	pada segmen-segmen bunyi [p], [t], [k]
...	segmen bunyi tidak lepas (<i>unreleased</i>)
/	tekanan
:	segmen bunyi yang dipanjangkan misalnya pada [i:], [a:]
.	batas suku kata
1 ² 3 ⁴	titi nada



intonasi naik



intonasi turun

V

vokal

K

konsonan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Metode	11
1.5 Teknik	13
1.6 Wilayah Pemakaian Bahasa Tombulu	14
BAB II SEGMENT BUNYI	16
2.1 Pendahuluan	16
2.2 Segment Bunyi Nonvokoid	19
2.2.1 Segment Bunyi Letup	20
2.2.1.1 Segment Bunyi Letup [p]	20

2.2.1.2 Segmen Bunyi Letup Bersuara [b]	20
2.2.1.3 Segmen Bunyi Letup Tak-bersuara [t]	20
2.2.1.4 Segmen Bunyi Letup Bersuara [d]	23
2.2.1.5 Segmen Bunyi Letup Dental Frikatif Bersuara [d]	24
2.2.1.6 Segmen Bunyi Letup Velar Tak-bersuara [k]	24
2.2.1.7 Segmen Bunyi Letup Bersuara [g]	25
2.2.1.8 Segmen Bunyi Letup, Velar, Bersuara, Frikatif [g]	26
2.2.1.9 Segmen Bunyi Letup, Glotal [ʔ]	26
2.2.2 Segmen Bunyi Afrikat	27
2.2.2.1 Segmen Bunyi Palatal, Afrikat, Tak-bersuara	27
2.2.2 Segmen Palatal, Afrikat, Bersuara [j]	27
2.2.3 Segmen Bunyi Frikatif	27
2.2.3.1 Segmen Bunyi Frikatif Labiodental, Tak-bersuara [f]	28
2.2.3.2 Segmen Bunyi Frikatif, Dental, Tak-bersuara	28
2.2.3.3 Segmen Bunyi Frikatif, Dental, Bersuara [z]	29
2.2.3.4 Segmen Bunyi Frikatif, Palatal, Tak-bersaudara	29
2.2.3.5 Segmen Bunyi Frikatif, Glotal, Tak-bersuara	30
2.2.4 Segmen Bunyi Nasal	31
2.2.4.1 Segmen Bunyi Nasal, Bilabial [m]	31
2.2.4.2 Segmen Bunyi Nasal, Dental [n]	32
2.2.4.3 Segmen Bunyi Nasal, Palatal [ɲ]	33
2.2.4.4 Segmen Bunyi Nasal, Velar [ŋ]	34
2.2.5 Segmen Bunyi Lateral	34
2.2.5.1 Segmen Bunyi Lateral, Frikatif [l]	35
2.2.5.2 Segmen Bunyi Lateral [ɭ]	35
2.2.6 Segmen Bunyi Getar	36

3.6.3 Sufiks	49
3.6.4 Simulfiks	49
3.7 Pola Sistem Fonotaktik	50
3.7.1 Pola Suku Kata KV	51
3.7.2 Pola Suku Kata VK	51
3.7.3 Pola Suku Kata KVV	51
3.7.4 Pola Suku Kata KVK	51
3.7.5 Pola Suku Kata KV. KV	52
3.7.6 Pola Suku Kata V. KV	52
3.7.7 Pola Suku Kata V. KVK	52
3.7.8 Pola Suku Kata VK. KVK	52
3.7.9 Pola Suku Kata VK. KV	53
3.7.10 Pola Suku Kata KVK. KVK	53
3.7.11 Pola Suku Kata KV. KVK	53
3.7.12 Pola Suku Kata KV.VK	53
3.7.13 Pola Suku Kata KV. KV.KV	54
3.7.14 Pola Suku Kata V.KV.KV	54
3.7.15 Pola Suku Kata KV. KV. KVK	54
3.7.16 Pola Suku Kata KVK. KV. KVK	54
3.7.17 Pola Suku Kata KVK. KVV. KVV	55
3.7.18 Pola Suku Kata KV. KVK. KVK	55
3.7.19 Pola Suku Kata KVK. KVK. KVK	55
3.7.20 Pola Suku Kata KV. KVK. KV	55
3.7.21 Pola Suku Kata KV. KVK. KVV	56
3.7.22 Pola Suku Kata Bervariasi	57
3.7.23 Pola Suku Kata Bergugus Segmen Bunyi Nonvokoid	57

2.2.6.1 Segmen Bunyi Getar, Frikatif [r]	36
2.2.6.2 Segmen Bunyi Getar [r]	36
2.2.7 Segmen Bunyi Semivokal	37
2.2.7.1 Segmen Bunyi Semivokal [w]	37
2.2.7.2 Segmen Bunyi Semivokal [y]	37
2.3 Segmen Bunyi Vokoid	38
2.3.1 Segmen Bunyi Vokolid Depan	39
2.3.1.1 Segmen Bunyi Vokoid, Depan, Atas, Pipih [i]	39
2.3.1.2 Segmen Bunyi Vokoid, Tengah, Pipih [e]	40
2.3.2 Segmen Bunyi Vokoid Sentral	40
2.3.2.1 Segmen Bunyi Vokoid Sentral Tengah [ə]	40
2.3.2.2 Segmen Bunyi Vokoid Sentral Bawah [a]	40
2.3.3 Segmen Bunyi Vokoid Belakang	41
2.3.3.1 Segmen Bunyi Vokoid Belakang [u]	41
2.3.3.2 Segmen Bunyi Vokoid Belakang Tengah [o]	41
2.4 Pola Distribusi segmen Bunyi	42
 BAB III STRUKTUR KATA	 43
3.1 Pendahuluan	43
3.2 Struktur Kata Dasar	44
3.3 Struktur Kata Asal dengan Perulangan Suku Kata	45
3.4 Struktur Kata Asal V ? V	45
3.5 Struktur Kata Turunan	46
3.6 Afiks	47
3.6.1 Prefiks	48
3.6.2 Infiks	48

BAB V SISTEM PROSODI	69
5.1 Dasar Penelaahan.....	69
5.2 Tekanan	70
5.3 Panjang/Pendek Bunyi.....	71
5.4 Jeda	72
5.5 Titi Nada	73
5.6 Intonasi	74
BAB VI SIMPULAN	76
KEPUSTAKAAN	79
LAMPIRAN I INSTRUMEN PENELITIAN ACUAN	81
LAMPIRAN II PETA BAHASA-BAHASA DI MINAHASA	135

BAB IV SISTEM FONEMIK	58
4.1 Prosedur Penemuan yang Digunakan	58
4.2 Pasangan Minimal	59
4.2.1 Pasangan /p/:/b/.....	59
4.2.2 Pasangan /t/:/d/	60
4.2.3 Pasangan /k/:/g/.....	60
4.2.4 Pasangan /k/:/?/.....	60
4.2.5 Pasangan /s/:/h/	61
4.2.6 Pasangan /s/:/r/.....	61
4.2.7 Pasangan /z/:/r/	62
4.2.8 Pasangan /h/:/?/.....	63
4.2.9 Pasangan /m/:/n/	63
4.2.10 Pasangan /n/:/n/	64
4.2.11 Pasangan /m/:/n/	64
4.2.12 Pasangan /l/:/n/	64
4.2.13 Pasangan /l/:/t/	65
4.2.14 Pasangan /w/:/y/.....	65
4.2.15 Pasangan /i/:/e/.....	66
4.2.16 Pasangan / /:/a/	66
4.2.17 Pasangan /o/:/u/	67
4.3 Segmen-segemen Bunyi Langkah.....	67
4.3.1 Segmen Bunyi /ʃ/.....	67
4.3.2 Segmen Bunyi /c/	68
4.3.3 Segmen Bunyi /j/.....	68
4.3.4 Segmen Bunyi /f/.....	68
4.4 Jumlah Fonem Dalam Bahasa Tombulu.....	68

pribadi, terutama sekali dalam hal elisitasi data. Untuk itu, kami ingin menyampaikan terima kasih secara khusus dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Pemerintah Daerah, Kepala Kecamatan Tomohan, Kepala Desa Woloan I, II, dan III yang telah membantu kami dalam melaksanakan penelitian di lokasinya.

Pada kesempatan ini pula, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada anggota tim peneliti atas kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas-tugas sesuai bidang dan tanggung jawab masing-masing. Khusus kepada Drs. L.D. Kembuan kami ingin mengucapkan terima kasih atas bantuannya dalam hal pengetikan dan perampungan penelitian ini.

Dalam kesempatan ini kami ingin menginformasikan susunan personalia Tim Penelitian Fonologi Bahasa Tombulu ini, yaitu:

Penanggung Jawab	: Dra. J.A. Karisoh-Najooan Dekan Fakultas Sastra Unsrat Manado
Konsultan	: Dr. W.H.C.M. Lamentik Dosen Fakultas Sastra Unsrat Manado
Ketua Tim	: Drs. J.A. Makalew-Palar Dosen Fakultas Sastra Unsrat Manado
Anggota-anggota	: Drs. L.D. Kembuan Dosen Fakultas Sastra Unsrat Manado Drs. R. Terok Dosen Fakultas Sastra Unsrat Manado

Akhir kata, kami berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, terutama bagi peminat bahasa nusantara.

Kiranya Tuhan memberkati semua usaha kita.

Manado, 1 Desember 1991

Drs. J.A. Makalew-Palar
Ketua Tim

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian suatu penelitian tentu terlaksana, bukan saja karena usaha mereka yang terlibat dengan penelitian itu sendiri atau para peneliti melainkan bergantung pula pada berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kami kepada semua pihak yang telah turut serta membantu selama penyelenggaraan penelitian ini.

Secara khusus ucapan terima kasih ini kami tujukan kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan di Ujungpandang dan stafnya yang telah mempercayakan tugas penelitian yang diberi judul "Fonologi Bahasa Tombulu" kepada kami. Masukan-masukan yang berharga dan tidak ternilai telah kami terima, terutama dalam perbaikan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada Rektor Unsrat, Prof. Drs. R.S. Tangkudung, Dekan Fakultas Sastra Unsrat, Dra. J.A. Karisoh-Najoan (juga sebagai penanggungjawab proyek penelitian ini) dalam hal izin dan kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

Selanjutnya, kepada Dr. W.H.C.M. Lalamentik sebagai konsultan penelitian ini yang telah banyak memberikan arahan dan masukan yang berharga kepada kami, tak lupa kami sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Dalam melaksanakan penelitian di lapangan, tim penelitian telah memperoleh bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai instansi,

KATA PENGANTAR

Masalah kebahasaan di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Kegiatan pembinaan bahasa bertujuan agar masyarakat dapat meningkatkan mutu dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kegiatan pengembangan bahasa bertujuan agar bahasa Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai sarana komunikasi yang mantap maupun sebagai wahana pengungkap yang efektif dan efisien untuk berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pengembangan bahasa itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra termasuk pengajarannya, baik yang berhubungan dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Adapun usaha pembinaan bahasa dilakukan, antara lain, melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Buku *Fonologi Bahasa Tombulu* ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan biaya dari anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1993/1994. Buku ini diterbitkan berdasarkan naskah laporan hasil penelitian "Fonologi Bahasa Tombulu" yang dilakukan oleh J.A. Makalew -Palar, L.D Kembuan, dan R. Terok dengan biaya dari Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1992

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik bantuan berupa tenaga, pikiran, keahlian, maupun dana yang kesemuanya itu merupakan kesatuan mata rantai yang telah memungkinkan terwujudnya terbitan ini, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan oleh para pembacanya sebagai bahan bacaan yang akan memperkaya dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan dalam bidang kebahasaan.

Jakarta, Desember 1993

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang*

Penelitian bahasa-bahasa daerah di Indonesia sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional dikerjakan melalui proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di seluruh Indonesia. Hal ini dihubungkan dengan kedudukan bahasa daerah sebagai salah satu kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara, sesuai dengan bunyi penjelasan Pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, maka bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga masyarakat daerah. Di dalam hubungan dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Seminar Politik Bahasa Nasional, 1975).

Bahasa Tombulu, salah satu bahasa etnis suku Minahasa, digunakan di bagian tengah sebelah barat Kabupaten Minahasa yang meliputi kecamatan-kecamatan Tomohan, Tombariri, Pineleng, dan dua buah desa di kecamatan Airmadidi (berbahasa Tonsea) bernama Rumengkor dan Suluan, sebuah desa di kecamatan Sonder (berbahasa Tontemboan) bernama Rambunan. Sebetulnya wilayah kotamadya Manado sekarang ini

merupakan wilayah bahasa Tombulu. Hal ini dapat dilihat dari adanya pemuka orang Tombulu ketika orang barat menginjakkan kakinya di bumi Minahasa sebagai walak Tombulu bernama Dotu Lolong Lasut, yang kuburannya terletak di jantung kota Manado. Di wilayah bahasa Tombulu itu sendiri terdapat beberapa pemukiman yang penduduknya tidak menggunakan bahasa Tombulu, misalnya desa Tinoor yang dihuni oleh pemukim yang berasal dari wilayah yang berbahasa Melayu Manado, sedangkan di desa Pineleng di huni oleh orang-orang yang berasal dari Sumatra Barat, pengikut Imam Bonjol. Begitu jugadi desa Soronsong, terdapat sebagian pemukim yang merupakan pengikut Pangeran Diponegoro yang berasal dari Jawa. Pengikut Imam Bonjol di Pineleng sekarang ini menggunakan bahasa Melayu Manado dan pengikut Pangeran Diponegoro di Saronsong telah berbaur dengan masyarakat Tombulu, yang menggunakan bahasa Tombulu di antara sesamanya.

Bahasa Tombulu sudah mendapat perhatian para peneliti barat sejak abad ke-19 dengan munculnya tulisan-tulisan dalam bahasa Tombulu, misalnya, terjemahan sebagian Alkitab Perjanjian Baru dan yang mengenai bahasa Tombulu itu sendiri. Tradisi tersebut diteruskan pada akhir-akhir ini dengan munculnya tulisan yang berbentuk laporan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti bahasa di universitas Sam Ratulangi dan IKIP Negeri Manado. Sejumlah penelitian tersebut dikerjakan atas biaya Proyek Penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara.

Dalam laporan penelitian bahasa tersebut terlihat bahwa perhatian difokuskan pada segi struktur bahasa secara umum dan sejumlah aspek geografi dialek. Dalam laporan penelitian Geografi Dialek Bahasa Tombulu (Yahya, dkk., 1977/1978) telah disinggung tentang fonem bahasa Tombulu serta distribusinya. Pada tahun yang sama (1977/1978), Salea, dkk., meneliti struktur bahasa Tombulu, yang diteruskan pada tahun berikutnya (1978/1979). Dengan aspek yang lain, Kamus Tombulu Indonesia mendapat perhatian peneliti Salea dkk., (1979/1980). Sahulata, dkk., (1983/1984), dalam penelitan struktur bahasa, yang membicarakan aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis diurut dalam satu paket penelitian. Dalam penelitian terdahulu ini masalah jumlah fonem, distribusi fonem, dan sistem kanonik dibicarakan dalam hubungan dengan struktur bahasa secara keseluruhan.

Penelitian mengenai aspek khusus struktur bahasa Tombulu telah

dikerjakan oleh Lalamentik, dkk., (1985/1986) berjudul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tombulu*. Dalam penelitian ini tidak disinggung sama sekali aspek fonologis. Namun, dalam penelitian Dialek Bahasa Tombulu yang dikerjakan sebelumnya oleh Lalamentik, dkk., (1984/1985), hal yang menyangkut relitas fonologis bahasa Tombulu, dengan mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Salea, dkk., (1977/1978), Yahya, dkk., (1977/1978), Sahulata, dkk., (1983/1984), dinyatakan bahwa jumlah vokal bahasa Tombulu ada enam buah, yaitu /i/, /e/, /a/, /u/, /o/, dan /ə/. Semua fonem vokal ini terdapat pada semua posisi kata, kecuali vokal /ə/ yang tidak terdapat pada posisi akhir kata. Jumlah konsonan tercatat sembilan belas buah, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ʔ/, /c/, /j/, /r/, /s/, /h/, /ɟ/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /y/, dan /w/. Kebanyakan konsonan Bahasa Tombulu ini terdapat pada semua posisi kata di dalam penelitian ini, kecuali /b/, /d/, /g/, /ɟ/, /y/, dan /w/. Semua konsonan terdapat pada posisi tengah kata, sedangkan /ʔ/ tidak terdapat pada posisi awal kata. Selanjutnya, dalam analisis Dialek Bahasa Tombulu diperlihatkan juga variasi dialektal /w/ ~ /b/ ~ /mb/, /r/ ~ /r/ /z/, /h/ ~ /ʔ/ ~ /ɸ/, /g/ ~ /g/ ~ /~x/, /a/ ~ /a:/, /k/ ~ /k:/, dan /i/ ~ /i:/.

Dalam hal ini yang menyangkut proses morfologis yang berpengaruh pada realitas fonologis disebutkan bahwa ada variasi dialektal penggunaan prefiks yang berfungsi sebagai pembentuk makna aktif yang sedang berlaku atau kala progresif/ ma--ma? --maha-/.

Penelitian bahasa tidak harus berhenti saja pada masalah struktur bahasa, tata bahasa, dan dialektologi, tetapi juga penelitian terhadap aspek mikro dan aspek makro bahasa sebagai bagian dari unsur kebudayaan. Bahasa daerah sebagai unsur kebudayaan nasional yang harus dipelihara negara sesuai dengan UUD 45, secara khusus dapat membantu pengembangan bahasa Indonesia dan melestarikan kebudayaan nasional, lebih khusus lagi dapat membantu program muatan lokal di sekolah-sekolah di wilayah yang bersangkutan.

Fonologi sebagai salah satu bagian dari struktur intern bahasa biasanya dibagi atas dua bagian: fonetik dan fonemik. Fonetik dapat dibagi selanjutnya menjadi fonetik artikulasi, fonetik akustik, dan fonetik auditif. Dengan demikian bunyi bahasa dapat dilihat dari dua macam titik pandang (a) *artikulasi*, artinya bagaimana bunyi bahasa itu dihasilkan dengan menggunakan alat-alat bicara dan (b) *akustik*, artinya bagaimana ciri-ciri fisik bunyi yang dihasilkan dari bahasa tertentu. Bunyi bahasa

yang dihasilkan oleh alat-alat bicara/alat ucap akan menggetarkan udara di sekitar pembicara atau media lainnya secara akustis kemudian sampai pada telinga pendengar. Jadi, secara akustis bunyi bahasa dapat diberikan secara akustik dan auditif: secara akustik bunyi bahasa dapat dilihat dari intensitas bunyi, banyaknya getaran setiap detik, dan periode. Ciri bunyi akustik ini dapat divisualkan dengan menggunakan spektograf. Secara akustis, bunyi bahasa mempunyai satuan yang disebut *forman*. Forman ini merupakan konsentrasi energi dalam satu zone frekuensi bunyi yang secara relatif sempit pada alur udara dalam mulut. Pada spektogram forman ditandai dengan garis hitam yang tebal. Klasifikasi berdasarkan spektogram forman sejalan dengan klasifikasi bunyi berdasarkan fonetik artikulasi (Hormann, 1972:36—39).

Dari titik pandang artikulasi, bunyi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan dua kriteria: (a) bunyi yang dihasilkan tanpa hambatan dan (b) bunyi yang dihasilkan dengan hambatan di sana sini dalam rongga mulut dan hidung. Kedua jenis bunyi ini dikenal dengan bunyi vokoid dan bunyi non-vokoid. Istilah lain yang digunakan untuk kedua jenis bunyi bahasa ini adalah bunyi kontoid dan bunyi non-kontoid. Hal ini dimaksudkan Pike (1947:4—5) untuk membedakan pembicaraan yang mengenai bunyi dalam ruang lingkup fonetik dan bunyi dalam ruang lingkup fonemik. Penggunaan istilah vokal dan konsonan dalam kaitannya dengan sistem fonetik suatu bahasa haruslah dilihat dari kedudukannya dalam struktur suku kata. Hockett (1958:85) memperjelas komponen segmen fonemik ini dalam empat macam:

- (a) konsonan adalah segmen bunyi bahasa, baik sebagai vokoid maupun non-vokoid yang merupakan satelit suku kata,
- (b) Vokal adalah segmen bunyi bahasa, persisnya segmen bunyi yang dapat dilagukan, dan merupakan inti suku kata,
- (c) Semi-vokal adalah segmen bunyi yang disebut sebagai vokoid yang non-silabis yang berfungsi sebagai satelit suku kata, dan
- (d) Konsonan mirip vokal adalah segmen bunyi yang disebut non-vokoid silabis yang berada pada inti suku kata.

Berdasarkan pada kedudukan segmen bunyi bahasa dilihat dari apakah segmen bunyi itu inti atau satelit suku kata, maka segmen bunyi

itu dikelompokkan pada inti suku kata dan satelit suku kata; selanjutnya satelit suku kata dikelompokkan lagi dalam:

- (a) koda adalah segmen bunyi yang terdapat sesudah inti dari suku kata terakhir sebuah mikrosegmen,
- (b) Onset adalah segmen bunyi yang terdapat sebelum inti suku kata pertama dari sebuah mikrosegmen, dan
- (c) Interlud adalah segmen bunyi yang terdapat sebagai satelit suku kata yang bukan koda atau onset dari sebuah mikro segmen (Hockett, 1958:85—86).

Selanjutnya, dalam sistem fonologis terdapat juga bentuk yang dikenal sebagai diftong, triftong, dan klaster. Namun, kelompok segmen-segmen bunyi ini perlu juga dibagi atas kelompok yang menduduki satu suku kata yang menduduki dua suku kata. Dalam bahasa Indonesia, kata *harimau* pasti berbeda dengan kata *harimau*. Secara fonetis kedua bentuk ini dapat saja direalisasikan sama dan dapat juga berbeda. Secara fonemis kedua bentuk itu berbeda karena [au] pada kata *harimau* menduduki satu suku kata, dan [au] ~ [a:u] pada kata *mau* menduduki dua suku kata. Contoh lain dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada kata *main* dan *ramai* dimana [ai] pada kedua kata bahasa Indonesia itu harus dipisahkan secara fonemis. Urutan vokal yang menduduki dua suku kata kita sebut *deret vokal* dan urutan vokal yang menduduki satu suku kata disebut *gugus vokal*. Dengan demikian diftong dan triftong merupakan gugus vokal. Halim (1984:139) menyinggung hal yang sama. Dalam uraian mengenai gambaran singkat fonologi segmental bahasa Indonesia dengan menggunakan ciri-ciri distingtif, seperti yang dikemukakan Chomsky. Ciri-ciri pembeda model Chomsky sama halnya dengan ciri-ciri pembeda seperti yang dikemukakan Jakobson (1956), yaitu ciri-ciri pembeda dsusun secara berpasang-pasangan secara akustis dengan menggunakan kriteria artikulatoris. Jadi, terdapat pasangan vokalistik dan non-vokalistik, konsonantal dan non-konsonantal, kompak dan difusi, tinggi dan rendah, nasal dan oral, malar dan tak-malar, desis dan non-desis, tajam dan tidak tajam, bersuara dan tidak bersuara. Penekanan pendekatan ini adalah mencari pola oposisi yang terdapat dalam suatu bahasa dan bukan pada realitas fonetik dari segmen bunyi. Chomsky dan Halle (1968), dengan menggunakan prinsip oposisi yang dikemukakan

oleh Jakobson, mencoba menjelaskan hukum fonologis yang menghasilkan realitas fonetik dari bentuk-bentuk yang berada sebagai struktur dalam. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka penentuan fonem dapat saja ditentukan berdasarkan oposisi biner yang sifatnya universal. Namun, pola oposisi biner itu ditentukan oleh hukum fonologis bahasa masing-masing karena ada oposisi yang bersifat destingtif bagi bahasa yang satu tidak destingtif pada bahasa yang lain. Namun, yang menarik dari analisis Chomsky adalah bahwa ada bentuk-bentuk yang secara fonetis sama mempunyai struktur dalam yang berbeda. Untuk itu, bagi Chomsky, hal yang penting adalah apa yang tersamar dari realitas tertentu. Yang menjadi masalah adalah bagaimana memisahkan antara bentuk alamiah dan spesifik pada bahasa tertentu. Dalam bahasa Tombulu, unsur frikatif pada segmen bunyi kontoid agak sedikit menonjol.

Dalam menentukan distribusi fonem-fonem secara linear, maka konsep seperti suku kata, morfem bebas, morfem terikat, kata turunan, dan kata majemuk perlu ditonjolkan untuk melihat tampilnya segmen-segmen bunyi dalam bentuk-bentuk yang disebut di atas serta berdasarkan distribusi segmen bunyi itu maka dapat diformulasikan hukum-hukum fonologis dalam bahasa yang diteliti.

1.2 Masalah

Dalam penelitian terdahulu terhadap bahasa Tombulu, terutama yang menyangkut struktur bahasa, terlihat bahwa tidak ada kesempatan antara jumlah fonem dan distribusinya. Selain itu, terdapat bentuk yang memerlukan penjelasan dari sejumlah teori fonologis yang telah berkembang. Di samping pendekatan yang menekankan pada segmen bunyi dari realitas fonetik, seperti Jones (1931:76), Gleason (1955:261), atau yang menekankan pada fungsi fonologis bahwa fonem didefinisikan sebagai unsur yang membedakan makna, seperti yang dikemukakan oleh Trubetzkoy (1939:36), maupun sebagai realitas mental yang secara intuitif dikenal oleh penutur bahasa yang bersangkutan (Jakobson and Halle, 1956:11), dirasakan keperluan bagaimana segmen bunyi itu terstruktur dan berfungsi sebagai alat komunikasi antarpenerut yang menggunakan bahasa tertentu. Selain kegunaan praktis sebagai bahan muatan lokal dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta sebagai bahan pemer kaya bahasa dan kebudayaan nusantara, penelitian ini dapat pula dijadikan ajang referensi penelitian selanjutnya secara historis, so

siolinguistik, dan sebagainya.

Dengan perbedaan pandangan terhadap fonologi seperti yang disebut di atas, peneliti dihadapkan pada masalah bagaimana harus berorientasi pada satu pendekatan atau membuat sintesa terhadap pendekatan tersebut. Namun, masalah yang menyangkut bahwa satu segmen bunyi tertentu ada dalam bahasa tertentu dan tidak ada dalam bahasa yang lain dan deret segmen bunyi tertentu ada dalam suatu bahasa dan tidak ada dalam bahasa lain, merupakan masalah umum fonologi. Demikian juga gugus segmen bunyi tertentu yang memperlihatkan gejala yang sama. Selanjutnya, masalah yang berhubungan dengan pola struktur kata, baik yang menyangkut jumlah suku kata maupun susunan segmen bunyi dalam membentuk suku kata. Bahasa Indonesia misalnya, memperlihatkan pola disilabik pada sejumlah besar kata dasar, juga memberikan peluang untuk bentuk monosilabik. Bentuk trisilabik terjadi karena adanya pelepasan pepet /ə/ atau pada kata pinjaman (Halim, 1984:144—145).

Dalam bahasa Tombulu, yang merupakan bahasa serumpun dengan bahasa Indonesia, sedikit banyak memperlihatkan pola struktur kata yang sama. Dalam penelitian terdahulu terutama yang menyangkut bidang fonologi ada bentuk yang perlu disimak lagi karena ada segmen bunyi yang belum tercatat. Hal ini disebabkan oleh tersebarnya perhatian peneliti pada sejumlah aspek kebahasaan sehingga, baik deskripsi bunyi maupun penentuan status fonem hanya dilihat dari distribusi dalam kata, sedangkan penentuan status fonem dikerjakan dengan menunjuk pada sejumlah pasangan minimal. Sistem kanonik juga sudah disinggung dengan memberi sejumlah contoh urutan segmen bunyi dalam usaha menjelaskan struktur suku kata bahasa Tombulu.

Oleh karena penelitian ini memusatkan diri pada masalah fonologi bahasa Tombulu, maka risalah ini menjawab beberapa permasalahan fonologi bahasa Tombulu sebagai berikut:

- (a) Segmen bunyi apa saja yang ada dalam bahasa Tombulu dan bagaimana distribusi segmen bunyi dalam bahasa itu?
- (b) Berapa banyakkah fonem segmental bahasa Tombulu dan bagaimana sistem otografi bahasa itu berdasarkan sistem fonemisnya?
- (c) Bagaimana hukum fonologis bahasa Tombulu berdasarkan sistem distribusi segmen bunyi yang ada pada bahasa tersebut?

- (d) Bagaimana sistem kanonik bahasa Tombulu berdasarkan distribusi fonem segmental dalam kata?
- (e) Bagaimana sistem prosodi bahasa Tombulu dan apa status unsur prosodisi dalam ujaran?
- (f) Bagaimana sistem morfologis bahasa Tombulu bila terjadi proses afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan klitikalisasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kedudukan bahasa daerah sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat pehubungan di dalam keluarga masyarakat serta fungsinya sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah dasar daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah, maka bahasa daerah harus dilestarikan. Salah satu usaha untuk melestarikan bahasa daerah adalah mengadakan penelitian bahasa daerah, baik dari aspek mikro maupun aspek makro. Salah satu aspek mikro bahasa adalah struktur fonologis. Struktur fonologis dalam penelitian-penelitian bahasa terdahulu sudah disinggung dan sudah dijelaskan pada bagian latar belakang (1.1). Struktur fonologis tersebut baru menjelaskan jumlah fonem dan distribusi masing fonem. Di samping itu, penelitian dialektologi, terumata yang dikerjakan oleh Lalamentik dan kawan-kawan, mencatat penyebaran bahasa Tombulu Berdasarkan data fonologis. Namun, penelitian yang mengkhususkan pada bidang fonologi bahasa Tombulu belum pernah dilakukan.

Sebagaimana telah dinyatakan pada masalah penelitian ini, maka tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan segmen bunyi yang digunakan penutur bahasa Tombulu berdasar pada bagaimana segmen bunyi itu diujar dengan menggunakan alat-alat bicara. Dengan menggunakan premis yang dikemukakan Pike (1947:58—60), segmen bunyi yang ditemukan, baik vokoid maupun kontoid atau juga dikenal sebagai artikulasi primer harus pula dilihat dari sejumlah segmen ikutan yang dikenal juga sebagai artikulasi sekunder. Selanjutnya segmen fonologis diklasifikasikan juga pada unsur segmental dan suprasegmental (Gleason, Jr., 1958:50).

Untuk maksud penentuan fonem dalam bahasa ini, seperti lazimnya orang memandang fonem sebagai wakil dari realitas fonetik fisiologis, mula-mula digunakan teknik pasangan minimal. Penentuan fonem dengan teknik pasangan minimal tidaklah selalu mudah karena banyak pasangan segmen bunyi dalam suatu bahasa tidak mempunyai pasangan minimal. Untuk mengatasi kesulitan ini digunakan pasangan mirip. Kalau dalam pasangan minimal hanya satu unsur fonetis yang berbeda, misalnya antara kata *karang* dan *garang* dalam bahasa Indonesia segmen [k] sebagai segmen bunyi dengan unsur fonetis artikulasi letup, velar, dan tak bersuara berbeda dengan segmen [g] yang secara fonetis sebagai unsur letup, velar, bersuara. Jadi, kedua segmen bunyi ini berbeda pada unsur bersuara dan tak bersuara. Ini berarti bahwa dalam bahasa Indonesia, bila kita menggantikan segmen bunyi [k] dengan segmen bunyi [g] maka akan terjadi perubahan makna. Pada pasangan mirip, penentuan status fonem membolehkan dua pasangan segmen bunyi berada dalam lingkungan yang mirip. Dalam bahasa Tontemboan terdapat bentuk [paman] 'sehat', [naʔman] 'beri kuah', dan [nʔaʔman] 'sudah diberi kuah'. Ketiga segmen ini berstatus fonem tersendiri oleh karena segmen bunyi ini membedakan makna dalam lingkungan yang kontras dan lingkungan yang mirip; [p] adalah nasal afrikat, [n] nasal, dan [nʔ] adalah nasal yang dipalatalisasikan.

Dalam sistem fonologis terdapat variasi segmen bunyi dilihat dari distribusi segmen bunyi itu dalam suku kata, morfem, kata, atau gabungan morfem dan morfem, morfem dan kata, atau antarkata. Segmen bunyi berada dalam keadaan berdistribusi komplementer bila segmen bunyi itu berkomplemen satu sama lainnya. Dalam bahasa Inggris segmen bunyi [p^h], [p], dan [p] masing-masing dengan ciri pembeda aspirasi, lepas, dan tak lepas, misalnya pada kata-kata [p^hln] 'peniti paku', [spln] 'berputar', [nlp] 'jepit'. Ketiga variasi segmen bunyi letup, bilabial, dan tak bersuara ini disebut sebagai alofon dari satu fonem, katakanlah /p/ karena [p] secara tentatif mewakili ketiga varian segmen bunyi tadi dalam bahasa Inggris. Distribusi segmen bunyi semacam ini disebut berdistribusi komplementer.

Penentuan status fonem berdasarkan distribusi komplementer dihadapkan juga pada kenyataan bahwa distribusi segmen bunyi dalam segmen bunyi yang berstatus fonem berdasarkan pasangan minimal memperlihatkan pola distribusi yang spesifik. Dalam bahasa Inggris

segmen bunyi letup, bersuara [p], [t], [k] mempunyai pasangan minimal dengan segmen bunyi letup bersuara [b], [d], [g], baik pada posisi awal kata, posisi tengah kata, maupun posisi akhir kata. Dalam bahasa Indonesia pasangan letup tak bersuara dan letup bersuara berkontras pada posisi awal dan posisi awal dan posisi tengah kata. Akan tetapi, segmen bunyi letup bersuara tidak terdapat pada posisi akhir kata. Tentunya ada hukum fonologis yang menjelaskan tidak adanya letup bersuara pada posisi akhir kata dalam bahasa Indonesia. Demikian juga dalam hubungan dengan hal yang disebut diatas, kita mempunyai dua bentuk dalam bahasa Indonesia untuk kata seperti *jawaban* yang direalisasikan sebagai [jawapan] atau [jawaban]. Variasi semacam ini sering juga disebut sebagai variasi dialek.

Masalah fonologis tidak saja terbatas pada kehadiran fonem-fonem sebagai unsur-unsur yang membentuk monem, baik sebagai monem leksikal maupun sebagai monem gramatikal (Martinet, 1970:110). Setiap bahasa yang menggunakan jumlah fonem yang terbatas dan hukum fonologis yang khas akan menghasilkan distribusi yang khas pula dalam membentuk, baik satuan leksikal maupun satuan gramatikal. Distribusi segmen bunyi [pti] akan terasa ganjil untuk bahasa Inggris oleh karena distribusi segmen semacam ini tidak digeneralisasikan oleh hukum fonologis bahasa Inggris. Dalam bahasa Perancis distribusi segmen bunyi ini menghasilkan satuan leksem [pti] 'kecil' yang berjenis kelamin maskulin. Demikian juga satuan gramatikal atau dikenal juga dengan istilah monem gramatikal atau morfem menurut istilah Martinet (Ibid, 1964:110) seperti juga monem leksikal tidak didistribusikan secara arbitrer atau mana suka, tetapi disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan hukum fonologis bahasa yang bersangkutan. Dibanding dengan monem leksikal, monem gramatikal terbatas jumlahnya. Dalam hal bentuk, monem gramatikal dapat bebas dan dapat juga terikat. Penggabungan antara monem-monom, baik antara monem leksikal dan monem leksikal maupun monem leksikal dan monem gramatikal (terikat atau bebas) akan menyebabkan perubahan fonologis tertentu. Perubahan ini disebut sebagai hukum morfonologi atau fonetik sistematis (Hyman, 1975:80). Sistem morfonologis tentu saja didasarkan pada sistem kanonik. Sistem kanonik didasarkan pada hukum distribusi fonem bahasa tertentu dilihat dari monem leksikal atau monem gramatikal (bebas atau terikat).

Selain segmen bunyi, ada juga unsur ikutan yang memperjelas adanya segmen bunyi dalam ujaran. Unsur tersebut dikenal sebagai unsur suprasegmen atau unsur prosodi. Dalam ujaran unsur ini dapat berupa tekanan, panjang pendek bunyi, jungtur, titi nada, dan intonasi seperti yang ditemukan dalam bahasa Inggris (Dinnen, 1967:44; Gleason Jr., 1958:50).

Laporan penelitian ini akhirnya berusaha merangkum hukum fonotaktik bahasa Tombulu. Setelah itu penggabungan leksem, yaitu leksem dan satuan gramatikal atau satuan terikat, yang reduplikasinya disebut juga bentuk turunan yang akan menjadi salah satu bagian analisis laporan ini.

1.4 Metode

Metode yang digunakan dalam laporan penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu bagaimana bahasa Tombulu itu digunakan oleh penutur bahasa Tombulu pada dewasa ini karena pemakaian bahasa Tombulu dewasa ini memperlihatkan variasi dialektikal yang tampak, baik pada bentuk fonologis maupun morfologis, seperti yang dilaporkan Lamentik, dan kawan-kawan (1984/1985). Namun, dalam hal variasi morfologis pada hakekatnya masih dapat ditelusuri berdasarkan kaidah fonologis. Hal yang menyangkut analisis menggunakan dua pendekatan, yaitu pertama dengan cara melihat segmen bunyi bahasa dari realitas fonetis, sejalan prosedur Pike (1947:67—71), meliputi langkah-langkah elisitasi data, ketetapan elisitasi data berdasarkan pengecekan data secara berulang-ulang, pembuatan peta bunyi, pendaftaran pasangan segmen bunyi yang mercurigakan, dengan memperhatikan keempat premis yang dikemukakan oleh penulis di atas (Pike, 1947:58—60). Selanjutnya, segmen-segmen bunyi yang berpasangan dan mencurigakan ini ditetapkan statusnya sebagai fonem terpisah atau sebagai alofon dari segmen yang sama dengan teknik pasangan minimal, pasangan mirip, distribusi komplementer dan berdasarkan pola struktur kata. Kedua, dalam hubungan dengan distribusi fonem dalam satuan leksikal maupun satuan gramatikal yang dapat bebas atau terikat serta gabungan leksem dengan leksem, leksem dengan satuan gramatikal terikat akan mengakibatkan perubahan fonologis yang dikenal sebagai proses morfonologis. Perubahan morfonologis tentunya akan mengikuti pola-pola yang khusus dalam

bahasa ini. Pola-pola perubahan morfofobologis dianalisis sesudah fonem bahasa ini ditetapkan. Proses morfofonologis dapat dijelaskan dengan peristiwa bahasa, misalnya dalam bahasa Indonesia, yang morfen pembentuk makna aktifnya direalisasikan sebagai /mðm - ~ mðn - ~ mðŋ - ~ mð- - ~ mðŋ-/. Pada kasus alomorf itu terdapat hal yang menyangkut pelepasan segmen bunyi [p], [s], [t] dan menggantikannya dengan segmen bunyi [m], [n], dan [ŋ]. Di samping itu, diperlukan juga hukum morfofonologis yang menyangkut dipertahankannya bentuk kata /mðŋkaji/ yang dibedakan dengan kata/ maŋ aji/ (Samsuri, 1978).

Meskipun tampaknya bahasa Nusantara menunjukkan tidak adanya unsur nonsegmental sebagai unsur distingtif, seperti juga diakui oleh Halim (1984:38), dan sering unsur nonsegmental itu dianggap sebagai variasi bebas dalam batas-batas leksikal, baik sebagai unsur pembentuk ujaran secara keseluruhan, tinggi nada, rentang waktu, intensitas, maupun intonasi secara keseluruhan akan merupakan unsur distingtif, dalam arti reaksi lawan bicara terhadap penggunaan unsur-unsur nonsegmental itu, yang menyertai tuturan akan berbeda dengan bila tidak digunakan unsur nonsegmental itu. Sebagai misal, intonasi menaik, mendatar, dan menurun dalam bahasa Indonesia akan menyatakan nuansa yang berbeda. Dalam hal yang menyangkut tekanan, suku kata yang selalu mendapat tekanan adalah suku kata kedua apabila suku kata kedua itu merupakan suku kata terbuka. Pada kata monosilabik ataupun turunan dari kata monosilabik, tekanan kata ditempatkan pada kata dasar dari kata turunan yang monosilabik, sedangkan kata turunan yang mengandung dua suku sufiks dari kata dasar monosilabik, kata dasar polisilabik, kata turunan, dan turunan, dari kata majemuk, tekanan jatuh pada suku kedua dari belakang kata secara keseluruhan. Ketentuan di atas terbatas pada kata-kata yang tidak tertanda (Halim, 1984:59—61). Selanjutnya dijelaskan bahwa tekanan pada kata tertanda akan tergantung pada penempatan kata tertentu dalam hubungannya dengan suatu kelompok jedah, pelepasan pepet, atau berada dalam keadaan kontras gramatikal. Pada masalah kontras gramatikal inilah pembicaraan mengenai segmen supra ini memperlihatkan peran yang distingtif..

Pada sistem kanonik, tumpuan analisis terletak pada struktur suku kata. Inti suku kata pada umumnya merupakan segmen bunyi vokoid. Namun, dapat juga disandang oleh segmen bunyi semivocoid atau segmen bunyi kontinuen. Dengan mengacu pada sistem kanonik secara

umum, maka perhatian ditujukan pada pemenggalan kata serta segmen yang mendukung suku kata itu. Untuk maksud itu konsep-konsep onset, interlud, dan koda seperti yang dikemukakan oleh Hockett (Ibid, 1958:85).

Hal yang menyangkut hukum atau kaidah fonologis, distribusi segmen bunyi, proses perubahan bunyi dalam lingkungan fonologis, realisasi segmen bunyi dalam lingkungan morfofonologis, dan perubahan bunyi sebagai akibat proses alamiah mendasari analisis yang menghasilkan hukum atau kaidah fonologis.

1.5 Teknik

Dalam penelitian ini telah digunakan satu instrumen penelitian yang terdiri atas 1331 data bahasa. Data bahasa ini difokuskan pada kata-kata lepas, baik monosilabis maupun polisilabis. Selain kata-kata lepas juga diserahkan sejumlah kata turunan, yang mengandung afiks (prefiks, infiks, dan sufiks), reduplikasi, klitika atau pewatas lainnya yang dirasakan sangat menyatu pada kata tertentu, Di samping itu juga disertakan sejumlah kata majemuk dan kalimat agar pola intonasi dapat diberikan dalam hubungannya dengan kedistingtifan unsur-unsur bahasa.

Data yang diperoleh dituliskan dalam bentuk fonetik [—] dengan informan utama penutur bahasa dari desa Woloan. Desa Woloan dipilih oleh karena desa tersebut tidak merupakan desa kota juga tidak merupakan desa terpencil. Dari segi sejarah pemukiman dituturkan bahwa desa ini merupakan pemukiman lindung orang Tombulu di samping sebagai pusat penyebaran agama Kristen Katolik di masa lampau. Namun, hal-hal yang bersifat primordial masih melekat juga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Wilayah sampel ini saat ini sudah dimekarkan menjadi tiga desa, yaitu desa Woloan I, Woloan II, dan Woloan III. Dituturkan bahwa orang Woloan berasal dari desa Kakaskasen di sebelah timur gunung Lokon yang lebih terbuka ke arah yang lebih terlindung dari gangguan orang Bantik (Lalamentik, 1986:11). Secara geografis, desa Woloan merupakan desa yang tidak dipengaruhi oleh wilayah bahasa di sekitarnya, misalnya wilayah bahasa Tontemboan di sebelah barat, wilayah bahasa Toulour (Tondano) di sebelah selatan, wilayah bahasa Tonsea di sebelah timur, dan wilayah bahasa Bantik di sebelah utara. Pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado sukar dihindarkan oleh karena penggunaan bahasa Indonesia dalam variasi formal

(gereja, sekolah, pemerintahan) dan bahasa Melayu Manado dalam variasi informal, terutama pada generasi muda, banyak berpengaruh dalam penggunaan bahasa Tombulu di wilayah sampel ini. Namun, dapat dikatakan bahwa bahasa Tombulu masih merupakan pilihan utama dalam pembicaraan antar masyarakat desa. Mayoritas masyarakat desa sampel menguasai bahasa Tombulu, bahasa Melayu Manado, dan bahasa Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan adanya segmen bunyi yang berasal dari bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado yang tidak terasa lagi sebagai fonem pinjaman, terutama pada kata-kata yang berasal dari kedua bahasa tersebut. Pengaruh bahasa Belanda juga terlihat pada sejumlah kata yang sudah diserap oleh penutur bahasa Tombulu.

Itulah sebabnya dalam elisitasi data bahasa yang terdapat dalam instrumen penelitian terekam juga sejumlah kata yang berasal dari bahasa Belanda. Untuk kata-kata yang terserap dalam bahasa yang menjadi fokus penelitian ini dan yang dijadikan data analisis dalam risalah ini diberi juga perhatian dengan cara menandai asal bahasa kata itu diserap.

1.6 Wilayah Pemakaian Bahasa Tombulu

Seperti yang telah diuraikan dalam subbab latar Belakang risalah ini, bahasa Tombulu merupakan salah satu etnis suku Minahasa. Menurut Sneddon (1970) bahasa yang ada di kabupaten Minahasa meliputi bahasa Minahasa dan bahasa yang digunakan di Minahasa. Salah satu bahasa Minahasa adalah bahasa Tombulu. Bahasa Minahasa itu sendiri terdiri atas bahasa Tontemboan, bahasa Tombulu, bahasa Tondano, bahasa Tonsea, dan bahasa Tonsawang. Bahasa-bahasa lainnya yang digunakan di Minahasa adalah bahasa Ratahan, bahasa Bantik (keduanya merupakan bahasa rumpun Sangir-Talaud), bahasa Ponosakan (rumpun Bolaang-Mongondow), dan bahasa Bajo (digunakan oleh sejumlah penduduk desa nelayan, misalnya di desa Tumbak, kecamatan Belang).

Bahasa Tombulu digunakan di wilayah selatan kotamadya Manado, meliputi kecamatan Peneleng dengan desa-desa Tetali, Kali, Koka, Kembes, Rumengkor, Kamanta, dan Warembungan (pada wilayah ini juga termasuk kelurahan Teling Atas dan Teling Bawah yang sudah merupakan kelurahan di kotamadya Manado), kecamatan Tomohon, meliputi desa Kinilow, Kakaskasen, Rurukan, Kumelembuai, Suluan (sebuah desa berbahasa Tombulu yang dimasukkan dalam wilayah kecamatan Tondano), Paslaten, Kuranga, Kamasi, Kolongan, Matani,

Wailan, Saronsong, Pangolombian, Tondangow, Lahendong, Pinaras, Taratara, Woloan, dan Kayawu, serta kecamatan Tombariri, meliputi desa-desa Munte, Senduk, Tanawangko, Lolah, Mokupa, Poopo, Kumu, dan Lemoh. Penduduk desa Rambunan berbahasa Tombulu, tetapi dimasukkan dalam kecamatan Sonder yang merupakan wilayah bahasa Tontemboan, sedangkan desa Tinoor yang berada dalam wilayah kecamatan Tomohan, penduduknya merupakan penutur bahasa Tontemboan.

Sampai saat ini belum ada satu tulisan pun yang menyatakan adanya perbedaan dialek dalam bahasa Tombulu. Namun, dalam penelitian geografi dialek (Lalamentik, dkk., 1986) sudah dapat dicatat beberapa variasi dialektal, baik dalam bidang fonologi maupun morfologi, seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang. Dalam penelitian yang dilakukan Sneddon (1970), secara perhitungan leksikostatistik bahasa Tombulu merupakan bahasa tersendiri dengan kognat 69% dibanding dengan bahasa Tondano, 72% dengan bahasa Tonsea, 61% dengan bahasa Tontemboan, dan 44% dengan bahasa Tonsawang. Dalam uraian tentang bahasa di Minahasa bagian timur, Danie (1981) menyebut bahasa Tombulu, bahasa Tondano, dan bahasa Tonsea sebagai dialek bahasa Minahasa bagian timur. Tampaknya Danie membantah pengelompokan yang dikerjakan oleh Sneddon (1970). Namun, dalam penelitian ini pemakaian bahasa Tombulu tetap digunakan.

Berdasarkan adanya variasi fonologis dan morfologis seperti yang diikemukakan Lalamentik (1986), desa sampel yang dijadikan fokus penelitian ini mewakili pemukiman /mah/ sebagai bentuk morfem yang menyatakan verba aktif dan dalam hal bentuk fonologis terekam informan yang menggunakan frikatif lateral /l/, /z ~r/, /g/, yang merupakan stereotip penutur bahasa Tombulu.

BAB II SEGMENT BUNYI

2.1 Pendahuluan

Secara artikulasi fonetis, segmen bunyi suatu bahasa diberikan berdasarkan mekanisme bagaimana segmen bunyi bahasa tertentu dihasilkan dengan menggunakan alat bicara. Tujuannya adalah bagaimana segmen bunyi itu diklasifikasikan menurut kriteria artikulatoris. Klasifikasi tersebut dapat didasarkan pada *titik artikulasi* (bilabial, labiodental, interdental, alveolar, alveopalatal, palatal, velar, uvular, glotal), cara diartikulasikan (letuk, afrikat, frikatif, nasal, lateral, *flap* (sentuhan), getar, semi-vokal), dan peran tali suara dalam menghasilkan bunyi bahasa (bersuara, tak bersuara). Selain itu, segmen bunyi dapat pula dikenali dengan ciri artikulasi sekunder, seperti aspirasi, palatalisasi, nasalisasi, labialisasi, glotalisasi. Klasifikasi itu diberlakukan pada segmen bunyi nonvokoid. Segmen bunyi vokoid diklasifikasikan berdasar pada tinggi lidah, posisi bagian lidah yang paling tinggi, posisi bibir, terbukanya rongga hidung, bentuk bagian atas lidah, tegangnya otot lidah, dan hal-hal yang lain yang menyangkut rongga faringal dan laringal (Gleason, Jr. 1958:239—256, Pike, 1974:3—11).

Berdasarkan kategori titik artikulasi, segmen bunyi nonvokoid dalam bahasa Tombulu dapat berupa segmen bunyi *bilabial* [p], [b], [m], dan [w], *labiodental* [t], [d], [ɗ], [s], [z], [n], [l], [ɬ], [ɾ], palatal [č], [j], [S], dan [y], *velar* [k], [g], [ŋ], dan glotal /ʔ/ dan /h/. Berdasarkan caranya segmen bunyi ini dihasilkan, segmen bunyi nonvokoid ini dapat

diklasifikasikan dalam segmen bunyi *letup* [p], [b], [t], [d], [k], [g], dan [ʔ]; *afrikat* [c] dan [j]; frikatif [s], [z], [ʃ], [ʒ], [dʒ], dan [r]; nasal [m], [n], [ŋ], dan [ɳ]; *lateral* [l] dan [ɭ]; *getar* [r] dan [r̥]; dan *semivokal* [w] dan [y]. Klasifikasi lain segmen bunyi non-vokoid adalah segmen bunyi bersuara dan segmen bunyi *tak-bersuara*. Segmen bunyi *bersuara* termasuk segmen bunyi [b], [d], [ɖ], [g], [y], [z], [m], [n], [ɳ], [ŋ], [ʈ], [ɭ], [r], [r̥], [w], dan [y]. Segmen bunyi tak bersuara adalah segmen bunyi [p], [t], [k], [ʔ], [c], [s] [ʃ], dan [h].

Segmen bunyi vokoid dapat diklasifikasikan berdasar pada bagian lidah yang terangkat ke atas dalam membentuk resonansi ruang mulut untuk menghasilkan segmen bunyi vokoid. Berdasarkan kriteria ini, vokoid dapat berupa segmen bunyi *vokoid depan* [i] dan [e], *vokoid sentral* [ə] dan [a], dan *vokoid belakang* [u] dan [o]. Berdasarkan jarak posisi rahang bawah terhadap rahang atas, segmen bunyi vokoid dapat diklasifikasikan atas *vokoid tinggi* [i] dan [u], *vokoid tengah* [e], [ə], dan [o], dan *vokoid rendah* [a]. Selanjutnya, segmen bunyi vokoid dapat juga diklasifikasikan bentuk bibir pada saat segmen bunyi itu dihasilkan. Berdasarkan bentuk bibir tersebut, segmen-segmen bunyi vokoid dapat berupa segmen *bunyi vokoid pipih* [i], [e], [ə], dan [a], dan segmen bunyi *bundar* [u] dan [o].

Pada peta bunyi berikut ini, kita dapat melihat pasangan-pasangan segmen bunyi yang dicurigai sebagai fonem yang berbeda, alofon dari fonem yang sama, atau pun sebagai pasangan-pasangan yang bervariasi bebas. Dalam hal yang disebut terakhir ini, variasi bebas dalam bahasa Tombulu ini banyak disebabkan oleh variasi dialektal dan variasi sosiolinguis yang belum dapat dikatakan relevan dalam bahasa ini.

Pasangan segmen bunyi nonvokoid yang mencurigakan adalah pasangan [p] : [b], [b] : [w], [t] : [d], [ɖ] : [d], [k] : [g], [g] : [ʒ], [k] : [ʔ], [c] : [j], [c] : [t], [f] : [b], [f] : [p], [s] : [z], [s] : [ʃ], [z] : [ʒ], [h] : [g], [h] : [ʔ], [m] : [n], [n] : [ŋ], [n] : [ɳ], [l] : [ɭ], [ʈ] : [r], [r] : [r̥], [r] : [z], [r] : [d], [r] : [ɖ], [l] : [r] dan [ʈ] : [r]

Pasangan ini diperlihatkan dalam peta bunyi berikut, sesuai dengan kesamaan fonetis yang diperlihatkan oleh segmen bunyi tersebut (pike, 1947:70).

BAGAN 1
PETA SEGMENT BUNYI NONVOKOID

		Titik				Artikulasi	
Caranya Diartikulasikan		Bilabial	Labial-dental	Dental	Alveolar	Palatal	Velar
Letup	Tak-bersuara	p	t			k	ʔ
	Bersuara	b	d			g	
	Tak-bersuara				c		
Afrikat	Bersuara				j		
	Tak-bersuara	f	s		S		
	Bersuara		z		n		
Nasal		m			ɲ		
Lateral					l		
Getar					r		
Semivokal		w				y	

Seperti halnya segmen bunyi non-vokoid di atas, segmen bunyi vokoid mempunyai pasangan-pasangan yang mencurigakan berdasar kesamaan fonetis yang dimiliki oleh segmen bunyi yang berpasangan. Pasangan-pasangan tersebut adalah pasangan [i]: [e], [e]: [ə], [ə]: [a], [u]: [o], [a]: [o], [u]: [a], dan [i]: [u]. Sebagaimana juga segmen bunyi non-vokoid, segmen bunyi vokoid dapat dipetakan sebagai berikut.

BAGAN 2
PETA SEGMENT BUNYI VOKOID

	Depan	Sentral	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e	ə	o
Rendah		a	

Selain pasangan segmen bunyi vokoid yang disebut di atas, maka secara alamiah segmen bunyi [i], secara fonetis mirip dengan segmen bunyi semi-vokal [y], [u] dengan [w], [a] dengan [h], sehingga segmen bunyi ini dapat digolongkan pada pasangan yang secara fonetis merupakan pasangan yang mencurigakan; [i]: [y], [u]: [w], dan [a]: [h].

Dalam uraian berikut, segmen bunyi baik non-vokoid maupun vokoid akan dijelaskan satu-persatu berdasarkan ciri-ciri fonetis dan distribusi masing-masing segmen bunyi dalam kata. Uraian tersebut juga akan menyangkut bagaimana segmen bunyi tersebut membentuk deret bunyi atau gugus bunyi. Perbedaan ini perlu diadakan dengan maksud agar dapat dibedakan mana urutan yang menduduki dua suku kata dan yang menduduki dua suku kata yang didasarkan pada prinsip sonoritas. Dalam uraian berikut ini juga dipaparkan juga frekuensi pemunculan pada kata dasar, baik di posisi awal, posisi tengah, posisi akhir maupun urutan yang membentuk deret atau gugus segmen bunyi.

2.2 Segmen Bunyi Nonvokoid

Menurut Pike (1947:24), segmen bunyi nonvokoid adalah segmen bunyi nonvokoid terdiri dari:

- (a) Segmen bunyi yang dihasilkan ketika udara keluar melalui hidung;

- (b) Segmen bunyi yang dihasilkan ketika udara keluar melalui rongga mulut di kedua belah sisi lidah;
- (c) Segmen bunyi yang dihasilkan ketika udara keluar melalui rongga mulut dan di tempat tertentu terjadi kikisan; dan
- (d) Segmen bunyi yang dihasilkan dengan hambatan total ketika udara tidak mempunyai jalan keluar.

Segmen bunyi nonvokoid itu dikelompokkan menurut alat artikulasi yang menghasilkan oleh segmen bunyi. Berdasarkan peta segmen bunyi nonvokoid pada Bagan 1, maka uraian berikut dimulai dengan segmen bunyi yang mempunyai hambatan total atau disebut juga segmen bunyi *letup* [p], [b], [t], [d], [ɗ], [k], [g], [ŋ], dan [ʔ], segmen bunyi *afrikat* [c] dan [j], segmen bunyi *frikatif* [f], [s], [z], [ʃ], dan [h], segmen bunyi nasal [m], [n], [ɲ], dan [ŋ], segmen bunyi lateral [l] dan [ɭ], segmen bunyi *getar* [r] dan [ɾ], dan segmen bunyi semivokal [w] dan [h]. Dalam bahasa Tombulu, segmen bunyi nonvokoid ini berdistribusi konsonantal, oleh karena segmen bunyi ini tidak menempati posisi inti suku kata. Itulah sebabnya, dalam penguraian berikut ini, setiap segmen bunyi dijelaskan berdasar pada distribusinya dalam kata. Selain itu dilihat juga bagaimana segmen bunyi itu membentuk deret dan gugus bunyi.

2.2.1 Segmen Bunyi Letup

Segmen bunyi letup terdiri dari segmen bunyi letup tak-bersuara [p], [t], [k], dan [ʔ] dan segmen bunyi letup bersuara [b], [d], [ɗ], [g], dan [ŋ].

2.2.1.1 Segmen Bunyi Letup [p]

Segmen bunyi [p] berciri letup, bilabial, tak-bersuara, dan lepas pada posisi awal kata, misalnya pada kata [pɒrɒn] 'buta', [pahagi] 'pisau', [paɪ in] 'pipi', [puzɒr] 'pusat', dan [poʔot] 'perut'. Pada posisi tengah kata segmen bunyi ini mempunyai ciri yang sama dengan posisi awal kata, misalnya pada kata-kata [apu] 'kapur sirih', [kups] 'bisul', [kapitu] 'labuh', [ipus] 'ekor', [ipag] 'ipar'. Pada posisi akhir kata, segmen bunyi ini berciri tak lepas, misalnya pada kata-kata [sosop] 'berasa asap', [ɗlɒp] 'minum', [uɗap] 'denyut jantung', [taʔap] 'menampik beras', dan [atɒp]

'atap'. Dalam bentuk deret bunyi pada posisi tengah kata, terdapat sejumlah kata yang terdiri atas deret bunyi [mp] seperti pada kata [kampe] 'belum', [ðmpen] 'geraham', [tampaɪ] 'tampal', [ɪmpit] 'jepit', dan [tampəɪ] 'gerimis'. Di samping itu, terdapat bentuk deret [mp] sebagai hasil pelepasan [u] pada bentuk [um] 'pemarkah nomina', misalnya pada kata bentukan [um panti] menjadi [mpanti] 'pisang itu', [um pahagi] menjadi [mpahagi] 'pisau itu', [um pɔnaɪ] menjadi [mpɔnar] 'pantatnya', [um palaɪ] menjadi [mpalaɪ] dan [um poʔot] menjadi [mpoʔot] 'perutnya'. Bentuk deret bunyi ini merupakan bentukan alamiah, karena deret ini ditentukan oleh kesamaan titik artikulasi, yaitu segmen bunyi [m] dan [p] berada pada titik artikulasi yang sama. Namun, dalam bahasa Tombulu sejumlah kata memperlihatkan retensi terhadap proses alamiah fonologis, seperti deret bunyi [ps] pada kata [səpsəpsəp] 'penyedot', [səpsəp] 'isap', [tp] pada kata [pitpit] 'kedip' [pipitpit] 'kelopak mata', [kupitpit] 'penjepit', [ʔap] pada kata-kata [poʔpo] 'kelapa', [kuʔpəs] 'bisul', [piʔpi] 'kencing', [hp] pada kata [puhpus] 'tusuk dengan besi panas', [puhpuh] 'pinggul', [tohpus] 'pengasih', [lp] pada kata [folpen] 'pena tinta', [pl] pada kata [toples] 'toples'.

Dalam hal ini distribusi pada kata dasar dan kata bentukan, segmen nonvokoid [p] terdapat lebih banyak pada posisi awal, tengah dan akhir kata, serta membentuk deret segmen bunyi [mp] pada posisi tengah kata. Deret bunyi [hp] pada posisi tengah kata bentukan dapat pula dihasilkan dengan prefiks [mah] 'pembentuk makna aktif pada verba' dan prefiks [pah-] 'pembentuk nomina dari verba atau adjektiva, misalnya pada kata [mahpuyun] 'mempunyai cucu', [mahpaɪa] 'cabang kecil', [mahpyra] 'mengeringkan', [mahpantik] 'sedang menulis', [mahpɔndam] 'meraba', [pahputəs] 'pembuat simpul', [pahpohpo] 'alat untuk membelah', [pahpasu] 'pemanas', [pahpuhpus] 'besi pembuat lubang dengan pembakaran'.

Segmen bunyi ini juga membentuk gugus nonvokoid pada posisi onset, misalnya pada kata [spok] 'hantu', [span] 'ketat', [spons] 'busa karet', [sprei] 'alas tempat tidur', dan [sprait] 'sprite'. Pada posisi interlud, segmen bunyi ini membentuk deret bunyi [mpr] pada kata [sɔmpron]. Jelas benar bahwa deret dan gugus bunyi ini merupakan bentukan dari kata pinjaman, bukan merupakan bentukan bahasa Tombulu. Bentuk tersebut merupakan bentukan peroduktif.

2.2.1.2 Segmen Bunyi Letup Bersuara [b]

Segmen bunyi [b] berciri letup, bilabial, bersuara, dan lepas pada posisi awal kata, misalnya pada kata [bibit] 'benih', [buddəl] 'warisan', [balu] 'duda', [bionŋo] 'bodoh', dan [besi] 'besi'. Ciri yang sama segmen bunyi ini juga terdapat pada posisi tengah kata, misalnya pada kata [kabar] 'berita', [lebe] 'lebih', [bubut] 'bubut', [obor] 'obor', dan [kabal] 'kebal'. Pada hakekatnya segmen bunyi ini bukan merupakan segmen bunyi asli bahasa Tombulu pada posisi yang disebut di atas. Segmen bunyi ini tidak terdapat pada posisi akhir kata. Pada sejumlah besar data terlihat jelas bahwa deret bunyi [mb], seperti juga deret bunyi [mp], hanya terdapat pada posisi tengah kata, misalnya pada kata [sumben] 'sumbing', [kəmbuʔan] 'mata air', [lamboʔ] 'panjang', [kuramber] 'tebal', dan [rəmbur] 'kembur. Pada proses pelepasan [u], seperti juga pada segmen bunyi [p] untuk pemarkah nomina [um], selain kata yang berawal segmen bunyi [b], seperti pada kata [um bibit] menjadi [mbibit] 'bibit itu', [um bola] menjadi [mbola] menjadi [mbola] 'bola itu', [um buddəl] menjadi [mbuddəl] 'warisan itu', [um bədaʔ] menjadi [mbədaʔ] 'bedak itu', [um buku] menjadi [mbuku] 'buku itu', dan [um bor] menjadi [mbor] 'gurdi itu', juga berlaku untuk kata-kata yang berawal dengan segmen semivokal [w], seperti pada kata* [um wanua] menjadi* [um banua] menjadi [mbanua] 'negeri itu', * [um wawi] menjadi [um bawi] menjadi [mbawi] 'babi itu', *[umwaʔan] menjadi [um baʔan] menjadi [mbaʔan] 'gigi itu', *[um wuʔuk] menjadi [um buʔuk] menjadi [mbuʔuk] 'rambut itu' dan * [um wuʔa] menjadi. [um buʔ] menjadi [mbuʔ] 'pinang itu'.

Meskipun pada umumnya terdapat sejumlah besar deret [mb], seperti yang sudah dijelaskan di atas, namun dalam bahasa Tombulu terdapat juga deret [ŋb], seperti pada kata [rimbenben] 'gelap'. Bentuk ini terjadi karena terdapat sejumlah data yang memperlihatkan perulangan suku kata semu, seperti kata-kata [raŋdan] 'merah', [tenŋen] 'melihat tanpa mengedipkan mata agak lama', [tewtew] 'cemburu', [sapsap] 'isap', dan [keʔkeʔ] 'tawa'. Contoh ini membuktikan bahwa proses nasalisasi tidak selamanya tunduk pada kesamaan fonetis dalam bahasa Tombulu.

2.2.1.3 Segmen Bunyi Letup Tak-bersuara [t]

Segmen bunyi [t] berciri letup, dental, tak-bersuara, dan lepas pada posisi awal kata, misalnya pada kata-kata [talan] 'tulang', [tiŋkuʔkuʔ] 'dagu', [təwət] 'tajam', [tanaʔ] 'tanah', [towaku] 'tembakau'. Pada posisi

tengah kata juga segmen bunyi ini mempunyai ciri yang sama dengan pada posisi awal kata, misalnya pada kata [ate] 'hati', [atap] 'atap', [kapitu] 'labu', [intin] 'bulir padi', [lɔtok] 'buta'. Pada posisi akhir kata, segmen bunyi ini berciri letup, dental, tak-bersuara, dan tak-lepas, misalnya pada kata [karot] 'garuk', [poʔot] 'perut', [peret] 'tikus', [ɔpat] 'empat', dan [pɔpɔndɔt] 'pintu'.

Seperti juga pada segmen bunyi [p] dan [b], deret [nt], jika segmen bunyi nasal yang menjadi unsur pertama deret sesuai dengan titik artikulasi segmen bunyi yang diikutinya, terdapat pada kata-kata seperti [luntɔŋ] 'tuli', [rintek] 'kecil', [pantik] 'tuliskan', [tentiʔi] 'begini', dan [munte] 'jeruk'. Pelepasan segmen bunyi [u] untuk pemarkah nomina [um] juga dapat membentuk deret [nt], seperti pada kata [un tou] menjadi [ntou] 'orang itu', [un tɔpe] menjadi [ntape] 'tikaritu', [un tanaʔ] menjadi [ntanaʔ] 'tanah itu', [un tɔŋkaʔ] menjadi [ntɔŋkaʔ] 'tulang belikat', [un tototiʔɔn] menjadi [ntototiʔɔn] 'bintang itu'. Deret bunyi ini juga ditentukan oleh kondisi fonologis sebagai bentukan alamiah yang didasarkan pada kesamaan fonetis. Seperti juga pada segmen bunyi [p] dan [b], segmen bunyi [t] dapat juga membentuk deret [tp], pada kata [mitpit] 'kedis', [tk] pada kata [tuktuk] 'tunduk', [st] pada kata [stor] 'cicil', [ŋt] pada kata [tɔŋtɔŋ] 'dahi'. Seperti segmen bunyi terdahulu, deret segmen bunyi tidak selamanya ditentukan oleh lingkungan fonologis.

2.2.1.4 Segmen Bunyi Letup Bersuara [d]

Segmen bunyi [d] sering bervariasi bebas dengan segmen [r] dan [ɖ]. Variasi ini bersifat variasi dialektal, namun dalam bahasa Tombulu segmen bunyi [d] terdapat pada kata pinjaman dan hanya terdapat pada posisi awal, tengah, dan dapat membentuk deret bunyi [nd]. Pada posisi awal, segmen bunyi ini terdapat pada kata [dokar] 'roda besi', [dobol] 'ganda', [dasin] 'tempat berlindung waktu hujan', [dasi] 'dasi', [dodol] 'dodol', pada posisi tengah terdapat pada kata [bɔdaʔ] 'bedak', [roda] 'sejenis kendaraan ditarik hewan', [bodok] 'bodoh', [kadera] 'kursi', [budɔl] 'warisan', dan dalam bentuk deret [nd] terdapat pada kata seperti [ɔndo] 'hari', [kendis] 'lesung pipit', [londei] 'perahu', [rɔndai] 'lurus', [endon] 'ambil'.

Seperti pada segmen bunyi itu, segmen bunyi ini dapat membentuk deret [nd] yang direalisasikan sebagai onset klaster, seperti pada kata-kata yang didahului oleh pemarkah nomina [um-] berikut. Hal ini sama de-

ngan apa yang diberlakukan pada segmen bunyi tersebut. Kata itu, misalnya [un da? ami] menjadi [nda?ami] 'jerami itu', [undam] menjadi [ndam] 'dam itu', [un dano] menjadi [ndano] 'air itu', [un dokar] menjadi [ndokar] 'roda (yang ditarik hewan) itu', [un duhi] menjadi [nduhi] 'tulang itu'.

2.2.1.5 Segmen Bunyi Letup Dental Frikatif Bersuara [ɖ]

Unsur frikatif pada segmen bunyi [ɖ] merupakan unsur ikutan yang terdapat juga pada segmen bunyi lainnya dalam bahasa ini. Segmen bunyi ini selalu bervariasi bebas dengan segmen bunyi [ɾ] dan [ʒ] dan variasi ini disebabkan oleh variasi dialektal, misalnya variasi kata-kata [ɖuhi] ~ [ruhi] ~ [zuhi] 'tulang', [ʒɖda?] ~ [ʒɖra?] ~ /zaza?/, dsb. Variasi ini hanya terjadi pada posisi awal, dan terutama pada posisi tengah kata. Pada posisi akhir kata, variasi ini tidak ditemukan.

Pada posisi awal kata, segmen bunyi ini terdapat, misalnya pada kata-kata [ɖuhi] 'tulang', [ɖei?] 'tidak', [ɖano] 'air', [ɖoit] 'uang', dan [ɖukut] 'rumput'. Tampaknya variasi [d] mempunyai pola distribusi yang sama dengan segmen bunyi [ʒ] dan [ɾ], tetapi tidak sama dengan segmen bunyi [d], dalam hal ini tidak semua [d] dapat bervariasi bebas dengan ketiga segmen frikatif ini.

Segmen bunyi ini hanya dapat membentuk deret bunyi dengan segmen nasal [n] dengan karakteristik yang sama dengan segmen bunyi [d], seperti pada kata yang membentuk gabungan dengan pemarkah nomina [um-], misalnya [un ɖuhi] menjadi [nduhi] 'tulang itu', [un ɖano] menjadi [ndano] 'air itu', [un ɖukut] menjadi [ndukut] 'rumput itu', [un duhuna] menjadi [nduhuna] 'sudutnya', [un ɖu?ur] menjadi [ndu?ur] 'punggung itu'.

2.2.1.6 Segmen bunyi letup velar tak-bersuara [k]

Segmen bunyi [k] berciri letup, velar, tak-bersuara, dan lepas pada posisi awal kata, misalnya pada kata [ke?ke] 'tawa', [kulalo] 'gelang', [kahwihi] 'kemarin', [katare] 'mulanya', [kai] 'kayu', pada posisi tengah kata terdapat pada kata, misalnya [towaku] 'tembakau', [akɖɛ] 'enau', [lakɖr] 'besar', [ko?ko?] 'ayam', [wo?ko?] 'suap', dan pada posisi akhir kata terdapat pada kata, misalnya [lɖtok] 'buta', [wu?ak] 'pinang', [patik]

'tulis', [rorak] 'ringan', dan [pasðk] 'penyangah'. Pada posisi akhir kata, segmen bunyi ini pada kata dasar direalisasikan tidak lepas.

Dalam bentuk deret bunyi pada posisi tengah kata, segmen bunyi ini biasanya didahului oleh segmen nasal [ŋ] misalnya pada kata [suŋkul] 'berpapasan', [liŋkun] 'rokok', [toŋka?] 'tulang belikat', [poŋkor] 'ikan mas', [wawaŋko] 'ibu jari'. Deret bunyi ini juga terealisasi karena adanya pelepasan segmen [u] pada pemarkah nomina [uŋ] pada kata [uŋ kuamu] menjadi [nkuamu] 'yang dikatakan olehmu', [uŋ karai] menjadi [ŋkarai] 'baju itu', [uŋkðnu] menjadi [ŋkanuŋ] 'yang itu', [uŋ kai] menjadi [ŋkai] 'kayu itu', [uŋ kan] menjadi [ŋkan] 'makanan itu'.

Selain deret [ŋk], terdapat juga deret [ks] pada kata [salðksðk] 'terdesak', [sðksðk] 'pasak' [rk] pada kata [korkor] 'garuk', [kr] pada kata [rokrok] 'bongkar'. Dalam hubungan dengan deret [nk] tampaknya perlu ada perbedaan antara perulangan suku kata [konkon] 'bungkuk', seperti pada kata [randan] 'marah', [ko?ko?] 'ayam', dan kata seperti [wanko] 'besar', [ronk m] 'genggam'. Ini berarti bahwa dalam bahasa Tombulu terdapat perbedaan antara deret yang disebabkan oleh linkungan fonologis dan perulangan suku kata. Hal ini akan dibicarakan pada subbab perulangan suku kata.

2.2.1.7 Segmen Bunyi Letup Bersuara [g]

Segmen bunyi [g] berciri letup, velar, bersuara, dan lepas pada posisi awal kata, misalnya pada kata [gagantin] 'gunting', [golojo] 'rakus', [gðnan] 'pikir', [gio] 'raut', [goigoi] 'oleng'. Ciri yang sama terdapat juga pada posisi tengah kata, misalnya pada kata [ogen] 'gerakkan', [gagatin] 'gunting', [goigoi] 'oleng'. Segmen ini tidak terdapat pada posisi akhir kata. Segmen bunyi ini dapat membentuk deret [ŋg] pada kata, seperti [dumiŋgu] 'minggu', [loŋgar] 'longgar', [liŋgis] 'linggis', [liŋgar] 'linggar'. Deret [ŋg] juga dapat terbentuk dari pelepasan segmen bunyi [u] pada pemarkah nomina [uŋ] pada kata [un gio] menjadi [ngio] 'raut itu', [uŋ gðnan] menjadi [ŋgðnan] 'pikiran itu'. Sama halnya dengan deret bunyi lainnya, kesejajaran secara paradigmatis, baik antara bentuk deret yang disebabkan oleh perulangan suku kata maupun deret yang disebabkan oleh proses nasalisasi merupakan bagian dari sistem fonologis bahasa Tombulu. Proses fonologis ini akan dibicarakan pada bab mengenai kaidah fonologis.

2.2.1.8 Segmen Bunyi Letup, Velar, Bersuara, Frikatif [g]

Segmen bunyi ini, jika dibandingkan dengan segmen bunyi [g], mempunyai unsur artikulasi sekunder frikatif. Segmen bunyi ini sering bervariasi bebas dengan segmen bunyi [g]. Kata yang bervariasi bebas tersebut, antara lain kata-kata [gio ~gio] 'raut muka', [pahagi~pahagi] 'pisau', [rɔgɔs] 'angin'. tampaknya kata yang merupakan kata pinjaman, tetap mempertahankan bentuk yang tidak berciri frikatif, misalnya [ga-ganting] 'gunting', [golojo] 'rakus'. Hal yang sama juga, bila didahului oleh unsur nasal, segmen ini tidak mengandung unsur frikatif.

Segmen bunyi ini terdapat pada posisi awal kata, misalnya kata [gio] 'raut muka', [gɔnan] 'pikir' atau 'ingat', [gɔgɔr] 'menggigil', [gosow] 'gosok', [gorow] 'bergeser', pada posisi tengah kata terdapat pada kata [lo?gas] 'botak', [rɔgɔs] 'angin', [sigi] 'hormat', [raga] 'jantan', [pahagi] 'pisau', [paragi] 'sumur', dan pada posisi akhir kata terdapat pada kata [liwag] 'tanya', [sosog] 'ke hulu', [wuntɔg] 'sembelit', [ipag] 'ipar', [awag] 'badan'. Deret bunyi dengan segmen bunyi ini diperoleh dengan pelesapan [u] pemarkah nomina [uŋ] pada kata-kata [uŋ gio] menjadi [ŋgio] 'raut muka itu', [uŋ gɔnan] menjadi [ŋgɔnan] 'pikiran'. Di samping bentuk pelesapan [u], terdapat juga deret bunyi [rɔ] pada kata [gɔrɔgɔr] 'menggigil', ada deret [ʔg] pada kata [ʔo?gas] 'botak'. Dapat dikatakan bahwa segmen bunyi ini terdapat pada data bahasa yang terbatas dan tak-produktif, karena dalam pemasukan kosakata baru telah digantikan perannya oleh segmen bunyi [g].

2.2.1.9 Segmen Bunyi Letup, Glotal [ʔ]

Segmen bunyi ini berciri letup, glotal, tak-bersuara, dan dalam distribusinya hanya terdapat pada akhir suku kata, serta menempati posisi antarderet vokal. Pada posisi akhir suku kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [ke?ke?] 'tawa', [ko?ko?] 'ayam', [ŋa?ŋa?] 'kunyah', [po?po?] 'kelapa', [so?so?] 'banjir'. Pada posisi tengah kata, segmen bunyi terdapat pada kata [tu?mir] 'tumid', [ʔi?ʔi] 'dinding', [sɔ?sɔʔ] 'kikir', [wo?so] 'bocor', [tu?tul] 'sembunyi'. Pada posisi akhir kata terdapat pada kata [kapu?] 'ubi', [ule?] 'ular', [lutu?] 'masak', [lambo?] 'panjang', [mata?] 'hijau'. Posisi yang memisahkan deret vokal terdapat pada cukup banyak contoh, misalnya pada kata [a?e] 'kaki', [pa?ar] 'dendam', [u?ulɔs] 'selimut', [tenti?i] 'begini', [wu?ul] 'busuk'. Bentuk V?V se-

macam ini merupakan bentuk yang cukup produktif dalam bahasa Tombulu, bahkan pada bahasa-bahasa Minahasa.

2.2.2 *Segmen Bunyi Afrikat*

Segmen bunyi afrikat dalam bahasa Tombulu hanya terdapat sebagian besar kata pinjaman dari bahasa Melayu Manado atau bahasa Indonesia dan dari bahasa asing lainnya. Selain itu, misalnya segmen bunyi [č] dapat diperoleh dengan proses palatalisasi [t i], pada kata [tia?mo] menjadi [ča?mo] 'tidak usah'.

2.2.2.1 *Segmen Bunyi Palatal, Afrikat, Tak-bersuara [č]*

Segmen bunyi palatal, afrikat, tak-bersuara [č] hanya terdapat pada posisi awal sebagai proses palatalisasi [t i] pada bentuk [tia? pakua-kua] menjadi [čopakua-kua] 'jangan diberitahukan', [tia?mo] menjadi [ča?mo] 'jangan' dan pada kata [čermin] 'cermin', [čet] 'cat', pada posisi tengah kata, seperti pada kata [laci] 'laci', [kočo?] 'kocok', dan membentuk deret [nč] seperti kata [končōn] 'kecil'. Bentuk yang mengandung segmen bunyi ini sangat terbuka pada kata pinjaman terutama dari bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia.

2.2.2.2 *Segmen Bunyi Palatal, Afrikat, Bersuara [j]*

Segmen bunyi palatal, afrikat, bersuara [j], seperti juga segmen bunyi [č], hanya terdapat pada sebagian besar kata pinjaman dari bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia, yang merupakan segmen bunyi produktif karena dapat saja menampung sejumlah kata serapan, misalnya nama diri [jon] 'John', [jein] 'Jeanne', [jeki] 'Jacky'. Pada posisi awal kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata-kata, misalnya [jam] 'jam', [joki] 'joki', [jas], [jubah] 'jubah', [jakarta] 'Jakarta'. Pada posisi tengah kata, segmen ini terdapat pada kata-kata, misalnya [jejer] 'jajar', [belanja] 'belanja', [pajeko] 'bajak', [ajar] 'ajar', [oyo] 'remas'. Segmen bunyi tidak terdapat pada posisi akhir kata.

2.2.3 *Segmen Bunyi Frikatif*

Segmen bunyi frikatif dalam bahasa Tombulu terdiri atas segmen bunyi labio dental tak-bersuara [f], dental tak-bersuara [s], dental ber-

suara [z], palatal tak-bersuara [S], dan glotal tak-berusaha [h]. Masing-masing segmen bunyi ini mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan pemakaiannya dalam bahasa Tombulu.

2.2.3.1 *Segmen Bunyi Frikatif Labiodental, Tak-bersuara [f]*

Segmen bunyi ini merupakan segmen bunyi pinjaman karena selain bukan terjadi oleh proses alamiah fonologis, seperti segmen bunyi [c] di atas, segmen bunyi ini hanya terdapat pada kata asing, seperti [fulus] 'uang', [fork] 'garpu', [folpen] 'fulpen', [fasu] 'cantik, gagah', [fanatik] 'fanatik'. Selain kata itu jika segmen bunyi ini terdapat pada posisi awal kata, segmen bunyi ini terdapat juga pada posisi akhir kata, misalnya pada kata [slof] 'satu pak rokok' atau 'sandal', [stif] 'karet penghapus', [straf] 'hukuman', dan dapat juga membentuk deret bunyi [rf] pada kata [sɔrfet] 'serbet'. Seperti juga segmen bunyi [c] dan [j], segmen bunyi ini merupakan segmen bunyi terbuka terhadap kosakata bahasa asing.

2.2.3.2 *Segmen Bunyi Frikatif, Dental, Tak-bersuara [s]*

Segmen bunyi frikatif, dental, tak-bersuara ini terdapat pada posisi awal kata, seperti pada kata [s kap] 'ketam', [sakai] 'tamu', [surat] 'tuba', [sɔmur] 'mulut', [sɔrɔm] 'semut', [sɔta] 'besar', pada posisi tengah kata, misalnya [ɔsa] 'satu', [pasu?] 'panas', [pisok] 'burung gereja', [wisa] 'di mana' atau 'yang mana', [pusu?] 'jantung', dan pada posisi akhir kata terdapat pada kata [tiŋkas] 'lari', [tɔlɔs] 'beli', [rɔgɔs] 'angin', [rias] 'belah', [rapas] 'miang'. Dalam bentuk gugus bunyi, segmen bunyi ini membentuk gugus bunyi [sl] pada kata [slof] 'pak rokok' atau 'sandal', [slot] 'gembok', [sir] pada kata-kata [strekel] 'ngambek', [stron] 'menyatakan kesalahan', [spr] pada kata [sprei] 'alas kasur', [spreyɔr] 'alat penyemprot'. Deret bunyi dengan segmen bunyi ini dapat terjadi dengan sejumlah perulangan suku kata, seperti [ps] pada kata [sɔpsɔp] 'penyedot', [ks] pada kata [sɔksɔk] 'pasak'.

Pembentukan deret bunyi dengan segmen bunyi ini juga dapat terjadi dengan pelesapan segmen bunyi [u] pada pemarkah nomina [un] pada kata [un siŋke] menjadi [nsiŋke] 'cengkeh itu', [un surat] menjadi [nsurat] 'tuba itu', [un serfet] menjadi [nserfet] 'serbet itu', [un spre] menjadi [nsprei] 'alas kasur itu', [un sɔksɔk] menjadi [nsɔksɔk] 'pasak itu'. Deret [hs] dapat pula diperoleh dalam bentuk kata bentukan dengan

prefiks [mah-] sebagai pembentuk makna aktif dan prefiks [pah-] sebagai pembentuk makna alat atau tempat sebagaimana yang dinyatakan oleh kata dasar. Dengan prefiks [mah-] kita temui contoh seperti pada kata-kata [mahsɔkəp] 'mengetam', [mahsɔta] 'menjadi besar', [mahsondoi] 'bergeser', [mahsunʃun] 'menjunjung', [mahsosoyow] 'menggergaji'. Dengan prefiks [pah-] terdapat pada kata [pahsɔta] 'sesuatu yang ditempatkan di antara', [pahsaput] 'alat pembungkus', [pahsoʔsoʔan] 'tempat banjir', [pahsɔŋo] 'alat untuk meniup', [pahsiku] 'alat untuk membuat siku', [pahsɔksɔk] 'alat pasak'.

2.2.3.3 Segmen Bunyi Frikatif, Dental, Bersuara [z]

Segmen bunyi frikatif, dental, bersuara [z] dapat bervariasi bebas dengan segmen bunyi [r] dan [d]. Segmen bunyi ini terdapat pada posisi awal kata, seperti pada kata [zɔʔzaʔ] 'ikan', [zukut] 'rumput', [zuʔur] 'punggung', [zua] 'dua', [zuh] 'jauh', [zɔzɔm] 'semut', [zano] 'air', [zuzurur] 'sisir', [zahaʔ] 'darah', pada posisi tengah kata terdapat pada kata [pɔzɔn] 'buta', [taʔzo] 'abu dapur', [teza] 'sisir', [naze] 'geraham', [zɔʔzɔʔ] 'ikan', pada posisi akhir kata terdapat pada kata [kɔrɔz] 'lendir', [sɔmuz] 'mulut', [rumɔz] 'duduk', [pusɔz] 'pusat', [kuramɔz] 'tebal', [takɔz] 'banyak'.

Seperi telah dikatakan di atas bahwa segmen bunyi bervariasi bebas dengan segmen bunyi [r] dan [d]. Dengan demikian deret bunyi [z] merupakan deret bunyi dengan segmen bunyi [r] dan [d]. Dalam bentuk yang terbatas ditemukan deret bunyi [z] pada kata [ri zir] 'dinding', [zw] pada kata [wɔzwɔz] 'dada', [hz] pada kata [ahzan] 'tangga', sedangkan deret bunyi lainnya terbentuk dari kata turunan dengan [mah-] 'morfem terikat pembentuk makna aktif' dan [pah-] 'morfem terikat pembentuk makna alat atau tempat', seperti pada kata-kata [mahzahup] 'mendorong', [pahz mbur] 'pupuk', [pahzu uzan] 'encok', [pahzizis] 'alat untuk mengiris', [mahzɔmuʔ] 'berkelahi'.

2.2.3.4 Segmen Bunyi Frikatif, Palatal, Tak-bersuara [j]

Segmen bunyi frikatif, palatal, tak-bersuara [j] merupakan segmen bunyi yang dihasilkan oleh meleburnya secara alamiah segmen bunyi [s] yang diikuti oleh segmen bunyi [i]. Dapat dikatakan bahwa segmen bunyi ini merupakan bentuk klitik atau sebagai suatu proses amalgam.

Bentuk peleburan ini terdapat pada kata [səndo] menjadi [ʃəndo] 'pemarkah benda tunggal + hari menjadi matahari', [si asu] menjadi [ʃasu] 'anjing itu', [se sia] menjadi [seʃa] 'siapa dia', [mo sia] menjadi [moʃa] 'itu dia', [kaʔke sia] menjadi [kaʔʃa] 'kenapa dia', [sa sia] menjadi [saʃa] 'kalau dia'. Dalam bentuk segmen bunyi yang menduduki kata asal, sejauh ini belum diperoleh satu data pun. Namun, kata [ʃair] 'syair', [ʃukur] 'syukur', [ʃafat] 'syafaat' dapat juga dimasukkan pada daftar kosakata bahasa Tombulu.

2.2.3.5 Segmen Bunyi Frikatif, Glotal, Tak-bersuara [h]

Segmen bunyi frikatif, glotal, tak-bersuara [h] ini hanya terdapat pada posisi tengah dalam bentuk deret, seperti pada kata [ehlot] 'remas', [ahwun] 'awan', [ahmut] 'akar', [ahran] 'tangga', [kahwihi] 'kemarin', [ruhma] 'susur', [muhkuz] 'jiwa' atau 'roh orang yang sudah meninggal', [kihnir] 'sentuh', pada posisi tengah kata terdapat pada kata-kata seperti [sahap] 'timba', [kawihi] 'kiri', [mahuan] 'menyalak', [saho] 'parau', [rahaʔ] 'darah', [zuhi] 'tulang', [kuhun] 'bubungan'. Pada posisi akhir kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [wəlah] 'lantai', [rihih] 'masak', [ətah] 'sekam', [walah] 'ketimun', [wiwih] 'bibir', [timuh] 'selatan', [səlah] 'besar'. Bentuk perulangan suku kata menjadi bentuk perulangan semu terdapat pada kata-kata seperti [wahwah] 'coba', [ruhruh] 'sudut', [puhpuh] 'pinggul', [pohpoh] 'belah'. Selain itu segmen bunyi ini juga terdapat pada banyak kata turunan yang menggunakan prefiks [mah- ~maha-] sebagai prefiks pembentuk makna aktif, seperti pada kata [mahanah] 'batuk', [mahwiʔit] 'menjahit', [mahgərgəʔ] 'menggigil', [mahkeret] 'berteriak', [mahaupuʔ] 'memetik' atau 'menuai', [mahakeret] 'menjerit', [mahtaʔap] 'menampik'. Dengan prefiks [pah-] sebagai prefiks pembentuk makna alat terdapat pada kata [pahruʔurən] 'sakit penggang', [pahatuatu] 'pesuruh', [pahəaleʔan] 'tempat mandi', [pahasəŋ] 'udara', [pahkaraʔan] 'tempat lari', [pahjejer] 'dijajar'.

Dalam sejumlah data, segmen bunyi ini dapat bervariasi bebas dengan segmen bunyi [ʔ] pada kata [wokoh]~[wokoʔ] 'suap', [pahumaʔan] ~[paʔumaʔan] 'tempat berkebun', [mahameʔ] [maʔameʔ] 'menangis', [hiʔah] ~[hiʔaʔ] 'lidah', [pahagi] ~ [paʔagi] 'pisau'.

2.2.4 Segmen Bunyi Nasal

Segmen bunyi nasal dalam bahasa Tombulu semuanya berciri bersuara dan diklasifikasikan berdasarkan titik artikulasi segmen bunyi dihasilkan. Segmen bunyi nasal itu terdiri atas nasal bilabial [m], nasal dental [n], nasal palatal [ɲ], dan nasal velar [ŋ]. Kecuali segmen bunyi nasal [ŋ], segmen bunyi nasal lainnya mempunyai pola distribusi yang sama, yaitu bahwa ketiganya terdapat pada semua posisi kata. Segmen bunyi [ŋ], kecuali tidak terdapat pada semua posisi kata, segmen bunyi ini juga hanya terdapat pada data yang sangat terbatas. Namun, seperti juga segmen bunyi [ŋ], berpeluang dapat menampung data dari kata-kata pinjaman, terutama dari bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado.

2.2.4.1 Segmen Bunyi Nasal, Bilabial [m]

Segmen bunyi nasal, bilabial [m] terdapat pada posisi awal kata seperti pada kata-kata [meoŋ] 'kucing', [munte] 'jeruk', [mohmei] 'duduk bersila', [mata] 'hijau', [meye] 'datang'. Pada posisi tengah kata terdapat pada kata-kata seperti [zahami] 'jerami', [lɔ̃mis] 'tersenyum', [aman] 'ayah', [lɔ̃meʔ] 'lembut', [ruhma] 'susur'. Pada posisi akhir kata terdapat pada kata-kata seperti, [tanɔ̃m] 'tanam', [undam] 'obat', [pɔ̃ndam] 'raba', [roŋkɔ̃m] 'genggam', [ʔatɔ̃m] 'dalam. Dalam bentuk deret dengan segmen bunyi letup yang mempunyai titik artikulasi yang sama [b] dan [p] terdapat pada kata [sumben] 'sumbing', [kɔ̃mbuʔ] 'mata air', [ɔ̃mbur] 'lemak', [tambuʔ] 'kepala', [ʔamboʔ] 'panjang', [rambur] 'pupuk', [tampat] 'tampal', [tampɔ̃l] 'gerimis', [impit] 'jepit', [tampayan] 'tempayang', [lampan] 'jalan'.

Segmen nasa, bilabial [m] merupakan bentuk meleburnya segmen bunyi semivokal [w] pada kata keadaan menjadi kata kerja, seperti pada kata-kata [wuri] 'belakang' menjadi [muri] 'pergi ke belakang', [wou] 'bau' menjadi [mou] 'mencium', [wali] 'bawa' menjadi [mali] 'membawa', [wangko] 'besar' menjadi [maŋko] 'membesarkan', [wuʔuʔ] 'busuk' menjadi [muʔuʔ] 'mengeluarkan bau busuk', [waʔun] 'bekal' menjadi [maʔun] 'membawa bekal', [wareŋ] 'pulang' menjadi [mareŋ] 'aktivitas pulang'. Bentuk turunan lainnya yang mengandung segmen bunyi ini pada posisi awal kata kata terdapat juga pada kata yang berawal vokal seperti pada kata-kata [ɔ̃lɔ̃p] 'minum' menjadi [mɔ̃lɔ̃p] 'aktivitas minum', [eŋkol] 'belok' menjadi [meŋkol] 'berbelok', [aŋe] 'pergi'

menjadi [maŋe] 'bepergian', [uran] 'hujan' menjadi [muran] 'sedang hujan', [era] 'pindah' menjadi [mera] 'aktivitas pindah'.

Selain bentuk yang melebur tersebut di atas, maka bentuk turunan yang mengandung segmen bunyi [m] adalah bentuk yang memperoleh afiks. pemarkah nomina, aspek, dan klitika. Bentuk yang mengandung afiks terdiri atas prefiks [mah-] pada kata-kata seperti [mahameʔ] 'menangis', [mahkeret] 'berteriak', [mahnuwu] 'berbicara', [mahuan] 'menyalak', [maharðm] 'lapar', prefiks [maka] pada kata [makatamaʔ] 'yang empunya tanah', [makarua] 'dua kali', [makapðrah] 'lebih lama lebih kering', [makalakðr] 'lebih lama lebih besar', [makailðk] 'yang sedang melihat', prefiks [mapa-] pada kata [mapawilit] 'menyuruh menjahit', [mapaturuʔ] 'memperlihatkan diri', [maparðgðs] 'diinginkan', [mapalutuʔ] 'menyuruh memasak', [mapariŋben] 'menunggu malam', prefiks [mðki-] seperti pada kata [mðkikan] 'makan di rumah orang', /mðkiŋamboʔ/ 'minta diperpanjang', /mðkiwaca/ 'minta tolong dibacakan', [mðkiwaer] 'minta bayar', [mðkiupuʔ] 'minta tolong memetik', prefiks [ma-] seperti pada kata-kata [mairan] 'malu', [masuat] 'sama', [maŋutuʔ] 'memasak', [masosor] 'naik', [maundam] 'tukang obat'. Bentuk yang mengandung sisipan [-um-] terdapat pada kata-kata seperti [sumasu] 'menghadap', [rumumðr] 'duduk', [kuman] 'makan', [rumarah] 'meremas', [rumampar] 'berjalan'. Bentuk klitika yang menyatakan makna sudah atau imperatif [-mo] terdapat pada kata [maŋemo] 'sudah pergi' atau 'pergi saja', [lumamparŋmo] 'sudah berjalan' atau 'jalan saja', [tumiŋkasmø] 'sudah lari, atau 'lari saja', [mawonkemo] 'sudah bangun' atau 'bangun saja' [maharammo] 'sudah lapar'.

2.2.4.2 Segmen Bunyi Nasal, Dental [n]

Segmen bunyi nasal, dental [n] juga terdapat pada semua posisi kata. Pada posisi awal kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [nene] 'nenek perempuan', [naŋka] 'nangka', [niko] 'kamu', [ninahak] 'awan', [nipis] 'tipis', [nasðlat] 'antara'. Pada posisi tengah kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [zano] 'air', [tana] 'minyak', [tunu] 'bakar', [tanu] 'seperti', [tana] 'tanah'. Pada posisi akhir kata, segmen ini terdapat pada kata [uwan] 'uban', [lðŋðn] 'tangan', [ŋaman] 'sehat', [lalan] 'jalan', [kan] 'makanan', [kakan] 'kanan'. Bentuk deret pada posisi tengah kata [nt] dan [nd] terdapat pada kata [tenteŋ] 'perhatian', [ðntoʔ] 'tinggal',

[untəp] 'masuk', [kəntur] 'gunung', [pantik] 'tulis', [punti] 'pisang', [lintah] 'lintah', [tundak] 'tusuk', [rəndai] 'lurus', [tandei] 'jagung', [tondo] 'dorong', [əndo] 'hari'. Selain deret [nt] dan [nd] terdapat juga proses deret menjadi gugus [nt] dan [nd] sebagai suatu proses penggabungan pemarkah nomina [um--un--un] seperti juga [mp] dan [mb] yang terdapat pada posisi awal kata. Bentuk gugus tersebut terdapat pada kata-kata seperti [un tana] menjadi [ntana?] tanah tersebut', [un tandei] menjadi ntandei 'jagung itu', [un tou] menjadi [ntou] 'orang itu', [un towaku?] menjadi [ntowaku?] 'tembakau itu', [un tətəkələn] menjadi [ntatakalan] 'tempat tidur tersebut', [un dano] menjadi [ndano] 'air itu', [un duhi] menjadi [nduhi] 'tulang itu', [un da?ami] menjadi [nda?ami] 'jerami itu', [un dam] menjadi [ndam] 'permainan dam itu', [un daena] 'daun itu'. Gugus bunyi semacam ini dapat pula ditemukan pada semua bentuk nomina yang dimulai dengan segmen bunyi nonvokoid. Kalau dengan segmen bunyi nonvokoid bentuk gugus bunyi ini menyesuaikan dengan titik artikulasi nonvokoid yang diikutinya [mb], [mf], [nt], [ŋk], dan sebagainya, maka bila pemarkah nomina ini mengikuti segmen bunyi vokoid akan terjadi pelepasan segmen bunyi vokoid [u], seperti pada kata-kata [un ate] menjadi [nate] 'hati itu', [undəh] menjadi [ndəh] 'sekam itu', [un atəp] menjadi [natəp] 'atap itu', [un ipən] menjadi [nipən] 'gusi itu', [un nasən] menjadi [nasən] 'napasnya'.

Segmen bunyi nasal dental ini juga terdapat pada kata bentukan yang memperoleh prefiks [ni-] seperti pada kata [niendo] 'diambil', [niimək] 'dirapikan', [niəlus] 'dibungkus', [niəsa] 'dibuat menjadi satu', [niənto?] 'ditunggu'. Bentuk dengan sisipan [-in-] terdapat pada kata [pinantik] 'ditulis', [winanti] 'ditebang', [tinuas] 'dituangkan', [rinewok] 'dikumpul', [pinajeko] 'dibajak'. Dengan bentuk sufiks [-ən] terdapat pada kata [liŋkundən] 'isaplah [rokok]', [wunu?ən] 'bunuh', [upi?ən] 'marahi', [awədsən] 'tambahi'. Dengan bentuk sufiks [-an] terdapat pada kata [wilitan] 'untuk jahitan', [təle?an] 'akan digunakan untuk mandi'.

2.2.4.3 Segmen Bunyi Nasal, Palatal [ɲ]

Segmen bunyi nasal, palatal [ɲ] dihasilkan oleh suatu proses palatalisasi prefiks [ni-] yang diikuti oleh kata yang posisi awalnya diduduki oleh segmen bunyi vokoid, seperti pada kata-kata [niantaran]

menjadi [ɲantaran] 'dipinang', [niapus] menjadi [ɲapus] 'diikat', [niaku] menjadi [ɲaku] 'saya', [niawuan] menjadi [ɲawuan] 'diberi abu' atau 'tempat mangasah', [niankato] menjadi [ɲankato] 'sudah diangkat'. Meskipun segmen bunyi ini hanya diperoleh dengan proses palatalisasi obsional, tetapi dalam bentuk terbatas, segmen bunyi ini juga terdapat pada posisi awal kata, seperti pada kata [ɲaman] 'nyaman' dan [ɲah] 'nah!'.

2.2.4.4 Segmen Bunyi Nasal, Velar [ŋ]

Segmen bunyi nasal, velar [ŋ] mempunyai perilaku distribusi yang sama dengan segmen bunyi [m] dan [n] pada kata-kata asal, namun dalam hal pembentukan satuan morfologis segmen bunyi ini hanya muncul sebagai bentuk pemarkah nomina [u ŋ] dengan pelepasan [u] secara obsional pada kata [uŋkuanu] menjadi [ŋkuanu] 'yang dikatakan olehmu', [uŋgiona] menjadi [ŋgiona] 'raut mukanya', [uŋgɔnanku] menjadi [ŋgɔnanku] 'pikiranku', [uŋkɔnu] menjadi [ŋkɔnu] 'yang ini', [uŋkarai] menjadi [ŋkarai] 'pakaian itu'.

Segmen bunyi ini terdapat pada posisi awal kata, seperti pada kata [ŋaŋaʔ] 'kunyah', [ŋirun], 'hidung', [ŋɔzɔm] 'pelan', [ŋiar] 'berburu', [ŋaran] 'nama'. Pada posisi tengah kata terdapat pada kata [laŋu] 'mabuk', [paŋa] 'dahan', [laŋi] 'langit' [roŋit] 'lalat', [ŋaŋa] 'kunyah'. Pada posisi akhir kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [waŋun] 'bekal', [paŋin] 'pipih', [piŋon] 'kuduk', [aŋɔn] 'napas', [iraŋ] 'malu', [suŋsuŋ] 'jungjung'. Bentuk deret bunyi dengan segmen bunyi ini, terdiri atas deret [ŋk] dan [ŋg] seperti pada kata [siŋka] 'cengkeh', [tiŋkas] 'lari', [toŋkaʔ] 'bahu', [woŋke] 'bangun', [roŋkɔm], 'genggam', [liŋkun] 'rokok', [duŋingu] 'hari Minggu', [paŋingir] 'layang-layang', [loŋgar] 'longgar', [piŋgir] 'tepi', [liŋgis] 'linggis'. Selain deret bunyi tersebut, terdapat juga deret dengan segmen bunyi ini seperti [ŋs] pada kata [suŋsuŋ] 'jungjung', [ŋt] pada kata [teŋteŋ] 'membelalak', [riŋbenben] 'gelap', [raŋdan] 'merah'.

2.2.5 Segmen Bunyi Lateral

Segmen bunyi lateral terdiri atas bunyi frikatif dan lateral nonfriktif. Segmen bunyi lateral frikatif [ʃ] yang dapat dikatakan sebagai ciri bahasa Tombulu dibanding dengan bahasa lainnya di Minahasa dibe-

dakan dengan segmen bunyi lateral [l] yang hanya di peroleh pada kata pinjaman.

2.2.5.1 Segmen Bunyi Lateral, Frikatif [h]

Segmen bunyi lateral, frikatif ini disebut demikian oleh karena segmen bunyi lateral ini dihasilkan dengan menyempitkan alur lateral dengan menggunakan lidah sehingga segmen bunyi lateral ini dibarengi dengan bunyi desis. Segmen bunyi ini terdapat pada posisi awal kata seperti pada kata [ʔaʔan] 'jalan', [ʔuntʔn] 'tuli', [ʔʔtok] 'buta', [ʔiʔaʔ] 'lidah', [ʔʔʔn] 'tangan', [ʔaʔatu] 'ginjal'. Pada posisi tengah kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [ila] 'tahi lalat', [paʔiʔ] 'pipih', [paʔuka] 'selangka', [paʔar] 'telapak tangan', [wiʔit] 'jahit', [kuʔaʔo] 'gelang'. Pada posisi akhir kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [taʔʔt] 'tajam', [kaʔaʔ], [aʔʔl] 'enau', [ʔʔkʔt] 'tidur', [paʔpaʔ] 'martil'.

Segmen bunyi ini juga mempunyai deret bunyi seperti [hʔ] pada kata [eʔʔot] 'remas', [ʔp] pada kata [paʔpaʔ]. Bentuk deret dengan pelepasan segmen bunyi [u] yang berubah statusnya menjadi gugus bunyi [nl] pemarkah nomina [un] terdapat pada kata-kata seperti [un ʔaʔan] menjadi [nʔaʔan] 'jalan itu', [un ʔana] menjadi [nʔana] 'minyak itu', [un lʔʔʔn] menjadi [nlʔʔʔn] 'tangan itu', [un lilinkʔʔn] menjadi [nlilinkʔʔn] 'rokok itu', [un ʔaʔatu] menjadi [nʔaʔatu] 'ginjal itu', [un ʔiʔa] menjadi [nlilaʔ] 'lidah itu'. Seperti juga bentuk dengan pemarkah nomina lainnya, gugus segmen bunyi semacam ini merupakan bentuk obsional.

2.2.5.2 Segmen Bunyi Lateral [l]

Segmen bunyi lateral nonfrikatif ini terdapat juga pada posisi awal kata seperti pada kata [lobaʔ] 'jenis makanan dari lemak babi', [lonʔen] 'lonceng', [lonʔar] 'longgar', [liŋgis] 'linggis', [los] 'los'. Pada posisi tengah kata terdapat pada kata [lulus] 'lulus', [lilin] 'lilin', [solar] 'solar', [balon] 'balon'. Pada posisi akhir kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [bal] 'bola', [pal] 'pal', [sol] 'alas sepatu', [kol] 'kubis', [gol] 'gol'. Segmen bunyi ini dapat membentuk deret bunyi [lp] pada kata [folpen] 'fulpen', sedangkan gugus bunyi yang dihasilkan dengan pelepasan segmen bunyi [l] pada kata [sʔloʔ] menjadi [slot] 'gembok', [sʔlah] menjadi [slah] 'sejenis kue'. Gugus bunyi di atas ini, seperti gugus bunyi lainnya merupakan bentuk obsional.

2.2.6 Segmen Bunyi Getar

Segmen bunyi getar terdiri dari segmen bunyi getar frikatif dan segmen bunyi getar nonfrikatif. Seperti sudah dijelaskan pada pembicaraan mengenai segmen bunyi [z] dan [ɖ], segmen bunyi getar frikatif bervariasi bebas dengan kedua segmen bunyi [z] dan [ɖ] itu. Namun, dalam bahasa Tombulu kedua segmen bunyi getar tidak bervariasi bebas, meskipun segmen bunyi getar ini hanya berbeda pada ciri sekunder frikatif saja. Kemungkinan kedua segmen bunyi ini secara historis ber-sumber dari segmen bunyi yang berbeda.

2.2.6.1 Segmen Bunyi Getar, Frikatif [ʃ]

Segmen bunyi getar, frikatif [ʃ] yang seperti dibicarakan di atas bervariasi bebas dengan segmen bunyi [z] dan [ɖ], terdapat pada posisi awal kata seperti pada kata [ʃuhi] 'tulang'. Pada posisi tengah kata, segmen ini terdapat pada kata seperti [pəʃɔn] 'buta', [tuʃu?] 'tunjuk', [zəʃəʔ] 'ikan', [zəʃɔm] 'semut', [kuʃambeʃ] 'tebal'. Pada posisi akhir kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [kəʃrar] 'lendir', [laʃaʃ] 'gatal', [riʃrir] 'dinding', [səʃmur] 'mulut', [tuʃmir] 'tumid'. Segmen bunyi ini mempunyai deret bunyi [kr] seperti pada kata [rokrok] 'bongkar', [hr] pada kata [ruhruh] 'sudut' dan [rihrih] 'kuning'.

2.2.6.2 Segmen Bunyi Getar [r]

Segmen bunyi getar [r] terdapat pada posisi awal kata seperti pada kata [rakus] 'rakus', [rok] 'rok', [roda] 'pedati', [rugi] 'rugi', [rubus] 'rebus'. Pada posisi tengah kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [poron] 'topi', [karai] 'pakaian', [toro] 'boleh', [pira] 'berapa', [siru] 'liar'. Pada posisi akhir kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata-kata [kiar] 'gali', [owəʃr] 'serahkan', [waar] 'bayar', [lagar] 'jantan', [səʃor] 'cicil', [kabar] 'kabar'.

Sebagai segmen bunyi nonvokoid lainnya yang dapat membentuk gugus bunyi yang terjadi karena pelepasan [u] pemarkah nomina [un-], misalnya pada kata [un roda] menjadi [nroda] 'pedati itu', [un rok] menjadi [nrok] 'rok itu', [un roa] menjadi [nroa] 'sejenis ikan laut'. Seperti juga bentuk yang memperoleh pemarkah nomina lainnya, gugus bunyi semacam ini merupakan bentuk opsional. Selain gugus dua segmen bunyi di atas, segmen bunyi ini juga dapat membentuk gugus [spt] seperti

pada kata [sprei] ‘alas kasur’, [str] pada kata [strom] ‘aliran listrik’, [skr] seperti pada kata [skrup] ‘sekrup’. Deret bunyi dengan segmen bunyi ini dapat berupa [kr] seperti pada kata [rokrok] ‘bongkar’, [hr] pada kata seperti [ruhruh] ‘sudut’.

2.2.7 Segmen Bunyi Semivokal

Segmen bunyi semivokal dibedakan dengan segmen bunyi vokoid pada kedudukan segmen bunyi itu dalam struktur suku kata, sedangkan perbedaan dengan segmen bunyi nonvokoid adalah karena caranya segmen bunyi itu dihasilkan. Segmen bunyi semivokal menduduki onset, interlude, dan koda suku kata, sedangkan dalam hal artikulasi, segmen bunyi ini dihasilkan dengan ciri vokoid.

2.2.7.1 Segmen Bunyi Semivokal [w]

Segmen bunyi semivokal [w] diartikulasikan berbeda dengan segmen bunyi [u] dalam hal segmen bunyi [w] tidak dihasilkan dengan hambatan sempurna pada tali suara, terutama pada posisi awal dan posisi tengah kata. Pada posisi akhir kata kedua segmen bunyi ini mempunyai ciri yang sama, seperti pada kata [mou] dapat bervariasi bebas dengan kata [mow] ‘mencium bau’.

Segmen bunyi [w] terdapat pada posisi awal kata seperti pada kata [wuri] ‘pulang’ atau ‘belakang’, [wow] ↔ [wou] ‘bau’ [wia] ‘di sini’, [woso], ‘lobang’, [witu] ‘di situ’, [waer] ‘bayar’, [wanko?] ‘besar’. Pada posisi tengah kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [təwəl] ‘tajam’, [towaku] ‘tembakau’, [sawut] ‘cabut’, [kahawu] ‘istri’ atau ‘suami’, [awəs] ‘tambah’. Pada posisi akhir kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [tow] ‘orang’, [siow] ‘sembilan’, [pisow] ‘parang’, [gorow] ‘gosok’, [salow] ‘maki’. Seperti sudah dibicarakan di atas, pada posisi akhir kata segmen bunyi ini mempunyai ciri yang sama dengan segmen bunyi vokoid [u] bila segmen vokoid ini tidak berfungsi sebagai inti suku kata.

2.2.7.2 Segmen Bunyi Semivokal [y]

Segmen bunyi semivokal [y], seperti juga segmen bunyi semivokal [w], dihasilkan dengan tidak ada hambatan pada tali suara dibandingkan dengan segmen bunyi vokoid [i] yang dihasilkan dengan hambatan total sebelum direalisasi. Sama halnya dengan segmen bunyi semivokal [w],

segmen bunyi semivokal [y] juga tidak dapat menduduki inti suku kata. Dalam hal distribusi, segmen bunyi ini tidak terdapat pada posisi awal kata. Pada posisi tengah kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [layas] 'nyala', [tiyon] 'tangkap', [kahyahan] 'dunia', [soyow] 'irir', [ayon] 'jangkau'. Pada posisi akhir kata, segmen bunyi ini berciri sama dengan segmen bunyi vokoid [i] yang tidak merupakan inti suku kata. Jadi, dengan demikian kata [kai] 'kayu', [rawey] 'lelah', [ɬondey] 'perahu', [ɾɔndai] 'lurus', [sey] 'siapa' dapat dilihat sebagai gugus vokoid, jika segmen bunyi [i] tidak merupakan inti suku kata. Dengan demikian kata di atas dapat ditranskripsikan sebagai [kai] 'kayu', [rawoi] 'lelah', [londei] 'perahu', [ɾɔndai] 'lurus', [sei] 'siapa'.

Dengan demikian, segmen bunyi semi-vokal hanya dibedakan dengan segmen bunyi vokoid dalam hal segmen bunyi semivokal tidak menduduki inti suku kata. Pada posisi akhir kata, penentuan status bunyi semivokal atau pun vokoid yang tidak menduduki inti suku kata, tergantung pada interpretasi adanya gugus vokal atau tidak. Kalau kita menentukan adanya gugus vokoid dalam bahasa Tombulu ini, dengan sendirinya kita tidak menemukan segmen bunyi semivokal pada posisi akhir kata. Jadi, kata [tow] 'orang', [kay] 'kayu', [ɬaney] 'licin', [soysoy] 'geser', dan sebagainya ditranskripsikan [tou] 'orang' [kai] 'kayu', [ɬanei] 'licin', [soisoi] 'geser, dan sebagainya.

Tampaknya, penentuan vokoid dan nonvokoid menjadi vokal dan konsonan ditentukan oleh kedudukan segmen bunyi sebagai inti suku kata atau tidak. Pada uraian berikut, segmen bunyi vokoid, sebagaimana segmen bunyi nonvokoid akan diuraikan berdasar pada distribusi segmen dalam kata serta proses pembentukan kata bentukan yang mengandung segmen vokoid.

2.3 Segmen Bunyi Vokoid

Segmen bunyi vokoid diklasifikasikan berdasar pada kategori posisi rahang bawah terhadap rahang atas, bagian lidah yang berfungsi menghasilkan segmen bunyi, dan bentuk bibir. Keenam vokoid dalam bahasa Tombulu dapat diklasifikasikan menurut posisi rahang bawah terhadap rahang atas adalah segmen vokoid atas [i] dan [u], segmen vokoid tengah [e], [ə], dan [o] dan segmen vokoid bawah [a]. Berdasarkan bagian lidah yang berfungsi menghasilkan segmen bunyi vokoid, maka terdapat

segmen bunyi depan [i], dan [e], segmen bunyi sentral [ə] dan [a], dan segmen bunyi vokoid belakang [u] dan [o]. Berdasarkan bentuk bibir, maka terdapat segmen vokoid bundah [u] dan [o] dan segmen bunyi vokoid pipih [i], [e], [ə], dan [a].

Uraian berikut ini akan didasarkan pada kriteria bagian lidah yang berfungsi menghasilkan segmen bunyi.

2.3.1 Segmen Bunyi Vokoid Depan

Segmen-segmen bunyi vokoid depan terdiri dari segmen bunyi vokoid atas [i] dan [e]. Segmen-segmen bunyi ini berciri pipih dilihat dari bentuk bibir.

2.3.1.1 Segmen Bunyi Vokoid, Depan, Atas, Pipih [i]

Segmen bunyi depan, atas, pipih [i] bervariasi bebas dengan segmen bunyi semivokal [y] pada posisi kata, yaitu bila segmen bunyi ini tidak sebagai inti suku kata. Pada posisi awal kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [inan] 'ibu', [ipus] 'ekor', [ihu?] 'nyiru', [ipag] 'ipar', [ito?] 'paman'. Pada posisi tengah kata segmen bunyi ini terdapat pada kata-kata seperti [lita] 'lidah', [wihis] 'kutu sapi', [sisim] 'cincin', [siru] 'liar', [pitu] 'tujuh'. Pada posisi akhir kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [iti?] 'yang itu', [kuriri] 'ngeri', [mamuali] 'menjadi', [təpi] 'kebas', [saki] 'daki'. Pada kata-kata bentukan, segmen bunyi ini membentuk makna imperatif pada posisi awal kata seperti pada kata-kata [ilambo?] 'panjangkan', [iəndai] 'luruskan', [iti?im] 'yang itu', [ituas] 'tuangkan', [iəndəmə] 'hitamkan', [isawə] 'gantikan'. Selain itu segmen bunyi ini terdapat pada prefiks [məki-] pada kata-kata [məkikoki?] 'mengecilkan', [məkisata] 'memperbesar', [məkipoto?] 'menyuruh mengecilkan', [məkiwilit] 'minta dijahitkan', [məkiwuri] 'minta dikembalikan', prefiks [ni-] pada kata [niupu?] 'dipetik', [niʔutu] 'dimasak', [niəlus] 'dibungkus', [niwanʔker] 'dijual', [niawəs] 'ditambah', infiks [-im-] dan [-in-] pada kata [ʔimampaŋ] 'berjalan', [simaput] 'membungkung', [simawə] 'berganti', [limandei] 'berperahu', [liməpət] 'melipat', [tinuas] 'dituangkan', [pinantik] 'ditulis', [winanti?] 'ditebang', [ʔinewok] 'dikumpul', [ʔinou?] 'dijauhkan'.

2.3.1.2 *Segmen Bunyi Vokoid Depan, Tengah, Pipih [e]*

Segmen bunyi vokoid depan tengah pipih [e] terdapat pada posisi awal kata seperti pada kata-kata [era] 'pindah', [eweh] 'air liur', [ene] 'ya', [endo] 'ambil', [ere] 'cari', pada posisi tengah kata terdapat pada kata-kata seperti [sera] 'mereka', [pelon] 'lempar', [mengkol] 'belok', [pelen] 'semua', [rete] 'dekat', dan pada posisi akhir kata terdapat pada kata-kata [wehe] 'diberi', [katare] 'pertama', [wewene] 'perempuan', [tete] 'titian', [mate] 'mati'. Dalam bentuk gugus bunyi [ae] terdapat pada kata [daena] 'daun'.

2.3.2 *Segmen Bunyi Vokoid Sentral*

Segmen-segmen bunyi Vokoid sentral terdiri dari segmen bunyi tengah [ə] dan segmen bunyi bawah [a]. Seperti juga segmen bunyi vokoid depan, segmen bunyi sentral ini juga mempunyai bentuk bibir putih.

2.3.2.1 *Segmen Bunyi Vokoid Sentral Tengah [ə]*

Segmen bunyi vokoid sentral tengah [ə] hanya terdapat pada posisi awal kata dan posisi akhir kata. Pada posisi awal kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [əluh] 'embun', [əmpen] 'geraham', [əlar] 'tulang selangka', [əpat] 'empat', [ənəm] 'enam', [ənte?] 'kokoh', [əndo] 'hari'. Pada posisi tengah kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [akəl] 'enau', [wərdən] 'mata', [kərar] 'lendir', [kəkor] 'kencing', [səpsəp] 'isap'.

2.3.2.2 *Segmen Bunyi Vokoid Sentral Bawah [a]*

Segmen bunyi vokoid sentral bawah [a] terdapat pada posisi awal kata pada kata [aʔe?] 'rahang', [aʔe] 'kaki', [ate] 'hati', [ahwun] 'awan', [awu] 'abu'. Pada posisi tengah kata, seperti pada kata [kan] 'nasi', [karai] 'pakaian', [saʔana] 'celana', [karawu] 'anting-anting', [kakan] 'kanan'. Pada posisi akhir kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [wanua] 'negeri', [ʔana] 'minyak', [ʔansuna] 'bawang', [taʔina] 'dengar', [waya] 'biar'.

Dalam kata bentukan, segmen bunyi ini terdapat pada konfiks [ka-...-an] seperti pada kata [kaʔeʔosan] 'keindahan', [kauʔanan] 'tempat yang kena hujan', [kawəʔian] 'kemalaman', [kasuʔuan] 'pesuruh maha

pencipta', [kawaŋkoʔan] 'tempat dibesarkan', [kalewoan] 'kejelekan', [kateʔosan] 'kebaikan'. Dengan konfiks [pa-...-an] terdapat pada kata [paɗsaan] 'saling bersatu', [pasuatan] 'saling disamakan', [pawanuaan] 'perkampungan', [pasawɔʔan] 'saling dipertukarkan', [pahasaan] 'semuanya'. Konfiks [ma-...-an] terdapat pada kata [masuatan] 'saling diperbandingkan', [masondotan] 'berkelahi', [masawɔʔan] 'bergantian', [maleʔosan] 'berbaikan', [maɗsaan] 'bersatu'.

Dalam kata bentukan, segmen bunyi ini terdapat pada konfiks [ka-...-an] seperti pada kata [kaleʔosan] 'keindahan', [kauranan] 'tempat yang kena hujan', [kawɔŋian] 'kemaluan', [kasuruan] 'pesuruh maha pencipta', [kawaŋkoʔan] 'tempat dibesarkan', [kalewoan] 'kejelekan', [kateʔosan] 'kebaikan. Dengan konfiks [pa-...-an] terdapat pada kata [paɗsaan] 'saling bersatu', [pasuatan] 'saling disamakan', [pawanuaan] 'perkampungan', [pasawɔʔan] 'saling dipertukarkan', [pahasaan] 'semuanya'. Konfiks [ma-...-an] terdapat pada kata [masuatan] 'saling diperbandingkan', [masondotan] 'berkelahi', [masawɔʔan] 'bergantian', [maleʔosan] 'berbaikan', [maɗsaan] 'bersatu'.

2.3.3 Segmen Bunyi Vokoid Belakang

Segmen bunyi vokoid belakang, terdiri dari segmen bunyi vokoid [u] dan segmen bunyi vokoid [o]. Kedua segmen bunyi vokoid belakang ini merupakan segmen bunyi bundar.

2.3.3.1 Segmen Bunyi Vokoid Belakang [u]

Segmen bunyi vokoid belakang [u] berciri bundar. Segmen bunyi ini terdapat pada posisi awal kata seperti pada kata [uwan]'uban', [uma] 'kebun', [uka ?] 'tempurung', [uʔu] 'kepala', [unɔʔ] 'tengah', [upe] 'tumpul'. Pada posisi tengah kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [wurin] 'arang', [punti] 'pisang', [ʔutuʔ] 'masak', [tunu] 'bakar', [apuh] 'kapur sirih'. Pada posisi akhir kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [watu] 'batu', [wɔru] 'baru', [sɔmu] 'kabut', [wɔsu] 'kenyang', [ŋaku] 'saya'.

2.3.3.2 Segmen Bunyi Vokoid Belakang Tengah [o]

Segmen bunyi vokoid belakang tengah [o] terdapat pada posisi awal kata seperti pada kata [oʔai] 'menguap', [okiʔ] 'kecil', [ot] 'burung

hamu', [ogen] 'gerakan', [oto] 'mobil'. Pada posisi tengah kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [woso] 'bocor', [poron] 'topi', [poso] 'tabu', [wonke] 'terjaga', [wo?ondo] 'besok'. Pada posisi akhir kata, segmen bunyi ini terdapat pada kata [kutafo] 'gelang', [səŋo] 'tiup', [rano] 'air', [toro] 'boleh', [nambo?ondo] 'besok pagi'.

2.4 Pola Distribusi Segmen Bunyi

Berdasarkan pada distribusi segmen bunyi pada kata asal atau kata leksikal, maka segmen bunyi nonvokoid yang berjumlah 22 buah itu tidak semuanya dapat menempati semua posisi kata. Tercatat bahwa segmen bunyi [p], [t], [k], [g], [s], [z], [ʃ], [f], [h], [m], [n], [ŋ], [l], [r], dan [w]. Segmen bunyi yang tidak terdapat pada posisi akhir kata adalah segmen bunyi [b], [d], [ɗ], [g], [ʒ], [j], dan [ɹ]. Semua segmen bunyi nonvokoid terdapat pada posisi tengah kata dan yang tidak diperoleh pada posisi depan kata adalah segmen bunyi [ʔ] dan [y].

Dalam hal segmen bunyi vokoid, kecuali segmen bunyi [ə] yang tidak ditemukan pada posisi akhir kata, semuanya dapat diperoleh pada semua posisi kata. Dari data yang diperoleh sering juga segmen bunyi vokoid diucapkan dengan pemanjangan vokoid tertentu, terutama pada suku kata kedua dari belakang. Namun, pemanjangan vokoid ini menyebabkan perubahan makna kata. Selain itu, dapat pula dicatat bahwa semua segmen bunyi vokoid dihasilkan dengan didahului oleh segmen glotal, terutama pada awal kata.

Pada pembicaraan berikut, akan dipersoalkan struktur kata yang dihubungkan dengan pola suku kata. Pembicaraan ini erat hubungannya dengan deret dan gugus segmen bunyi. Deret segmen bunyi adalah urutan segmen bunyi nonvokoid atau vokoid yang menduduki dua suku kata dan gugus segmen bunyi adalah urutan segmen bunyi yang menduduki satu suku kata. Dengan demikian ada urutan segmen bunyi yang secara fonologis merupakan deret bunyi akan menjadi gugus bunyi karena proses pelepasan. Proses lainnya adalah proses peleburan bunyi, misalnya proses segmen bunyi [w] pada kata [wuri] 'belakang menjadi [m] pada kata [murni] 'pulang'. Peleburan ini terjadi pada segmen bunyi [w] pada kata [wanua] 'negeri' menjadi [b] pada kata [umbanua] 'negeri itu'. Ringkasannya pembicaraan berikut akan menyangkut juga proses morfofonologis, yaitu bergabungnya kata leksikal dengan unsur gramatikal, terutama afiksasi.

BAB III

STRUKTUR KATA

3.1 Pendahuluan

Pada pembicaraan mengenai distribusi segmen bunyi pada bab II, segmen bunyi bahasa Tombulu ini telah dilihat dari penempatannya pada posisi kata leksikal atau kata asal, kemudian dilihat juga urutan segmen bunyi yang terdapat dalam bahasa ini. Selain itu telah dibicarakan juga beberapa proses dari kata fonologis menjadi kata fonetis. Dalam uraian itu telah diperlihatkan bahwa proses tersebut dapat berupa proses keharusan/obligatoris maupun opsional. Proses lainnya adalah proses morfologis, baik yang tanpa perubahan fonetis maupun yang tetap.

Distribusi segmen bunyi pada kata, baik sebagai kata leksikal maupun kata bentukan, memperlihatkan pola urutan segmen bunyi. Seperti yang sudah diuraikan di atas, maka pola-pola distribusi segmen bunyi ditentukan oleh struktur kata yang berintikan vokoid puncak. Seperti umumnya bahasa-bahasa Nusantara, bahasa Tombulu juga memperlihatkan bentuk mayoritas dua suku kata, di mana bentuk gugus non vokoid dapat terjadi karena adanya pelesapan segmen bunyi vokoid yang tidak memperoleh tekanan. Demikian juga gugus segmen bunyi vokoid apabila salah satu segmennya tidak mendapat tekanan, maka segmen ini cenderung menjadi segmen bunyi semivokoid. Proses pelesapan segmen bunyi dapat sangat mempengaruhi struktur kata secara fonetis.

Berdasarkan pada posisi segmen bunyi dilihat dari struktur suku kata, maka segmen-segmen bunyi dapat berada pada posisi onset, interlud, dan

koda, yaitu posisi yang bukan merupakan inti suku kata. Posisi inti suku kata biasanya diduduki oleh segmen bunyi vokoid yang merupakan penanda suku kata. *Onset* dapat berupa segmen bunyi nonvokoid atau gugus segmen bunyi nonvokoid yang berada pada posisi sebelum inti suku kata pertama dari mikrosegmen. *Interlud* adalah segmen bunyi yang menjadi bagian bukan inti yang berada antara dua inti. Koda adalah segmen bunyi yang menduduki bagian kata sesudah inti suku kata terakhir (Hockett, 1958:85—86).

Dalam bahasa Tombulu, inti suku kata selalu berbentuk segmen bunyi vokoid dan vokoid yang berfungsi sebagai onset, interlud, dan koda secara fonetis berbentuk segmen bunyi semivokoid. Dalam data hanya diperoleh data terbatas yang memperlihatkan segmen bunyi vokoid yang bukan sebagai semivokoid yang menduduki fungsi interlud. Bentuk kata semacam ini dapat saja terjadi karena pelepasan segmen semivokoid.

3.2 Struktur Kata Dasar

Struktur kata dasar bahasa Tombulu, seperti juga hampir seluruh bahasa di nusantara ini, merupakan struktur dua suku kata. Struktur yang dominan adalah KVKVK, yaitu bentuk kata yang terdiri atas dua suku kata yang masing-masing suku kata berintikan segmen bunyi vokoid V dengan *onset* segmen bunyi nonvokoid K, *interlud* yang terdiri atas deret segmen bunyi nonvokoid KK, dan *koda* segmen bunyi nonvokoid K. Bentuk semacam ini terdapat pada kata-kata seperti [tombon] 'bakal tunas kelapa', [tampat] 'tambal', [roʔkos] 'kelapa', [kendis] 'lesung pipit', [linkun] 'rokok'. Struktur kata lainnya terdiri atas bentuk VKKVK, yaitu bentuk yang terdiri atas *zero onset*, *interlud* yang terdiri atas deret segmen bunyi nonvokoid KK, dan koda yang terdiri atas segmen bunyi nonvokoid K, seperti pada kata-kata [untəp] 'masuk', [aɦran] 'tangga', [əntoʔ] 'tinggal' atau 'tunggu', [undam] 'obat', [aɦwun] 'awan'. Struktur kata VKVK yang terdiri atas segmen bunyi vokoid yang berfungsi sebagai inti suku kata pertama dan suku kata kedua yang terdiri atas segmen bunyi nonvokoid sebagai interlud K, diikuti oleh segmen bunyi vokoid sebagai inti suku kata kedua, serta segmen bunyi nonvokoid sebagai koda. Bentuk kata seperti ini terdapat pada kata [inaŋ] 'ibu', [eweh] 'air liur', [ərut] 'guntur', [imək] 'atur', [əɦuh] 'embun'. Struktur KVKV terdiri atas segmen bunyi nonvokoid sebagai onset, segmen bunyi vokoid sebagai inti kedua suku kata dengan segmen bunyi nonvokoid sebagai

onset dan segmen bunyi nonvokoid lainnya sebagai interlud. Pada dasarnya, struktur kata dasar terdiri atas suku kata yang setiap suku kata merupakan salah satu dari (K) (K) (K) V (V) (K).

3.3 Struktur Kata Asal dengan Perulangan Suku Kata

Selain bentuk kata yang dapat diperoleh dari salah satu pola suku kata (K) (K) (K) V (V) (K) terdapat pula bentuk kata yang dibentuk dengan perulangan utuh suku kata seperti pada kata [ʔihʔih] 'kuning', [pohpoh] 'belah', [ʔuhʔuh] 'sudut', [tuntun] 'dahi', [goigoi] 'olèng', [sunʔsun] 'junjung', [toutou] 'hidup', [kotkot] 'korek', [pitpit] 'kedip', [waʔwaʔ] 'coba', [tuktuk] 'tunduk'. Bentuk semacam ini termasuk bentuk yang tidak produktif karena data bentuk semcan ini sangat terbatas pada kata-kata yang disebutkan dia atas.

3.4 Struktur Kata Asal V ? V

Dalam bahasa Tombulu, termasuk juga bahasa di Minahasa lainnya, terdapat bentuk yang frekuensinya cukup tinggi yang berpola deret segmen bunyi vokoid yang selalu dipisahkan oleh segmen bunyi glotal. Napaknya deret segmen bunyi vokoid yang menduduki dua suku kata secara fonologis dalam bahasa ini secara fonetis mengharuskan adanya segmen bunyi glotal bila segmen bunyi semivokoid tidak dimungkinkan pada posisi ini. Bentuk kata asal dengan pola tersebut terdapat pada kata [aʔe] 'kaki', [tuʔa] 'orang tua', [wiaʔi] 'di sini', [leʔos] 'baik'. Bentuk di atas ini merupakan bentuk yang terbatas jumlahnya. Bentuk yang dapat dikatakan sebagai harmoni vokal terdapat pada kata [poʔot] 'perut', [waʔan] 'gigi', [tuʔur] 'pokok', [kiʔit] 'ikut', [keʔet] 'menyadap nira'. Hal ini dapat dikatakan demikian oleh karena segmen bunyi vokoid yang mengikutinya dapat saja dihapuskan tanpa menghilangkan keabsahan kata tersebut. Dari segi ini bentuk V?V ini dapat dikatakan sebagai harmoni vokal. Contoh lainnya dapat dilihat pada kata [wəʔtiʔis] 'betis', [kawiʔi] 'kemarin', [tauriʔis] 'manis', [wuʔuh] 'busuk', [wuʔuk] 'rambut', [woʔo] 'seandainya', [toʔoʔ] 'berdiri', [doʔon] 'partikel pengeras'. Selain itu terdapat juga bentuk perulangan suku yang terdiri atas suku kata yang hanya terdiri atas satu segmen bunyi vokoid yang mengharuskan adanya segmen bunyi glotal, misalnya pada kata [əʔəmbtəʔn] 'pinggang', [əʔəlpəʔn] 'minuman'. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

bahasa Tombulu tidak terdapat deret vokal dalam suatu suku kata asal. Urutan segmen bunyi vokoid dalam kata asal haruslah merupakan gugus vokal atau diftong, misalnya pada kata [daena] 'daun', [tou] 'orang', [kai] 'kayu', [tuit] 'ungkit', [sia] 'dia'. Dengan anggapan bahwa bahasa nusantara berpola dua suku kata, maka dapat dikatakan bahwa pada bentuk-bentuk semacam ini, secara historis telah terjadi proses pelepasan. Bentuk ini dapat saja berasal dari bentuk yang mempunyai dua suku kata. Namun, bentuk asal dari kata ini dapat dianalisis dari tinjauan historis.

3.5 Struktur Kata Turunan

Dalam bahasa Tombulu, bentuk kata turunan dapat terjadi dengan adanya penambahan afiks pada kata-kata asal, reduplikasi, baik utuh maupun sebagian, dan pemajemukan. Bentuk afikasi dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, gabungan afiks/multifiks, dan konfiks. Dalam bahasa Tombulu, bentuk turunan yang menyebabkan perubahan fonetis terdapat pada kata [wuri] 'belakang' atau 'pulang' menjadi [muri] 'pergi ke belakang', atau 'pergi pulang', [wuka?] 'buka' menjadi [muka?] 'membuka', [wu?as] 'cuci' menjadi [mu?as] 'mencuci', [wuntəg] 'sembelit' menjadi [muntəg] 'tersembelit', [woho] 'usir' menjadi [moho] 'mengusir'. Proses perubahan intern ini juga terjadi pada kata [pohpoh] 'belah' menjadi [mohpoh] 'membelah', [pontol] 'jalan pintas' menjadi [montol] 'mengambil jalan pintas', [pinjan] 'pinjam' menjadi [minjan] 'meminjam', [paŋa] 'cabang' menjadi [maŋa] 'bercabang', [pantik] 'tulis' menjadi [mantik] 'menulis'. Bentuk semacam ini juga terdapat pada kata asal yang dimulai dengan segmen bunyi vokoid seperti [aŋe] 'atas' menjadi [maŋe] 'ke atas', [aŋkat] 'anjak' menjadi [maŋkat] 'beranjak', [atəp] 'atap' menjadi [matəp] 'memasang atap', [owəɾ] 'serahkan' menjadi [mowəɾ] 'menyerahkan', [ətut] 'kentut' menjadi [mətut] 'membuang angin'. Bentuk semacam ini juga dapat diberlakukan pada kata yang berawal dengan segmen bunyi [b] seperti pada [bibit] 'bibit' menjadi [mibit] 'proses pembibitan', [bubut] 'bubut' menjadi [mubut] 'membubut', [bəda] 'bedah' menjadi [məda] 'membedah'.

Perubahan morfofonologis lainnya terdapat pada kata-kata [niawuan] menjadi [pawuan] 'digosok' atau 'diberi abu', [ni lus] menjadi [ŋalus] 'dibungkus', [niasaran] menjadi [ŋasaran] 'dijuluki', [niendomo] menjadi [ŋendomo] 'sudah diambil'. Perubahan ini dapat digolongkan pada

perubahan kata fonologis menjadi kata fonetis karena perubahan ini tidak mengubah makna. Bentuk perubahan ini merupakan proses palatalisasi, yaitu terjadi juga pada kata [tia?mo] menjadi [ca?mo] 'jangan', [siendo] menjadi [ʃendo] 'matahari', [sa sia] menjadi [saʃa] 'kalau dia', [si asu] menjadi [ʃasu] 'anjing tersebut'. Di pihak lain status pembeda makna segmen bunyi ini dapat dilihat pada kata [ɲaman] 'sehat', [tia?mo] 'buang saja', [ɲah] 'partikel penguat', [ka?ʃa] 'kenapa dia'. Dengan adanya segmen bunyi ini dalam bahasa Tombulu, memungkinkan penyerapan kata seperti kata [laci] 'laci', [ʃalom] 'syalom', [ʃafat] 'doa syafaat', [ʃɔrmin], dan sebagainya.

Bentuk proses morfofonologis lainnya adalah bentuk perulangan suku kata pertama secara utuh atau/dengan perubahan dengan variasi tertentu. Perulangan suku kata secara utuh yang sering menunjukkan alat terdapat pada kata [pɔndɔt] 'tutup' menjadi [pɔpɔndɔt] 'pintu' atau 'penutup', [tewɛl] 'terbang' menjadi [tetewɛl] 'sayap', [soyou] 'iris' menjadi [sosoyou] 'gergaji', [kisuʃ] 'tumbuk' menjadi [kikisur] 'tinju' atau 'alu', [kɔniŋ] 'kening' menjadi [kɔkɔniŋ] 'alis', [pitpit] 'kedip' menjadi [pitpitpit] 'kelopak mata', [wɔrɔn] 'mata' menjadi [wɔwɔrɔn] 'biji mata', [tuzu?] 'tunjuk' menjadi [tutuzu?] [koki?] 'kecil' menjadi [kokohi ?] 'kelingking', [zuzur] 'menyisir' menjadi [zuzurʃ] 'sisir'. Dapat dikatakan bentuk semacam ini merupakan bentuk yang produktif karena terdapat banyak contoh yang memperlihatkan proses morfologis semacam ini. Bentuk lain proses morfofonologis semacam ini terdapat pada kata-kata seperti [gantiŋ] 'silang', menjadi [gagantiŋ] 'gunting', [ɣimben] 'gelap' menjadi [ɣimbenben] 'keadaan gelap', [tiŋku?] 'siku' menjadi [tiŋku?ku?] 'dagu', [wanʔo?] 'besar' menjadi [wawanʔo?] 'ibu jari', [sondo?] 'seruduk' menjadi [sosondo?] 'penye-ruduk', [ɔlɔp] 'minum' menjadi [ɔɔlɔpɔn] 'minuman', [ɔmbɔt] 'ikat' menjadi [ɔɔmbɔtɔn] 'pinggang', [kan] 'ma-kanan' menjadi [kakanɔn] 'piring'. Bentuk-bentuk semacam ini tidak mengulang secara keseluruhan suku kata pertama, melainkan terjadi proses pelepasan segmen bunyi nonvokoid yang berfungsi sebagai interlud. Selaian itu dapat juga terjadi perulangan suku kata kedua dari kata asal.

3.6 Afiks

Afiks dalam bahasa Tombulu terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan multifiks. Afiks ini dapat berupa afiks bersuku kata tunggal dan majemuk. Pola susunan segmen afiks dapat dirumuskan sebagai KV

(K)/VK(KV). Afiks tersebut dapat berupa prefiks, infiks, dan sufiks. Selain itu ada afiks yang bersuku kata satu dan bersuku kata dua. Afiks yang bersuku kata dua dalam bahasa Tombulu hanyalah prefiks atau gabungan afiks.

3.6.1 *Prefiks*

Prefiks dalam bahasa ini adalah prefiks pembentuk nomina seperti [pah-] pada kata [pahkəɬəw] 'penutup', [pahwətu] 'alat untuk menikam', [pahsaput] 'pembungkus', [pahukur] 'pengukur', [pahparut] 'alat untuk memarut', prefiks [maka-] pada kata [makawale] 'yang empunya rumah', [makanəran] 'yang bernama', [makaanak] 'beranak', [makanuwu] 'yang mengatakan', [makatana] 'yang empunya tanah', prefiks [ka-] seperti pada kata [kaleon] 'kawan sepermainan', [kasende?] 'suami/istri', [kaawu] 'sedapur', [katuari] 'sepupu', [kawanua] 'sekampung'. Prefiks pembentuk verba terdiri dari prefiks [mah-] yang mempunyai variasi dialektal [ma?-], [ma-], dan [maha-] terdapat pada kata [mahlampan] 'berjalan', [mahkeret] 'berteriak', [mahkəməds] 'mencuci', [mahtəlds] 'membeli', [mahame] 'menangis', prefiks [maka-] seperti pada kata [makawati] 'mengantar', [makanan] 'sudah selesai makan', [makawanəker] 'sudah selesai menjual', [makatalina] 'asyik mendengar', [makasu?u] 'bersembunyi di sudut', prefiks [mapa-] seperti pada kata [mapawilit] 'menyuruh menjahitkan', [mapaiɬəɬk] 'memperlihatkan diri', [mapawanəker] 'menyuruh menjual', [mapaturu?] 'minta ditunjukkan', [maparədgəds] 'menganginkan', prefiks [məki-] seperti pada kata [məkitəlds] 'minta dibelikan', [məkitu?u] 'minta diajarkan', [makikoki?] 'minta dikecilkan', [makisaɬa] 'minta dibesarkan', [makilutu?] 'minta dimasak', prefiks [mə-] seperti pada kata [məteon] 'bermain', [mənero] 'mencari', [məɬantar] 'menyanyi', [mənto?] 'menunggu', [mədrokrok] 'membongkar'. Prefiks [i-] terdapat pada kata [itia?] 'dibuang', [ikua] 'dikatakan', [iwawa?] 'diturunkan', [iwuri] 'dikembalikan', [iwanəker] 'dijual'. Prefiks [ni-] terdapat pada kata [niupu?] 'sudah dipetik', [niənto?] 'ditunggu', [niənanan] 'diberi nama', [niɬəɬk] 'sudah dilihat', [niɬutu?] 'dimasak'.

3.6.2 *Infiks*

Infiks dalam bahasa Tombulu terdiri atas infiks [-um-], [-im-]. Infiks [um-] terdapat pada kata [kumeke] 'tertawa', [sumosoɾ] 'menaik',

[lumampan] 'berjalan', [lumondey] 'berperahu', [rumoda] 'naik pedati', infiks [-im-] terdapat pada kata [timow] 'tumbuh', [simake] 'naik kendaraan/kuda', [rimandan] 'menjadi marah', [rimendem] 'menjadi gelap', [rimou?] 'menjauh'. Infiks [-in-] terdapat pada kata [winanti] 'ditebang', [kinuwan] 'dikupas', [kiniar] 'digali', [pinantik] 'ditulis', [tinuas] 'dituang'.

3.6.3 Sufiks

Sufiks dalam bahasa Tombulu terdiri atas sufiks [-mo], [-n], [-an], [-lah], dan [-kan]. Sufiks [-mo] terdapat pada kata [meimo] 'mari saja', [we?mo] 'berikan saja', [kimoto?mo] 'sudah tidur', [matemo] 'sudah mati', [mareŋmo] 'pulang saja'. Sufiks ini mempunyai variasi fonetis [-o] pada kata [kumano] 'makan saja', [muntɔpo] 'masuk saja', [mɔlɔpo] 'minum saja', [kurambero] 'sudah tebal', [piŋoto] 'lepaskan saja'. Sufiks [-ɔn] terdapat pada kata-kata seperti [pa?arɔn] 'senangkan', [ɬateiɔn] 'rindukan', [nawuɔn] 'jatuhkan', [wan?kerɔn] 'jualkan', [ɔlɔpɔn] 'minumlah', [kehoŋɔn] 'tariklah'. Sufiks [-an] terdapat pada kata [sawanan] 'pertolongan', [ɔkusan] 'bungkusan', [uranan] 'kehujanan', [ɬanoan] 'berair', [sawɔtan] 'ganti'. Sufiks [-lah] terdapat pada kata [we?ɬah] 'berikan saja', [tia?ɬah] 'buangkan saja', [sondollah] 'sambungkanlah', [kumara?ɬah] 'lari saja', [saputlah] 'bungkuslah'. Sufiks [-kan] terdapat pada kata [ɬe?kan] 'tidak bisa', [ɬrou?kan] 'masih jauh', [masuatkan] 'sama saja', [ɬakeɬkan] 'cukup besar', [upi?kan] 'menjengkelkan'. Melihat pada bentuk sufiks ini tampaknya tidak terjadi proses morfofonologis dalam arti bentuk fonologis sufiks ini tidak mengalami perubahan fonetis bila bergabung dengan bentuk dasar.

3.6.4 Simulfiks

Simulfiks merupakan bentuk kata turunan yang memperoleh gabungan afiks. Simulfiks dalam bahasa Tombulu dapat berupa [ta-...-ɔn], [pah- ... -an], [pa- ... -ɔn], [ma- ... -an], [ni- ... -an], [maka- ... -ɔn], [ka- ... -an], [papa ... -ɔn], [pɔki- ... -an] serta bentuk sisipan pada prefiks [pa-] menjadi [pina-], [ka-] menjadi [kina-], dimana sisipan [-in] menjadikan prefiks [pa-] dan [ka-] menjadi bentuk konfiks. Simulfiks [ta- ... -ɔn] bervariasi berdasarkan lingkungan fonologis seperti pada kata [towakuɔn] 'perokok', [taliŋkunduɔn] 'perokok', [taŋkɔkosɔn]

'pengompol, [tamupi?ɔn] 'pemarah', [takeke?ɔn] 'tukang tertawa', [pah- ... -an] pada kata [pahtɔlɔsan] 'tempat berbelanja', [pahlɔl e?an] 'tempat mandi', [pahwillitan] 'tempat jahit', [pahlampaŋan] 'tempat berjalan', [pahtandɔman] 'tempat menanam', [pa- ... -ɔn] terdapat pada kata [pa?amaŋɔn] 'dianggap sebagai ayah', [painanɔn] 'dianggap sebagai ibu', [patuariɔn] 'dianggap sebagai adik', [pakaka?ɔn] 'dianggap sebagai kakak', [paito?ɔn] 'dianggap sebagai paman', [ma- ... -an] seperti pada kata [masaw lan] 'dianggap sebagai paman', [ma- ... -an] seperti pada kata [masaw lan] 'saling tukar', [mawinkotan] 'saling sahut', [male?osan] 'berbaik-baik', [masawanan] 'tolong-menolong', [ma saan] 'bersatu', [ni- ... -an] seperti pada kata [niwalian] 'tempat seseorang/sesuatu dibawa', [niɔnto? an] 'tempat di mana seseorang/sesuatu tinggal', [niɔlusan] 'benda yang dipakai untuk membungkus', [niwunu?an] 'tempat seseorang/sesuatu di bunuh', [niawɔsan] 'ditambahi' (lampau), [maka- ... -n] 'seperti pada kata [makaxouɔn] 'berjauhan', [makawɔruɔn] 'makin lama makin baru', [makaoki?ɔn] 'lebih lama lebih kecil', [makalakɔrɔn] 'makin lama makin diperbesar', [makaupi?ɔn] 'makin lama makin menjengkelkan', [ka- ... -an] seperti pada kata [kawaŋian] 'kemalaman', [kalewo?an] 'kejelekan', [kasusaan] 'kesusahan', [karanoan] 'tempat yang sering berair', [kauranan] 'tempat yang mudah kena hujan', [papa- ... -ɔn] seperti pada kata [papawɔnkerɔn] 'disuruh untuk dijual', [papakewɔnɔn] 'disuruh kawin', [papawititɔn] 'disuruh jahit', [papaɔlɔpɔn] 'disuruh minum', [papantikɔn] 'disuruh tulis', [pɔki- ... -n] seperti pada kata [pɔkiwititɔn] 'menyuruh seseorang untuk menjahitkan', [pɔkikehoŋɔn] 'menyuruh orang lain untuk menarik', [pɔkisawɔlɔn] 'menyuruh orang lain untuk mengganti', [pekiawɔsɔn] 'menyuruh orang lain untuk menambah', [pekiilɔkɔn] 'menyuruh orang lain untuk melihat/memeriksa'.

3.7 Pola Sistem Fonotaktik

Berdasarkan distribusi bunyi vokoid dan bunyi nonvokoid dilihat dari satu mikrosegmen, dapatlah ditentukan pola fonotaktik. Pola fonotaktik ini akan menentukan struktur fonologis bahasa dengan titik tolak suku kata. Seperti telah diruaikan pada bagian awal bab ini, maka suku kata akan berintikan bunyi vokoid atau kombinasi bunyi vokoid, onset akan terdiri dari bunyi nonvokoid atau kombinasi bunyi nonvokoid sebagai gugus atau klaster, koda akan terdiri atas unsur yang dengan

onset, dan interlud akan terdiri atas kombinasi bunyi nonvokoid, baik dalam bentuk gugus maupun deret bunyi.

Pada data yang diperoleh, baik bunyi nonvokoid dan bunyi vokoid maupun penampilan bunyi pada contoh yang dikemukakan pada bab II dan bab III, bila sebuah mikrosegmen terdiri atas satu suku kata saja intinya akan berupa segmen bunyi vokoid dan diftong. Bentuk lain pada umumnya akan merupakan bentukan kombinasi suku kata yang berintikan satu segmen bunyi vokoid dan diftong.

Pada uraian berikut masing-masing pola akan diberikan contoh pemakaian, segmen bunyi pembentukan suku kata akan ditandai dengan K untuk segmen nonvokoid dan V untuk segmen bunyi vokoid.

3.7.1 Pola Suku Kata KV

Struktur pola suku kata KV ini hanya ditemui kata bentuk partikel. Misalnya [si] 'artikel pemarkah nomina tunggal', [se] 'artikel pemarkah nomina jamak', [mo] 'partikel penunjuk', [so] 'kalau', [wo] 'dan', dan [ko] 'kamu'.

3.7.2 Pola Suku Kata VK

Struktur pola suku kata semacam ini dalam bahasa Tombulu terdapat pada beberapa nama panggilan yang dipendekkan. Contoh: [om] 'paman', [ot] 'burung hantu', [ut] 'panggilan pendek untuk nama kecil Utu', dan [os] 'panggilan pendek untuk nama Oskar'.

3.7.3 Pola Suku Kata KVV

Struktur pola suku kata ini dibentuk oleh satu segmen bunyi nonvokoid dan diikuti oleh diftong. Contoh: [kai] 'kaju', [tou] 'orang', [mou] 'mencium bau', [mei] 'datang/kemari', dan [sei] 'siapa'.

3.7.4 Pola Suku Kata KVK

Struktur suku kata dengan pola KVK dibentuk dari onset yang terdiri dari segmen bunyi nonvokoid, diikuti oleh segmen bunyi vokoid sebagai inti suku kata, dan diikuti selanjutnya oleh segmen bunyi non-

vokoid sebagai koda. Contoh: /kan/'makanan', /bor/'gurdi', /mas/'emas', /lat/'terlambat', /jam/'jam', dan /cet/'cat'.

3.7.5 Pola Suku Kata KV. KV

Struktur pola suku kata KV.KV terdiri dari segmen non-vokoid sebagai onset diikuti oleh sebuah segmen bunyi vokoid sebagai inti suku kata. Bentuk ini diikuti oleh bentuk yang strukturnya sama dengan yang pertama tadi. Contoh: /saho / parau', / kiki / 'gigit', / siku / 'siku', / suhu / 'sulu', /nuhi / 'tulang', / zaki / 'daki', / lɔpo / 'sawah', dan / ʔana / 'minyak

3.7.6 Pola Suku Kata V. KV

Struktur pola suku kata V.KV terbentuk oleh satu segmen bunyi vokoid sebagai inti dan diikuti oleh satu suku kata yang terdiri segmen bunyi nonvokoid sebagai interlud kemudian diikuti oleh segmen bunyi yang berfungsi sebagai inti suku kata yang kedua. Contoh: [aze] 'rahang', [api] 'api', [ipi] 'mimpi', [awu] 'abu', [alu] 'antan', [ɔsa] 'satu', [era] 'mereka', [ene] 'ya', [ure] 'lama', dan [ate] 'hati'.

3.7.7 Pola Suku Kata V. K V K

Struktur pola suku kata V.KVK terbentuk atas satu segmen bunyi vokoid sebagai inti suku kata dan langsung diikuti oleh kombinasi non-vokoid sebagai interlud diikuti oleh segmen bunyi vokoid sebagai inti suku kata kedua dan selanjutnya diikuti oleh segmen bunyi nonvokoid sebagai koda. Contoh: [itoʔ] 'paman', [ipag] 'ipar', [ɔŋah] 'batuk', [ɔtut] 'kentut', [ɔtah] 'sekam', [ɔpat] 'empat', [ɔnɔm] 'enam', [atɔp] 'atap', [eman] 'percaya', [uran] 'hujan', [ipus] 'ekor', dan [uʔit] 'benar'.

3.7.8 Pola Suku Kata VK.KVK

Struktur pola suku kata VK.KVK diperoleh dari dua suku kata yang terdiri atas segmen bunyi vokoid sebagai inti suku kata pertama, kemudian diikuti oleh dua deret segmen nonvokoid sebagai interlud, kemudian selanjutnya diikuti oleh segmen bunyi vokoid sebagai inti suku kata kedua serta ditutupi oleh segmen bunyi nonvokoid sebagai koda.

Contoh: [undam] 'obat', [undan] 'undang', [untun] 'untung/menang', [ɔmpen] 'gigi', [ahwun] 'asahlah', [ahmut] 'akar', [ember] 'ember', [ahran] 'tangga', dan [endom] 'ambil'.

3.7.9 Pola Suku Kata VK. KV

Struktur suku kata ini pada hakekatnya sama dengan struktur suku kata pada 3.7.6. Namun, pada struktur suku kata ini tidak diikuti oleh segmen bunyi koda. Contoh : [ɔndo] 'siang', [endo] 'ambil', dan [ahwu] 'asah'.

3.7.10 Pola Suku Kata KVK.KVK

Struktur pola suku kata ini terdiri atas dua suku kata dengan puncak-puncak yang terdiri dari segmen bunyi vokoid, sebuah onset dari segmen bunyi nonvokoid, serta segmen bunyi nonvokoid sebagai koda. Di antara kedua suku kata itu terdapat interlud yang terdiri atas deret segmen bunyi nonvokoid. Contoh: [konʔɔŋ] 'kecil', [sumben] 'sumbing', [ɬuntɔŋ] 'telinga', [loʔgas] 'botak', [tonkaʔ] 'tulang belikat', [ɬiŋkun] 'rokok', [kembuʔ] 'pusar', dan [sumɔŋ] 'tumpul'.

3.7.11 Pola Suku Kata KV.KVK

Struktur suku kata KV.KVK terdiri dari dua puncak suku kata, seperti pada pola KVK.KVK. Namun, pada pola ini tidak terdapat deret interlud yang segmen bunyi interlud tersebut hilang pada suku pertama. Contoh: [tarar] 'retak', [ɾukus] 'kurus', [pesot] 'hentikan menyusui', [tɔkɔŋ] 'tongkat', [wahiʔ] 'pacul', [kupas] 'bisul', [pasuʔ] 'panas', [sɔraʔ] 'ikan', dan [nasan] 'insang'.

3.7.12 Pola Suku Kata KV.VK

Struktur suku kata dengan pola KV.VK dibentuk oleh dua inti suku kata yang mengandung segmen bunyi vokoid serta onset dan koda yang berupa segmen bunyi nonvokoid tanpa adanya interlud. Contoh: [meon] 'kucing', [ɬuaʔ] 'muntah', [pion] 'kuduk', [wuaʔ] 'pinang', [tiaʔ] 'buang', [ɾoit] 'uang', [zouʔ] 'jauh', dan [tion] 'tangkap'.

3.7.13 Pola Suku Kata KV.KV.KV

Struktur suku kata KV.KV.KV terbentuk dari tiga puncak suku dengan segmen bunyi vokoid, satu segmen bunyi nonvokoid sebagai onsets, dan dua segmen bunyi nonvokoid sebagai interlud pada masing-masing suku kata berikutnya. Contoh: [ʔaʔatu] 'ginjal', [kawihi] 'kemarin', [saʔana] 'celana', [kulaʔu] 'gelang', [laʔuna] 'bawang', [ka-pitu] 'labu', dan [wawaʔi] 'sirih'.

3.7.14 Pola Suku Kata V.KV.KV

Struktur suku kata V.KV.KV terdiri atas tiga suku kata dengan satu segmen vokoid dan masing-masing suku kata berikut didahului oleh satu segmen bunyi nonvokoid sebagai interlud. Contoh: [aʔɔru] 'empedu', [aʔɔlu] 'telur', [anuna] 'kepunyaannya', [awuna] 'abunya', [asuku] 'anjingku', dan [uremo] 'sudah lama'.

3.7.15 Pola Suku Kata KV. KV. KVK

Struktur suku kata KV.KV.KVK terdiri atas satu segmen bunyi nonvokoid sebagai onsets, dua segmen bunyi nonvokoid sebagai interlud pada masing-masing suku kata berikut dan satu segmen bunyi nonvokoid sebagai koda. Bentuk semacam ini terdiri atas tiga suku kata. Contoh: [kəʔkəʔniŋ] 'alis', [wəʔwəʔrəʔn] 'biji mata', [kikiʔeʔ] 'ketiak', [saʔəʔksəʔk] 'terdesak', [tumaʔkəʔ] 'tidur', [kəkəʔkiʔ] 'kelingking', [susuʔuʔ] 'sisir', [sumaʔwəʔ] 'ganti pakaian', dan [ʔumaʔtuʔ] 'memasak'.

3.7.16 Pola Suku Kata KVK. KV. KVK

Struktur suku kata KVK.KV.KVK terdiri atas tiga suku kata. Suku kata pertama terdiri dari satu segmen nonvokoid sebagai onsets, dua deret segmen bunyi nonvokoid sebagai interlud antara suku pertama dan suku kedua. Diantara suku kedua dan ketiga terdapat satu segmen bunyi nonvokoid sebagai interlud suku ketiga, kemudian ada satu segmen bunyi nonvokoid pada suku kata ketiga yang berfungsi sebagai koda. Contoh: [tumpaliŋ] 'dipilih', [mahkeret] 'berteriak', [mahwiʔit] 'menjahit', [mahwokoʔ] 'menyuap', [tampayan] 'tempayang', [mahpaʔəʔr] 'memukul', dan [mahkoroʔ] 'berkelahi'.

3.7.17 Pola Suku Kata KVK. KVV.KVV

Struktur suku kata KVK.KVV.KVV terdiri dari tiga suku kata yang terbentuk oleh penambahan prefiks [mah] pada kata yang terdiri dari dua suku kata yang berintikan diftong tanpa adanya segmen bunyi nonvokoid sebagai koda. Contoh: [mahtoutou] 'masih hidup' (dikatakan pada binatang kecil atau ikan), [mahkoikoi] 'berlari', dan [mahsoisoi] 'berpindah tempat/menggeser'.

3.7.18 Pola Suku Kata KV. KVK. KVK

Struktur suku kata yang berpola KV.KVK.KVK terdiri atas tiga suku kata yang terbentuk dari satu segmen bunyi nonvokoid sebagai onset, satu segmen bunyi nonvokoid sebagai unsur interlud pada suku kata yang kedua, dua segmen nonvokoid yang menduduki posisi interlud pada suku kata kedua dan ketiga, serta diikuti oleh satu segmen nonvokoid sebagai koda. Contoh: [kume?ke?] 'tertawa', [pi pitpit] 'bulu mata', [salaksak] 'rusuk', [lumampən] 'berjalan', [timθ̥t̥θ̥] 'melihat tanpa mengedipkan mata', [tumampət] 'menampal', dan [gəgəntiŋ] 'gunting'.

3.7.19 Pola Suku Kata KVK.KVK.KVK

Struktur suku kata yang berpola KVK.KVK.KVK terdiri atas tiga suku kata dengan satu segmen nonvokoid sebagai onset, dua deret segmen bunyi nonvokoid di antara suku pertama dan kedua dan di antara suku kata kedua dan ketiga, serta satu segmen bunyi nonvokoid sebagai koda. Contoh: [tiŋku?ku?] 'dagu', [mahŋa?ŋa?] 'mengunyah', [mahsuŋsuŋ] 'menjunjung', [mahreŋkeŋ] 'menuntun berjalan', [mahgeŋgeŋ] 'mengigil', [rimbeŋbeŋ] 'gelap', dan [mahruheŋ] 'menyusuri'.

3.7.20 Pola Suku Kata KV. KVK. KV

Struktur suku kata yang berpola KV.KVK.KV terdiri atas tiga suku kata dengan satu segmen bunyi nonvokoid sebagai onset, satu segmen bunyi nonvokoid yang berfungsi sebagai interlud untuk suku kata kedua, dua segmen nonvokoid yang berfungsi sebagai interlud untuk suku kata kedua, dua segmen nonvokoid di antara suku kata kedua dan ketiga serta

satu segmen bunyi nonvokoid sebagai koda. Contoh: [palana] 'tapak tangannya', [timembo] 'melihat dari atas', [wəŋindo] 'sore', [wəwəndu] 'bertani', [tahu?na] 'isinya', [rumambi] 'nama keluarga', [dumiŋgu] 'Minggu', dan [sanando] 'sehari'.

3.7.21 Pola Suku Kata KV. KVK. KVV

Struktur suku kata yang berpola KV.KVK.KV.V terdiri atas tiga suku kata dengan satu segmen nonvokoid sebagai onset, satu segmen nonvokoid sebagai interlud suku kata kedua, dua segmen bunyi nonvokoid sebagai deret bunyi yang berfungsi sebagai interlud suku kata kedua dan ketiga, serta inti suku kata ketiga merupakan gugus bunyi vokoid [difong]. Contoh: [muməndai] 'berdiri', [wəwəŋkou] 'tombak', dan [tətəmkai] 'bagian dalam kayu'.

3.7.22 Pola Suku Kata Bervariasi

<i>Pola</i>	<i>Contoh</i>
K V . K V K . V . K V K	[rərɛchenan] 'pinggang'
K V . K V K . K V . K V K	[winuntəgan] 'sembelit'
K V . K V . K V K . K V K	[tatamenɛkan] 'kumbang'kelapa'
K V . K V K . V . V . K V	[pənu?aano] 'mengkal'
K V .KV. VK. KVK. KV	[səŋpunti] 'tunas pisang'
KVK. KV. KVK. KVK	[mahkəra?ka?] 'medidih'
KV. KV. KVK. KVK	[makarən ta?] 'berbaring'
VK. KV. KV. VK. VK	[untitia?an] 'tempat sampah'
KVK. KVK. KV	[mahtumpa] 'menurun'
KV.KV.V.KVK	[makaoki?] 'mempunyai'anak'
VK.KV.KVK.KV.VK.KV.KV.KV	[umbərdənnaumpajeko] 'mata bajak'
KVK.KVK.V.KVK	[pahru?uran] 'encok pinggang'
KVV. KV. KV. KVK	[meikatəndəm] 'tenggelam'
KV. KV. KV. VK. KV	[paŋatua?na] 'dahan'
KVK. KV. KV. KVK. KVK. KVK	[tampaneherrintek] 'lebah madu'

KV. KV. KV. KV. KV. KVN	[mapata ^h ikuran] 'berjalan ke arah barat'
KV. KV. KVK. KVK. VK	[mapasendangan] 'berjalan ke arah timur'
KV. KV. KVK. KV. KV. KV	[mapulu?wotɔlu] 'tiga belas'
KVK. KV. VK. KV. V. KV	[tentuun ^h kuana] 'begitu yang di katakan olehnya'
KV. KV. KVK. KV. VK. KV. V. KV	[timoromoun ^h kuana] 'benar apa yang dikatakannya'

3.7.23 Pola Suku Bergugus Segmen Bunyi Nonvokoid

Struktur suku kata bergugus segmen-segmen bunyi nonvokoid terdapat pada kata pinjaman dan kata yang didahului dengan pemarkah nomina [um~un~uŋ] bervariasi dengan bentuk [m~n~ŋ]. Contoh: KKV.KV [klaro] 'sudah selesai', KKVKK [stort] 'cicil', KKKVV! [sprei] 'alas tempat tidur', KKV.KV [skola] 'sekolah', KKVK [slof] 'sandal', [slot] 'gembok', dan KKKVK [skrup] 'sekrup'.

BAB IV SISTEM FONEMIK

4.1 *Prosedur Penemuan yang Digunakan*

Penggunaan bahasa Tombulu di Minahasa secara realatif mencakupi daerah yang cukup luas dan menyebar, yang dulunya sebagai pemukiman agak terisolasi. Di samping itu, kontak penutur dengan pemakai bahasa lainnya disebabkan letak geografis dan waktu penyebaran yang berbeda, maka variasi dialektal dapat dengan mudah dideteksi dan dicatat [Lalamentik, dkk., 1986: 20—22]. Variasi dialektal tersebut sangat menonjol pada kecenderungan bahasa Tombulu untuk memfrikatifkan dan memflapkan sejumlah bunyi, misalnya segmen bunyi dental, letup, bersuara [d] pada bahasa lainnya di Minahasa diucapkan dalam bahasa Tombulu sebagai flap, lateral, bersuara [ɾ] atau sebagai segmen bunyi frikatif, dental, bersuara [z]. Kecenderungan memfrikatifkan segmen bunyi nonvokoid juga sangat kentara pada segmen bunyi nonkoid lateral, dental, bersuara [ʃ] yang dapat direlisasikan sebagai lateral, dental, frikatif, tak-bersuara.

Dengan tidak mengabaikan variasi dialek, penentuan fonem di ambil dari segmen bunyi yang lazim di Woloan sebagaimana data untuk penelitian ini dari informan penduduk yang berasal dari Woloan. Tentu saja tidak menutup kemungkinan untuk membandingkannya dengan penutur lain, terutama dari wilayah Tomohon sebagai pusat kegiatan pemerintahan dan perdagangan. Penentuan fonem itu sendiri akan dimulai dengan pembuktian berdasar pada pasangan minimal, pasangan mirip, pola struktur mikro-segmen, dan data yang tidak dapat dibandingkan (Pike, 1948). Slain itu tidak

juga akan digunakan distribusi komplementer bagi penentuan sistem prosodi.

4.2 *Pasangan Minimal*

Berdasar pada data segmen bunyi pada bab II, maka pasangan segmen bunyi yang mencurigakan dapat diurut sebagai berikut. Tentu saja setiap pasangan minimal yang dikemukakan berikut ini tidak semuanya dapat dibuktikan dengan pasangan minimal.

4.2.1 *Pasangan /p/ : /b/*

Pasangan minimal /p/:/b/ berbeda pada unsur tak-bersuara dan bersuara, baik titik artikulasi maupun cara diartikulasikannya.

Namun, harus diingat bahwa segmen bunyi /b/ sering bervariasi secara komplementer dengan segmen bunyi /w/, terutama pada posisi tengah kata.

Contoh: /tɔmpo?/	:	/tɔmbo?/
'ujung'	:	'terbentur pada benda yang keras'
/pal/	:	/bal/
'tonggak'	:	'bola'
/pas/	:	/bas/
'tepat'	:	'tukang'
/pan/	:	/ban/
'panci'	:	'ban' (ikat pinggang, ban mobil)
/pos/	:	/bos/
'kantor pos'	:	'kepala' (orang yang berhasil)
/səmpɔt/	:	/sambet / (pasangan mirip)
'selesai'	:	'jerat'
/tempo/	:	/tembo/
'waktu'	:	'melihat dari atas'
/lepe/	:	/lebe/

‘tidak kuat
berjalan’

‘lebih’

4.2.2 Pasangan /t/ : /d/

Pasangan minimal /t/ : /d/, seperti pada pasangan /p/ : /b/, berbeda pada unsur tak bersuara dan bersuara.

Contoh: /pontol/	:	/pondol/
‘ambil jalan pendek’		‘ujung’
/kanton/	:	/kandon/
‘babi besar dan gemuk’		‘memintal tali ijuk’
/tonton/	:	/tondo/ (pasangan mirip)
‘panjang’		‘susul’
/rintɔk/	:	/rindɔk/
‘halus’		‘menarik ingus ke dalam hidung’

4.2.3 Pasangan /k/ : /g/

Pasangan minimal /k/ : /g/, seperti juga pasangan-pasangan sebelum ini, hanya berbeda pada segmen bunyi tak-bersuara dan bersuara.

Contoh: /kio/	:	/gio/ (pasangan mirip)
‘sialan’		‘muka/raut’
/lagar/	:	/lakɔr/ (pasangan mirip)
‘babi jantan’		‘banyak’
/ipak/	:	/ipag/
‘dikepak’		‘ipar’

4.2.4 Pasangan /k/ : /ʔ/

Pasangan minimal /k/ : /ʔ/ hanya berbeda pada unsur titik artikulasi; /k/ adalah segmen bunyi velar dan /ʔ/ adalah segmen bunyi glotal.

Contoh: /kokok/	:	/koko?/
‘berkotek’		‘ayam’
/tanak/	:	/tana?/
‘mengendap’		‘tanah’
/lekos/	:	/le?os/
‘tandu’		‘baik’

4.2.5 Pasangan /s/:/h/

Pasangan minimal /s/:/h/ berbeda pada titik artikulasi: /s/ adalah segmen bunyi dental dan /h/ adalah segmen bunyi glotal.

Contoh: /woso/	:	/woho/
‘lobang’		‘usir’
/apus/	:	/apuh/
‘ikat’		‘kapur’
/riris/	:	/ririh/
‘iris’		‘kuning’
/isu/	:	/ihu/
‘gosok/elus’		‘nyiru’

4.2.6 Pasangan /s/:/ʃ/

Pasangan minimal /s/:/ʃ/ berbeda pada cara diartikulasikan, yaitu bahwa /s/ merupakan segmen bunyi frikatif, sedangkan /ʃ/ adalah segmen bunyi flap.

Contoh: /saka/	:	/ʃaka/
‘sabung’		‘sebrono’
/sanjot/	:	/ʃanjot/
‘potong rumput’		‘putus’
/sea?/	:	/ʃea?/
‘singgah		‘tidak kuat’

/səput/	:	/ɾəput/
'bakal buah'		'sembur'
/sirih/	:	/ɾirih/
'sejenis tumbuhan'		'kuning'
/səram/	:	/ɾəram/
'bubungan'		'dalam'

4.2.7 Pasangan /z/ : /ʃ/

Pasangan minimal /z/ : /ʃ/ berbeda pada unsur caranya diartikulasikan. Segmen bunyi /z/ berciri bunyi frikatif, sedangkan /ʃ/ berciri artikulasi flap. Dalam bahasa Tombulu, seperti yang sudah diuraikan pada bagian terdahulu dalam risalah ini, kedua segmen bunyi ini sering bervariasi bebas. Ciri frikatif dan flap dan flap saling bertumpang tindih. Dalam pencatatan data yang mengandung segmen bunyi sering tercatat sebagai /z/ dan /ʃ/. Namun, kata /karai/ 'pakaian' tidak dapat diucapkan /kazai/ *, /poron/ 'topi' tidak dapat diucapkan /pozong/ *. /muri/ 'pulang/belakang' tidak dapat diucapkan /muzi/ *. Namun, untuk kata /zuhi/ 'tulang' dapat diucapkan /ʃuhi/, bahkan /duhi/ masih merupakan ucapan yang berterima. Begitu juga dengan kata-kata berikut, yaitu /zaki ~ raki ~ daki/ 'daki', /saha ~ raha/ 'darah', /susurusq susurur/ 'sisir', /tazəms ~ taram/ 'tajam', dan /taram ~ tarar/ 'retak'.

Pada contoh berikut segmen bunyi /r/ tidak bervariasi dengan segmen bunyi /z/.

'wuring/	/ʃawoi/	/ʃukus/
'orang'	'lelah'	'kurus'
/pəʃa/	/ʃimbenben/	/ʃeken/
'kering'	'gelap'	'hitung'

Dari data yang dikemukakan ini dapat dikatakan bahwa yang direalisasikan dengan segmen bunyi dental, letup, bersuara /d/ dapat direalisasikan /r/ atau /z/ dalam bahasa Tombulu, sedangkan kata-kata yang direalisasikan /ʃ/ pada bahasa serumpun dengan bahasa Tombulu tidak dapat direalisasikan dengan segmen bunyi /z/ dalam bahasa Tombulu. Pada penelitian kali ini.

belum diperoleh data yang memperlihatkan kontras antara kedua segmen bunyi ini.

4.2.8 Pasangan /h/:ʔ/

Kedua segmen bunyi ini berbeda pada caranya diartikulasikan.

Segmen bunyi /h/ diucapkan tanpa hambatan pada glotal, sedangkan segmen bunyi /ʔ/ diucapkan dengan hambatan pada glotal.

Contoh: /saha/ :	/saʔa/
‘bersihkan’ ‘kalau’	‘kalau’
/pohpo/ :	/poʔpoʔ / (pasangan mirip)
‘belah’	‘kelapa’
/paha/ :	/paʔa/
‘loteng’	‘paha’
/woho/ :	/woʔo/
‘usir’	‘mungkin’
/timuh/ :	/timuʔ/
‘timur’	‘pukul’

4.2.9 Pasangan /m/:ŋ/

Pasangan segmen bunyi /m/:ŋ/ berbeda pada titik artikulasi, yaitu bahwa segmen bunyi /m/ merupakan segmen bunyi bilabial. sedangkan segmen bunyi /ŋ/ merupakan bunyi velar.

Contoh: /solom/ :	/solon/
‘sejenis ikan’	‘masukkan’
/lima/ :	/liŋa/
‘lima’	‘pendengaran masih baik’
/limas/ :	/liŋas/
‘membersihkan air sumur’	‘nyala besar’

4.2.10 Pasangan /n/:ŋ/

Pasangan segmen bunyi /n/:ŋ/ berbeda juga pada titik artikulasi; segmen bunyi/ n/ merupakan segmen bunyi dental, sedangkan segmen bunyi/ ŋ/ merupakan segmen bunyi velar.

Contoh: /waʔan/	:	/waʔan/
‘bersin’		‘gigi’
/paŋa/	:	/pana/
‘dahan/		‘panah’
/aŋe/	:	/ane/
‘pergi’		‘minta’

4.2.11 Pasangan /m/:n/

Pasangan segmen bunyi /m/:n/ berbeda pada titik artikulasi, sama seperti bunyi nasal lainnya. Segmen bunyi/m/adalah segmen bunyi bilabial dan segmen bunyi/ n/ adalah segmen bunyi dental.

Contoh: /mate/	:	/nate/
‘mati’		‘hati’
/amu/	:	/anu/
‘nama sejenis buah’		‘punya’

4.2.12 Pasangan /l/:n/

Pasangan /l/:n/ pada hakekatnya bukanlah sebagai pasangan minimal karena pasangan ini berbeda pada dua ciri, yaitu berbeda pada caranya diartikulasikan; Segmen bunyi/l/selain sebagai segmen bunyi lateral, segmen bunyi ini juga mengandung unsur geseran atau frikatif. Segmen bunyi/n/ merupakan segmen bunyi nasal.

Contoh: /wukuʔ/	:	/wunuʔ/
‘sejenis bambu’		‘bunuh’
/waʔan/	:	/wanan/

'bekas cambukan'		'benang'
/waka?/	:	/wana/
'taring'		'di mana'
/ɔtɔp/	:	/ɔndɔp/
'minum'		'simpan di hati'

4.2.13 *Pasangan /t:/t/*

Pasangan segmen bunyi /t:/t/ berbeda pada caranya diartikulasikan yang mana segmen bunyi /t/ diartikulasikan dengan menghambat alur tengah jalan udara dalam mulut dengan lidah disertai geseran pada dua alur yang terjadi dan segmen bunyi /t/ diartikulasikan dengan hambatan.

Contoh: /waɬ u/	:	/watu/
'delapan'		'batu'
/ʔondei/	:	/tondei/
'perahu'		'bulat telur'
/ʔaɬo/	:	/taɬo/
'lewat'		'takut'
/ʔaneɪ/	:	/taneɪ/
'asah'		'sandar'

4.2.14 *Pasangan /w:/y/*

Kedua pasangan segmen bunyi ini berbeda pada titik artikulasi; /w/ adalah segmen bunyi bilabial dan /y/ adalah segmen bunyi palatal.

Contoh: /ʔawas/	:	/ʔayas/
'ruas'		'nyala'
/ʔawa?/	:	/ʔaya?/
'panjang'		'gembira'
/wawa/	:	/waya/
'kuyup'		'biar'

4.2.15 Pasangan /i/ : /e/

Pasangan segmen bunyi /i/ : /e/ berbeda pada posisi rahang bawah terhadap rahang atas. Segmen bunyi /i/ merupakan segmen bunyi tinggi, sedangkan segmen bunyi /e/ adalah segmen bunyi tengah.

Contoh: /atir/	:	/a te /
‘pohon tumbang’		‘babi hutan besar’
/ari/	:	/ae/
‘tidak tahu’		‘naik’
/sia/	:	/sea?/ (pasangan mirip)
‘dia’		‘singgah’
/sika/	:	/seka/
‘tandan’		‘lap’
/siksik/	:	/seksek/
‘kena hamba’		‘tidak subur’

4.2.16 Pasangan /ə/ : /a/

Perbedaan antara kedua segmen bunyi ini juga terletak pada letak rahang bawah terhadap rahang atas. Segmen bunyi /ə/ merupakan segmen bunyi tengah, sedangkan segmen bunyi /a/ adalah segmen bunyi bawah.

Contoh: /wətu/	:	/watu/
‘tikam’		‘batu’
/əre/	:	/are/
‘licin’		‘rahang’
/səput/	:	/saput/
‘bakal buah’		‘bungkus’
/səpun/	:	/sapun/
‘ingus’		‘udang’
/əput/	:	/taput/

'bubusan'		'jangkit'
/əðəʔ/	:	/ʔəðəʔ/
'dekat'		'lalat'

4.2.17 Pasangan /o:/u/

Seperti juga segmen-segmen di atas, perbedaan antara kedua segmen bunyi ini terletak pada posisi rahang bawah terhadap rahang atas. Segmen bunyi /o/ merupakan segmen bunyi tengah, sedangkan segmen bunyi/u/ adalah segmen bunyi atas.

Contoh: /sopi/	:	/supi?/ (pasangan mirip)
'arak'		'encok'
/amo/	:	/amu/
'mana'		'sejenis buah/pohon'
/kərot/	:	/kərut/
'kikis'		'kerak'
/karot/	:	/karut/
'garuk'		'kerak'
/koʔo/	:	/kuʔo/
'tidur'		'putih'

4.3 Segmen-segmen Bunyi Langkah

Yang dimaksudkan dengan segmen-segmen bunyi langkah adalah segmen-segmen bunyi yang terjadi karena proses asimilasi atau karena adanya kata-kata pinjaman yang sudah berlaku umum dalam bahasa Tom-bulu. Segmen-segmen bunyi tersebut adalah sebagai berikut.

4.3.1 Segmen Bunyi /j/

Segmen bunyi /j/ merupakan segmen bunyi yang berciri palatal, frikatif, tak-bersuara yang terjadi karena meleburnya segmen bunyi /s/ yang diikuti oleh segmen bunyi /i/. Bentuk-bentuk seperti di bawah ini merupakan bentuk yang lazim.

Contoh: /kaʎapa/ berasal dari bentuk /kasiapa/ 'tidak ada', /kaʎa/ berasal dari bentuk /ka sia/ 'kenapa dia', /moʎia/ berasal dari bentuk /mosia/ 'mana dia'.

Dalam penelitian ini tidak diperoleh mikrosegmen yang mengandung segmen bunyi /ʎ/. Namun, peluang untuk penggunaan segmen bunyi tersebut mungkin saja, seperti halnya dengan segmen bunyi /č/ atau /ŋ/.

4.3.2 Segmen Bunyi /č/

Segmen bunyi ini, seperti halnya dengan segmen bunyi /ʎ/ merupakan segmen bunyi yang terjadi oleh proses meleburnya bunyi /t/ yang diikuti oleh segmen bunyi /i/.

Contoh: /tiaʎmo/ menjadi /čaʎmo/ 'jangan'.

Di lain pihak terdapat juga contoh-contoh pemakaian segmen bunyi ini pada contoh-contoh berikut. /čet/ 'cat', /končan/ 'kecil', /lončən/ 'lonceng'.

4.3.3 Segmen Bunyi /j/

Segmen bunyi ini sebagai fonem sering bervariasi bebas dengan segmen bunyi /y/ pada kata /pajeko ⇨ payeko/ 'bajak'. Namun, karena adanya pengaruh bahasa Indonesia maupun Melayu Manado penggunaan segmen bunyi ini menjadi lazim pada contoh-contoh berikut.

Contoh: /majar/ 'mengajar', /pahjejer/ 'dijajar', /jam/ 'jam'.

4.3.4 Segmen bunyi /f/

Segmen bunyi ini sebagai fonem hanya terdapat pada kata-kata pinjaman, baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya.

Contoh: /folpen/ 'fulpen', /serfet/ 'serbet', /forðk/ 'garpu'.

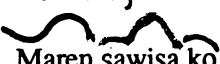
4.4 Jumlah Fonem Dalam Bahasa Tombulu

Dengan adanya segmen-segmen bunyi yang sebagiannya merupakan hasil dari proses asimilasi, seperti segmen-segmen bunyi /ʎ/, /č/, dan /ŋ/, tetapi segmen-segmen bunyi tersebut juga terdapat pada kata-kata bersegmen yang tidak merupakan hasil asimilasi, maka segmen-segmen tadi dapat merupakan khasanah sistim fonetik bahasa Tombulu. Dengan demikian jumlah fonem bahasa Tombulu terdiri dari 26 konsonan, 6 vokal, belum dihitung fonem-fonem yang berbentuk suprasegmental atau berbentuk prosodi yang akan dibicarakan pada bab berikut.

BAB V SISTIM PROSODI

5.1 Dasar Penelaahan

Dalam bahasa Tombulu, seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, unsur prosodi tidak merupakan unsur pembeda makna dalam ruang lingkup kata. Bentuk segmen bunyi vokoid panjang yang terekam dalam data tidak membedakan arti dengan segmen bunyi vokoid pendek. Namun, tidak dapat diabaikan suatu fakta bahwa ada segmen bunyi, terutama sekali segmen bunyi vokoid, memperoleh tekanan lebih tinggi, diucapkan dengan bentuk malar/panjang, mengandung titi nada yang berbeda, atau dengan intonasi yang berbeda dibanding dengan ujaran yang lain. Begitu pula suatu mikrosegmen yang terdiri atas beberapa kata dapat dibalik-balik tanpa merusak struktur mikrosegmen tersebut.

Contoh: ##  ## Kapan kau pulang?’
 ##  ## ‘Kau pulang kapan?’
 ##  ## ‘Pulang kapan kau?’

Bentuk-bentuk ini akan menjadi lebih majemuk lagi bila mikrosegmen ini dilihat dari bentuk wacana, artinya dilihat dari nuansa yang mendahulunya atau yang mengikutinya. Seseorang yang kurang yakin, kurang bersemangat, bergairah, bernada positif/negatif, marah, dan sebagainya, akan

mempengaruhi bentuk tekanan, panjang/pendek bunyi, titi nada, bahkan intonasi mikrosegmen itu.

Masalah tersebut di atas dapat ditelaah dari sudut telaah "Pokok dan Komentar/Topic-Comment". Namun, secara fonologis nuansa tersebut akan dilihat dari unsur prosodi yang akan berupa tekanan, panjang, /pendek bunyi, jeda, titi nada, dan intonasi saja.

5.2 Tekanan

Tekanan adalah pemberian energi yang secara relatif lebih tinggi daripada salah satu suku kata dibandingkan dengan suku lainnya dalam satu kata. Penanda untuk suku kata yang memperoleh tekanan biasanya dinyatakan dengan simbol [ˈ] di atas puncak suku kata yang memperoleh tekanan. Seperti halnya dengan unsur segmental yang berupa segmen bunyi nonvokoid maupun segmen bunyi vokoid, segmen prosodi atau suprasegmental ada yang signifikan sifatnya dan ada pula yang nonsignifikatif atau dengan perkataan lain ada yang membedakan makna dan ada yang tidak membedakan makna. Dalam bahasa Tombulu segmen prosodi dalam ruang lingkup kata tidaklah merupakan unsur pembela makna. Secara umum tekanan berada pada suku kata kedua dari akhir kata. Pada contoh berikut adalah tekanan dilihat dari kata.

Contoh:

Dua Suku	Tiga Suku	Lebih Dari Tiga Suku
[i.pəŋ]	[ku.ri.ti]	[re.re.hé.nan]
'gigi'	'keriting'	'pinggang'
[wi.wih]	[pa.lú.ka]	[wi. nun. tǒ. gan]
'bibir'	'bahu'	'sembelit'
[ken. di]	[tiŋ. kú. ku]	[kan. da. rí. an]
'lesung pipit'	'dagu'	'serambi'
[lǒ. ŋəŋ]	[la. la. tu]	[tu. tu?. ú. nan]
'tangan'	'ginjal'	'dapur'
[ti. ʔa?]	[ku. me?. ke?]	[ta. ta. meŋ. ka?]
'lidah'	'tertawa'	'kumbang kelapa'

[sá. h o]	[ko. ko. ki?]	[ki. kis. kí. san]
'parau'	'kelingking'	'kukuran'
[wé.low]	[su. su. ru]	[ri. nu. wú. san]
'juling'	'sisir'	'tempat merebus'
[wó. to]	[sa. ta. na]	[mah. ka. ra ?. ka?]
'albion'	'celana'	'mendidih'
[ni. run]	[ke. te. ŋan]	[mah. tð. tð. kðl]
'hidung'	'jarum'	'mengantuk'
[kí. ki]	[ga. gan. tiŋ]	[mei. ka. tð.nðm]
'gigit'	'gunting'	'tenggelam'

5.3 Panjang/Pendek Bunyi

Panjang bunyi dapat diberlakukan pada bunyi puncak suku kata terbuka, baik suku kata yang mendapat tekanan atau tidak, dan pada suku kata tertutup yang unsur penutup suku katanya merupakan unsur malar, misalnya segmen bunyi nonvokoid [s], [m], [ʔ]. Pemanjangan segmen bunyi pada kasus yang disebut terakhir ini bukan terjadi pada unsur puncak suku kata melainkan pada unsur penutup suku kata. Seperti juga tekanan, panjang/pendek bunyi dalam bahasa Tombulu tidaklah merupakan unsur yang dapat membedakan makna dalam ruang lingkup kata.

Contoh:

[sí:.ku]

'siku'

[ken:.dis:]

'lesung pipit'

[ku:. rí. ti]

'keriting'

[kí:. ki]

'gigit'

[líŋ:.kun]

'rokok'

[ko. mán:. tes]

'tomat'

[mó:. u]	[kói:. koi:]
'mencium'	'lari'
[sí:. a]	[wáz:. wáz:]
'dia'	'dada'
[lí:. a]	[wúf:. wuf:]
'jahe'	'bulu'
['wu:. a?]	[ri:. ri:. há: . no]
'buah'	'sudah masak'
[pð:. nu. a? . á:. no]	[su. má:. wðl]
'mengkal'	'mengganti pakaian'
[ká:. kan]	[su:. sú:. ruʔ]
'kanan'	'sisir'

5.4 Jeda

Jeda merupakan bentuk prosodi yang memungkinkan penutur bahasa berhenti sebentar dalam bertutur, baik antarkata maupun antarkonstituen kalimat. Perhatikan contoh berikut:

- a. # sð? za? + tinððsan ne tou # 'Ikan dibeli orang'
- b. # Niendonamo sð? za tinððsan ne tou #
'Dia sudah mengambil ikan yang sudah di beli orang!'

Pada kalimat (a) konstituen *sð?sa* merupakan subjek kalimat dan konstituen *tinððsan* merupakan predikat kalimat dan *ne tou* merupakan objek pelaku dari sebuah kalimat pasif. Pada kalimat (a) tersebut unsur jeda yang dilambangkan dengan [+] merupakan unsur wajib pada kalimat ini. Pada kalimat (b) jeda yang terdapat di antara kata *sð?za?* dan *tinððsan* dapat saja dihilangkan tanpa menghilangkan keberterimaan kalimat ini. Unsur jeda pada kalimat (b) dapat saja hadir diantara kata *niendonamo* 'sudah diambilnya' dan *sð?za?* 'ikan'. Kalimat (b) akan lebih sempurna bila di antara kedua kata tersebut disisipkan pemarkah nomina *un* sehingga kalimat tersebut menjadi:

- # *Niendonamo un sɔza? tinɔɔɔsan ne tou* # 'Dia mengambil ikan yang sudah dibeli orang'

Bandingkan juga kalimat-kalimat di bawah ini:

- (a) # *Un tɔpe? nikaukau nekoki+ witu* # 'Tikar yang digulung anak-anak (ada) di situ!'
- (b) # *Un tɔpe? + nikaukau nekoki witu* # 'Tikar yang digulung anak-anak di situ.'
- (a) # *Umbene? itanɔmo +wia?i* # 'Padi yang ditanam (ada) di sini.'
- (b) # *Umbene + itanɔmo wia?i* // 'Tanam saja padi itu di sini.'

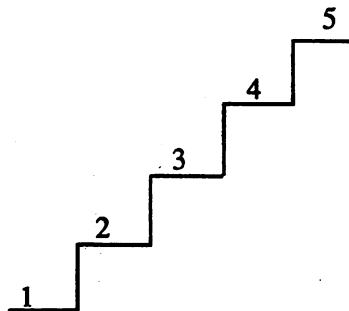
5.5 Titi Nada

Saling pengaruh antara tekanan, panjang-pendek bunyi, jeda, juga mempengaruhi pola titi nada. Masalah ini dapat kita hubungkan dengan contoh pada waktu kita membicarakan jeda. Perhatikan contoh 5.3.

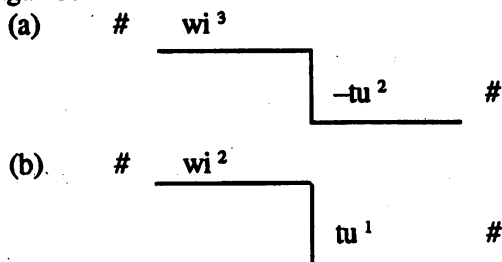
- (a) # *Un tɔpe? nikaukau ne koki + witu* # 'Tikar yang digulung anak-anak (ada) di situ.'

Kata *witu* 'di situ' terdiri dari dua suku kata *wi* dan *tu* dengan inti suku kata /i/dan /u/. Inti suku kata /i/dalam bentuk kalimat informatif ini secara relatif lebih memperoleh tekanan dibanding dengan inti suku kata /u/. Demikian juga kata *witu* pada kalimat (b) *Un tɔpe + nikaukau ne koki witu*. "Tikar digulung anak-anak di situ" segmen inti suku pertama /i/ intensitasnya secara relatif lebih rendah daripada segmen yang sama pada kalimat (a).

Secara linguistik titi nada disimbolkan sebagai anak tangga (1), anak tangga (2), anak tangga (3), dan anak tangga (4). Titi nada yang dilambangkan dengan angka satu sampai dengan angka empat dapat digambarkan sebagai berikut:



Dengan menggunakan bagan di atas, maka kata *witu* pada kalimat (a) dan pada kalimat (b) dapat digambarkan menurut struktur titi nada sebagai berikut:



Pada hakikatnya titi nada untuk ujaran yang bersifat informatif dalam bahasa Tombulu berbentuk 2 1, sedangkan untuk ujaran yang bersifat imperatif berbentuk 3 4. Ujaran yang bersifat interogatif mempunyai dua bentuk titi nada. Imperatif yang menuntut jawaban *en* 'ya' atau *zei* 'tidak' membentuk titi nada 2 3, sedangkan interogatif yang menggunakan kata tanya akan membentuk titi nada 3 2.

Contoh: #	wi^2	tu^1	#	'Di situ' (Informatif)
#	wi^2	tu^3	#	'Di situ?' (Interogatif)
#	wi^3	tu^4	#	'Di situ!' (Imperatif)
#	wi^3	tu^2	#	'Di situ?' (Ingin memperoleh ketegasan akan sesuatu)
#	wi^3	sa^2	#	'Yang mana?' (Interogatif dengan kata-tanya)
#	ku^3	ra^2	#	'Bagaimana?'

5.6 Intonasi

Intonasi pada hakekatnya bukannya merupakan unsur fonologi karena intonasi terbentuk dari sejumlah unsur prosodi seperti tekanan, panjang-pendek bunyi, jeda, dan titi nada. Intonasi harus dilihat dari kalimat secara keseluruhan, bahkan harus memperhitungkan wacana yang terdiri atas kalimat-kalimat itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa satuan intonasi terdiri atas tekanan, panjang-pendek bunyi, dan titi nada yang dibatasi oleh jeda. Intonasi dengan demikian harus diperlakukan sebagai

satuan makna dan bukan sebagai satuan pembeda makna. Hal ini disebabkan oleh hakikat intonasi itu sebagai satuan bahasa yang mengubah makna kalimat, misalnya kalimat informatif/ deklaratif dapat diubah menjadi kalimat interogatif atau kalimat penegasan.

Pada contoh berikut dapat kita lihat kontras yang disebabkan oleh perubahan intonasi. Adapun intonasi dalam bahasa Tombulu dapat digolongkan atas (a) intonasi menaik, (b) intonasi menurun, dan intonasi mendatar. Intonasi ini harus dilihat dari kalimat secara keseluruhan.

Contoh:

Bandingkan kalimat (a) dan kalimat (b).

(a) # *Kikiðn iasu sia sa sia munðp ambale* #
 'Ia akan digigit anjing jika masuk ke rumah'.

(b) # *Kikiðn ia su sia sa sia munðp ambale* #
 'Ia akan digigit anjing kalau masuk ke rumah?'

(a) # *Umbene itanðmo wia?i* # 'Padi sudah ditanam di sini'.

(b) # *Umbene itanðmo wia?i* # 'Padi sudah ditanam di sini?'

(a) # *Sia si makawale* # 'Dia tuan rumah'.

(b) # *Sia si makawale* # 'Diakah tuan rumah?'

BAB VI SIMPULAN

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan risalah ini, maka sistem fonologi bahasa Tombulu akan dianalisis berdasar adanya unsur-unsur segmental dan unsur-unsur suprasegmen atau unsur-unsur prosodi. Pada bab yang sama juga telah dinyatakan bahwa metode analisis yang akan digunakan adalah dengan cara mengelisisasi bunyi menurut ralitas fonetis, distribusi bunyi, serta jaringan kontras bunyi-bunyi yang ditemukan. Adapun yang menyangkut penetapan fonem maka langkah pertama yang diambil adalah penggunaan prinsip oposisi dalam ruang lingkup pasangan minimal.

Berdasar pada prinsip oposisi yang dikemukakan di atas, maka fonem-fonem bahasa Tombulu terdiri dari fonem-fonem vokal, fonem-fonem konsonan, dan fonem-fonem supra. Dalam kasus segmen-segmen supra, maka seperti yang telah diuraikan pada bab VI hanyalah unsur-unsur jeda dan titi nada yang dapat membedakan makna. Tekanan dan panjang pendek bunyi hanyalah merupakan realitas fonetis saja, sedangkan intonasi harus dianggap sebagai satuan morfologis karena intonasi harus dilihat sebagai satuan dalam naungan kalimat.

Keenam vokal dalam bahasa Tombulu dapat digolongkan sebagai berikut.

- (a) Kriteria posisi rahang bawah terhadap rahang atas terdiri dari vokal tinggi /a/ dan /u/, vokal tengah /e/, /ə/, dan /o/, dan vokal bawah /a/

- (b) Kriteria bagian lidah yang menyentuh langit-langit terdiri dari vokal depan /i/ dan /e/, vokal sentral /ə/ dan /a/, dan vokal belakang /u/ dan /o/
- (c) Kriteria berdasar pada bentuk bibir terdiri dari vokal pipih /i/ /e/, /ə/, dan /a/, dan vokal bulat /u/ dan /o/.

Konsonan terdiri dari konsonan letup tak bersuara /p/ /t/ /k/, dan /ʔ/, konsonan letup bersuara /b/, /d/, dan /g/, afrikat terdiri dari afrikat tak bersuara /tʃ/ dan afrikatif bersuara /dʒ/, konsonan frikatif terdiri dari konsonan frikatif tak bersuara /f/, /s/, /ʃ/, dan /h/, konsonan frikatif bersuara /z/, konsonan nasal /m/ /n/ /ŋ/, dan /ɲ/, lateral frikatif /l/ dan /ɭ/, konsonan getar frikatif /r/ dan konsonan /r/, serta semi vokal /w/ dan /y/.

Hal yang menonjol dibanding dengan bahasa-bahasa lainnya di Minahasa adalah unsur frikatif yang menyertai konsonan velar bersuara /g/, konsonan lateral /h/, dan konsonan getar /r/.

Dalam kasus segmen bunyi /z/ dan /r/ serta /r/, maka dapat dikatakan bahwa kata-kata yang direalisasikan dengan segmen dental, letup bersuara pada bahasa serumpun lainnya seperti kata /deiʔ/ 'tidak' (Tonsea/Tondano) dapat direalisasikan /zeiʔ/ atau /reʔ/ dalam bahasa Tombulu, sedangkan kata-kata yang direalisasikan /r/ pada bahasa-bahasa lainnya tadi, tetap saja direalisasikan /r/ dalam bahasa Tombulu, misalnya kata /kerai/ 'pakaian' (Tonsea/Tondano/Tontemboan) tetap saja direalisasikan /karai/ dalam bahasa Tombulu.

Hal yang berhubungan dengan distribusi fonem, dalam bahasa Tombulu semua vokal terdapat pada semua posisi, dapat membentuk gugus vokal dan deret vokal seperti pada /kai/ 'kayu', /ae/ 'kaki'.

Juga terdapat sejumlah besar harmoni vokal, seperti /poʔot/ 'perut'. Konsonan-konsonan tertentu hanya terdapat pada posisi terbatas, seperti konsonan /b/, /d/, /g/, dan /c/ tidak terdapat pada posisi akhir kata. Konsonan /f/ termasuk pada jenis konsonan yang tersebut tadi meskipun konsonan ini hanya terdapat pada kata-kata pinjaman saja. Konsonan /ʃ/ hanya diperoleh dengan meleburnya konsonan /s/ yang diikuti oleh segmen vokal /i/ dan hanya terdapat pada posisi tengah kata. Konsonan /j/ juga mempunyai karakteristik sama dengan konsonan /f/. Menyangkut konsonan /p/, meskipun terdapat data yang menyatakan konsonan ini sebagai fonem tersendiri, seperti pada kata /ɲaman/ 'sehat', namun dalam kasus lain konsonan ini, seperti juga halnya /ʃ/ dan /tʃ/ dapat merupakan

hasil peleburan /n/ yang diikuti oleh segmen /i/. Kasus yang sama juga terjadi pada konsonan /c/ yang merupakan peleburan segmen /t/ yang diikuti oleh /i/, seperti pada kata/ tia?mo ~ ca?mo/.

Bahasa Tombulu memperlihatkan juga pola gugus dan deret konsonan, baik yang disebabkan oleh proses asimilasi maupun yang tidak.

Gugus atau deret bunyi /mb/, /nd/, /nj/, dan /ŋk/ serta /mp/, /nt/, /nc/, dan /ng/ merupakan kombinasi yang dapat direalisasikan dalam bahasa ini, terutama bentuk yang menggabungkan permatah kata benda dan kata benda yang dimodifikasikannya. Deret konsonan semacam ini hanya terdapat pada posisi interlud.

Selain gugus dan deret yang disebabkan oleh proses asimilasi, maka dalam bahasa Tombulu terdapat juga deret konsonan yang tidak merupakan akibat dari proses asimilasi. Deret-deret konsonan tersebut, antara lain, /ks/, /tp/, dan /hw/. Masalah ini dibicarakan pada bab III.

Pola fonotaktik bahasa ini bertumpu pada kata yang bersuku kata dua, namun tidak menutup kemungkinan adanya sejumlah kata yang bersuku kata satu dan suku kata lebih dari dua. Bentuk lain adalah bentuk-bentuk yang bersifat bentuk turunan, sebagai hasil peroses afiksasi.

Dalam hal penentuan sistem fonetik, maka setiap pasangan bunyi yang mencurigakan dalam penelitian ini dapat dijumpai contoh-contoh pembuktian fonem, kecuali untuk pasangan /z/:/ʃ/:/r/. Seperti sudah diuraikan pada bab IV, kontras antara ketiga segmen bunyi ini belum diperoleh. Namun, dalam banyak hal ketiga segmen bunyi ini tidak dapat dipertukarkan secara leluasa. Demikian juga halnya dengan segmen bunyi /ʃ/ /.

Selanjutnya, dalam hal yang menyangkut fonem yang hanya diperoleh pada kata pinjaman, seperti /ʃʃ/, /ʃ/ tidak diusahakan untuk mencari pasangan minimal. Segmen ini diperlakukan sebagai fonem tersendiri.

Akhimya, dalam risalah ini diuraikan juga bahwa dalam bahasa Tombulu tekanan dan panjang pendek bunyi tidak merupakan fonem tersendiri, sedangkan jeda, titi nada, dan intonasi merupakan elemen distingtif.

KEPUSTAKAAN

- Abercrombie, D. 1967 *Elements of General Phonetics*. Aldine, Edinburgh: Edinburgh University Press and Chicago
- Bloomfield, L. 1933 *Language*. New York: Holt, Rinehart, Winston.
- Carrol, John B. 1961 *The Study of Language*. Cambridge, Mass: Havard University Press.
- Crystal, D. 1969 *Prosodic Systems and Intonation in English*. Cambridge University Press.
- Chomsky, N. and Halle, M. and 1968 *The Sound Pattern of English*. New York: Harper & Row.
- Dinnen, F.P. 1967 *An Introduction to General Linguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Halim, A. 1984 *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Hockett, Ch.F. 1958 *A Course in Modern Linguistics*. New York: The MacMillan Company.
- Hyman, L.M. 1975 *Phonology: Theory and Analysis*. New York: Henry Holt and Company.
- Jones, Daniel 1956 *Outline of English Phonetics*. Cambridge: Heffer.

- Kembuan, L.D.dkk. 1988/1989 *Fonologi Bahasa Tontemboan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lalamentik, W, 1986 *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tombulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ladefoged, P. 1982 *A Course in Phonetics*. New York; Harcourt Brace.
- Lapoliwa, H. 1981 *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. Dep. of Linguistics Research School of Pacific Studies, The Australian National University.
- Nida, E.A. 1949 *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: Michigan University Press.
- Pike, K.L. 1947 *Phonemics: A Technique for Reducing Languages to Writing*. Ann Arbor: Michigan University Press.
- Sahulata, D. dkk. 1984 *Struktur Bahasa Tombulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri 1978 *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Salea, M. dkk. 1978 *Struktur Bahasa Minahasa* (Tombulu, Tonsea, dan Tondano).
- Yahya, M.A. 1978 *Bahasa Tombulu di Minahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENELITIAN ACUAN FONOLOGI BAHASA TOMBULU

1. [u:ku]	'kepala'
2. [ɤoʔkos]	'tengkorak'
3. [wuʔuk]	'rambut'
4. [uwan]	'uban'
5. [ku:rɪti]	'keriting'
6. [loʔgas]	'botak'
7. [ɬuntan]	'telinga'
8. [tumaɬɪŋa]	'mendengar'
9. [wɔwɔɤn] atau [watunambɔɤn]	'biji mata'
10. [tamburahra]	'buta ayam'
11. [wɔɤn]	'mata'
12. [kɔ: kɔnin]	'alis'
13. [pi:pitpit]	'kolopak mata'
14. [rahra]	'buta'
15. [weɔow]	'juling'

- | | |
|-----------------------|------------------------|
| 16. [mitpit] | 'mengedipkan mata' |
| 17. [sasaputnambəɾəŋ] | 'kelopak mata' |
| 18. [ŋirun] | 'hidung' |
| 19. [mo:u] | 'mencium' |
| 20. [wo:u] | 'bau' |
| 21. [si:a nimou?uʔ] | 'la mencium bau busuk' |
| 22. [tʰua?] | 'muntah' |
| 23. [wiwih] | 'bibir' |
| 24. [sumbeŋ] | 'sumbing' |
| 25. [wowo?] | 'bodoh' |
| 26. [saho] | 'parau' |
| 27. [wa?aŋ] | 'gigi' |
| 28. [əmpəŋ] | 'geraham' |
| 29. [ipəŋ] | 'gusi' |
| 30. [ɬu:ɬa?] | 'ludah' |
| 31. [kume?ke?] | 'tertawa' |
| 32. ['kuman] | 'makan' |
| 33. [məɬəp] | 'minum' |
| 34. [tʰiʔa?] | 'lidah' |
| 35. [ki:ki] | 'gigit' |
| 36. [səpsəp] | 'isap' |
| 37. [aɛ] atau [ae] | 'rahang' |
| 38. [tiŋku?ku?] | 'dagu' |
| 39. [ŋgio] | 'wajah' |
| 40. [ramau] | 'tahi lalat' |
| 41. [ramaumu tumpəŋ] | 'tahi lalatmu di pipi' |

- | | |
|--|--------------------------------|
| 42. [lehe?] | 'leher' |
| 43. [masəŋ səlah] | 'bernapas panjang' |
| 44. [mama masəŋ sətah timaliŋa
uŋkabar iti?i] | mendengar berita itu' |
| 45. [mahasəŋ] | 'bernapas' |
| 46. [məŋasəŋəŋ asəŋ sətah] | 'terengah-engah' |
| 47. [mahəŋəh] | 'batuk' |
| 48. [kəɾəɾ] | 'lendir' |
| 49. [tihoi] | 'bersin' |
| 50. [sinaləksək] | 'tersedak' |
| 51. [səəsəru?əŋ] | 'serdawa' |
| 52. [məŋo?ai] | 'menguap' |
| 53. [məŋo?ayoko] | 'kamu menguap' |
| 54. [məŋo?ayoko maŋemo tuməkəl] | 'kamu menguap, pergilah tidur' |
| 55. [patŋ] | 'pipih' |
| 56. [kendis] | 'lesung pipit' |
| 57. [pion] | 'kuduk' |
| 58. [kəɾo?an] | 'keorongkongan' |
| 59. [patuka] | 'bahu' |
| 60. [tonka?] | 'tulang belikat' |
| 61. [kikile?] | 'ketiak' |
| 62. [ləŋəŋ] | 'tangan' |
| 63. [siku] | 'siku' |
| 64. [paɬəna ɬəŋəŋ] | 'telapak tangan' |
| 65. [kawihi] | 'kemarin' |
| 66. [ka:kan] | 'kanan' |

- | | |
|-------------------------------|-------------------|
| 67. [tu:tundu?] | 'jari' |
| 68. [wawaŋko?] | 'ibu jari' |
| 69. [tutuzu?] | 'telunjuk' |
| 70. [tutundu?undʔ] | 'jari tengah' |
| 71. [tutundu? sisim] | 'jari manis' |
| 72. [kokoki?] | 'kelingking' |
| 73. [suku] | 'kuku' |
| 74. [sosondo?] atau [kikisuʔ] | 'tinju' |
| 75. [wɔʔwɔʔ] atau [wɔʔwɔʔ] | 'dada' |
| 76. [sakaʔsak] | 'rusuk' |
| 77. [ate ʔaʔʔa] | 'paru-paru' |
| 78. [asɔŋan] | 'denyut jantung' |
| 79. [pusu?] | 'jantung' |
| 80. [ate] | 'hati' |
| 81. [ʔahaʔ] | 'darah' |
| 82. [apaɔʔzu] atau [apɔʔzu] | 'empedu' |
| 83. [ʔaʔatu] | 'ginjal' |
| 84. [zuhi] atau [ʔuhi] | 'tulang' |
| 85. [leoʔna] | 'daging' |
| 86. [muri] | 'belakang' |
| 87. [kaizuʔuʔ] | 'tulang belakang' |
| 88. [puʔɔʔ] | 'pusat' |
| 89. [poʔ ot] | 'perut' |
| 90. [tinaʔ i] | 'usus' |
| 91. [ʔeʔeʔenan] | 'pinggang' |
| 92. [pɔndʔ] atau [pɔnaz] | 'pantat' |

93. [ta? i]	'tinja'
94. [tuma?i]	'berak'
95. [winuntəgan]	'sembelit'
96. [rəmbuəna]	'lemak'
97. [kəkos]	'kencing'
98. [kiməkos]	'kencing waktu tidur'
99. [ətut]	'kentut'
100. [a?e]	'kaki'
101. [lumampan]	'berjalan'
102. [talan]	'jalan'
103. [kai limampanə tulalan nitu]	'kami melalui jalan itu'
104. [kuz]	'lutut'
105. [uka?na]	'tempurung lutut'
106. [wəti?is]	'betis'
107. [tu?mi]	'tumit'
108. [touna]	'badan'
109. [kūt]	'kulit'
110. [zaki]	'daki'
111. [milək]	'melihat'
112. [limeŋe muri]	'melihat ke belakang'
113. [timəŋtəŋ]	'melihat tanpa mengedipkan mata'
114. [timembo]	'melihat dari ketinggian'
115. [ŋimiŋi]	'tersenyum'
116. [mame?]	'menangis'
117. [mahame mahkeret]	'meratap'
118. [mahəgəgər]	'menggigil'

119. [karai]	'pakaian'
120. [karaina ʃinðmu?]	'pakaianya dicuri'
121. [mahwiʃit]	'menjahit'
122. [ʒumawðt]	'mengganti pakaian'
123. [tumampəʃ]	'menambal'
124. [ketenðn]	'jarum'
125. [wanan]	'benang'
126. [saʔana]	'celana'
127. [poron]	'topi'
128. [ʒuʒuʔuʃ]	'sisir'
129. [sisim]	'cincin'
130. [kuʔalu]	'gelang'
131. [gagantiŋ]	'anting-anting'
132. [tanaʔ]	'tanah'
133. [təpo]	'sawah'
134. [weneʔ]	'padi'
135. [tumanðm wene]	'menanam padi'
136. [mupuʔ weneʔ]	'menuai padi'
137. [itiŋðn]	'bulir padi'
138. [təwiʔ]	'beras'
139. [ətah]	'sekam'
140. [mahtaʔap] atau [tumaʔap]	'menampi beras'
141. [ka:n] atau [tuʔtu]	'nasi'
142. [topon]	'tepung'
143. [ʔumutuʔ ka:n]	'menanak nasi'
144. [ka:n sinðmbor]	'nasi dicampur dengan beras jagung'

- | | |
|------------------------------|----------------------|
| 145. [purei] atau [kɔrut] | 'kerak' |
| 146. [tanipuzan] | 'tongkol jagung' |
| 147. [kapu?pɔza] | 'ubi jalar' |
| 148. [taɛ?] | 'talas' |
| 149. [sende?en] atau [sayor] | 'sayur' |
| 150. [watahan] | 'ketimun' |
| 151. [komantes] | 'tomat' |
| 152. [sukuz] | 'sukun' |
| 153. [kapitu] | 'labu' |
| 154. [tansuna] | 'bawang' |
| 155. [ti:a] | 'lombok' |
| 156. [kasan] | 'kacang' |
| 157. [po?po?] | 'kelapa' |
| 158. [kuwan] | 'sabut kelapa' |
| 159. [uka?] | 'tempurung kelapa' |
| 160. [santan] | 'santan' |
| 161. [tombon] | 'bakal tunas kelapa' |
| 162. [tatamenkan] | 'kumbang kelapa' |
| 163. [ko?aw] | 'tangga dari bambu' |
| 164. [ki:kiskisan] | 'kukuran' |
| 165. [pɔsutɔn] | 'peras' |
| 166. [punti] atau [wusa] | 'pisang' |
| 167. [susu um punti] | 'tunas pisang' |
| 168. [munte] | 'jeruk' |
| 169. [koyawas] | 'jambu' |
| 170. [la:sot] | 'langsar' |
| 171. [nanka] | 'nangka' |

172. [kapaya]	'pepaya'
173. [kawiley]	'mangga'
174. [maririhan]	'mengkal'
175. [ririhan]	'masak'
176. [uŋ kapaya ririhan titu uma]	'pepaya masak di pohon'
177. [tana]	'minyak'
178. [tawa?]	'lemak kulit babi'
179. [susu]	'susu'
180. [mahkaʔa?ka?]	'mendidih'
181. [rano pasu?]	'air panas'
182. [rimuwuzan]	'air sayur'
183. [rubus]	'rebus'
184. [towaku]	'tembakau'
185. [towaku gulun]	'rokok'
186. [wawahi]	'sirih'
187. [wu:a]	'pinang'
188. [kapuz]	'kapur'
189. [pinupus]	'daging tusuk'
190. [mahwoko]	'menyuap'
191. [mahʔazʔaz]	'mengunyah'
192. [mahaxəm]	'lapar'
193. [wəsu]	'kenyang'
194. [gəlojo]	'rakus'
195. [nanam]	'rasa' (untuk makanan)
196. [kurake u nanam uŋkan kənu]	'Bagaimana rasa makanan ini?'
197. [tariʔis]	'manis'

198. [pədis]	'pedas'
199. [mahwou tafi? is]	'berbau harum'
200. [wu?uʔ]	'busuk'
201. [nanaman]	'hamis'
202. [ʔuʔuwun]	'cendawan'
203. [waʔun]	'bekal'
204. [waʔe]	'rumah'
205. [kuwuna]	'gelogar atap'
206. [kandazian]	'serambi'
207. [popo]	'pondok'
208. [pəpəndət]	'pintu'
209. [wəʔah]	'lantai'
210. [pəpənekan] atau [ahzan]	'tangga'
211. [tetemboan]	'jendela'
212. [timpəʔas]	'hujan yang melalui jendela'
213. [atəp]	'atap'
214. [kuhun]	'bubungan'
215. [ʔi?ʔiʔ]	'dinding'
216. [pagəz]	'pagar'
217. [ʔuʔutu?an]	'dapur'
218. [api]	'api'
219. [suməŋoinapi]	'meniup api'
220. [layas unapi]	'menyala api'
221. [ahwun]	'asap'
222. [tutu?unan]	'tungku'
223. [suʔuz]	'obor'

224. [tatapaʔan] atau [kalasey] 'para-para'
225. [wuriŋ] 'arang'
226. [sumbu] 'sumbu'
227. [tunu] 'bakar'
228. [kukupiʔ] 'penjempit'
229. [awu] 'abu'
230. [ʃimʊmɔɛ] 'duduk'
231. [mohmei] 'duduk bersila'
232. [tʊmɔkɔʔ] 'tidur'
233. [kimoloʔ] atau [rumɔntɔn] 'tidur', 'berbaring'
234. [maipi] 'mimpi'
235. [tɔtɔkɔlan] 'tempat tidur'
236. [kokoloʔan] 'meja di sisi tempat tidur'
237. [tɔtɔndean] 'bagian tempat kepala pada tempat tidur'
238. [totokɔlan] 'bagian tempat kaki pada tempat tidur'
239. [ʃimɔndai] 'berdiri'
240. [tɔtɔndean] 'bantal'
241. [nuutɔs] 'selimut'
242. [mahtɔtɔkɔʔ] 'mengantuk'
243. [paʔigi] 'sumur'
244. [kɔmbuʔ an] 'mata air'
245. [pahɔntoʔan] 'tempat tinggal'
246. [ɔɔʔɔpan] 'tempat minum'
247. [kakanan] 'piring'

- | | |
|------------------------------|---------------------------------------|
| 248. [tampayan] | 'tempayang' |
| 249. [taraf] | 'retak' |
| 250. [woso] | 'lubang' atau 'bocor' |
| 251. [posi] | 'ceret' |
| 252. [sasahap] | 'timba' |
| 253. [pahagi?] | 'pisau' |
| 254. [tazə̌m] atau [tə̌wə̌l] | 'tajam' |
| 255. [sumpə̌q] | 'tumpul' |
| 256. [tə̌sun] | 'lesung' |
| 257. [alu] | 'alu' |
| 258. [papaʔat] | 'pahat' |
| 259. [lə̌lə̌ntu] | 'pemukul pahat' |
| 260. [tataha] | 'alat penarah kayu' (berbentuk pacul) |
| 261. [bor] | 'gurdi' |
| 262. [sə̌sə̌ksə̌k] | 'pasak' |
| 263. [sə̌kap] | 'ketam' |
| 264. [pati] | 'kapak' |
| 265. [kuda-kuda] | 'kuda-kuda' |
| 266. [tutuiʔ] | 'pengungkit' |
| 267. [sasaha] | 'sisir tanah' |
| 268. [wahi] | 'pacul' |
| 269. [susuaʔ] atau [paʔjeko] | 'bajak' |
| 270. [mbə̌ə̌na mpaʔjeko] | 'mata bajak' |
| 271. [sə̌kop] | 'tembilang' |
| 272. [kiar] | 'gali' |

273. [sera makiar untitia?an]	'mereke menggali lubang sampah'
274. [lanei]	'asah'
275. [pahagi iti?i linaneyo]	'
276. [tətəpi]	'sapu'
277. [təkən]	'tongkat'
278. [papan]	'papan'
279. [moki]	'lahir'
280. [hari ʔadimu sawisa]	'Kapan hari kelahiranmu?'
281. [kariantou]	'bunting'
282. [sikoki nimataou una?epu?una]	'Anak itu lahir sunsang'
283. [rompon]	'kembar'
284. [pesotən susu]	'menghentikan anak menyusui'
285. [ʔukus]	'kurus'
286. [ʔawoi]	'lelah'
287. [mahʔawoi]	'sakit'
288. [pasu]	'dendam'
289. [pahʔu?uʔən]	'encok pinggang'
290. [lailai]	'lumpuh'
291. [kupəs]	'bisul'
292. [pusin]	'pusing'
293. [siməgah]	'bengkak'
294. [ʔamahaz]	'gatal'
295. [korkorən]	'garuk'
296. [undam]	'obat'
297. [asma]	'asma'

298. [mɔlaŋu] 'peracun'
299. [wunu:n] 'bunuh'
300. [sei sinimbunu:asu iti?i] 'Siapa yang membunuh anjing itu?'
301. [mate] 'mate'
302. [mahtoutou] 'hidup'
303. [mahpawunu] 'membunuh'
304. [ta?un kenu takɔ se mahpawunu] 'Tahun ini banyak orang yang bunuh diri'
305. [tou mate] 'mayat'
306. [ɣeɣesan] 'dewa'
307. [mɔrɔŋ] 'berperang'
308. [muntun] 'menang'
309. [ɣugi] 'kalah'
310. [wanua] 'kampung'
311. [zɔɣa] 'ikan'
312. [zɔra tinapa] 'ikan yang diasapi'
313. [nasɔŋ] 'insang'
314. [tambu?] 'kolam ikan'
315. [wuku na?e] 'mata kaki'
316. [ɣano] 'air'
317. [simo?so?] 'banjir'
318. [pupuk] 'pupuk'
319. [ɣahami] 'jerami'
320. [budɔl] 'warisan'
321. [tula?ne tu?a] 'warisan orang tua'
322. [tou] 'orang'

- | | |
|---|--|
| 323. [tuama] | 'laki-laki' |
| 324. [nene] | 'nenek perempuan' |
| 325. [tete] | 'nenek laki-laki' |
| 326. [wewene] | 'perempuan' |
| 327. [pɔ̃nigi?ɔ̃n] atau [mahnua] | 'mertua' |
| 328. [opo?wewene]
[Mo(Fa)Mo(Fa)Mo] | 'ibu dari nenek perempuan atau
nenek laki-laki' |
| 329. [ama?] | 'ayah' |
| 330. [iŋa?] | 'ibu' |
| 331. [mahayo] atau [kasende?] | 'suami/isteri' |
| 332. [ito?] | 'paman' |
| 333. [ipaŋ] | 'ipar' |
| 334. [oki?] | 'anak' |
| 335. [kaka?] | 'kakak' |
| 336. [tuari] | 'adik' |
| 337. [puyun] | 'cucu' |
| 338. [sakei] | 'tamu' |
| 339. [kumua] | 'berkata' |
| 340. [maŋe] | 'pergi' |
| 341. [mawuri] | 'kembali' |
| 342. [kai mawurimti Toumu?uŋ
Sɔ̃ndo] | 'Kita akan kembali ke To-
mohon besok' |
| 343. [kumi?it] | 'ikut' |
| 344. [toro kumi?it sia ti wenan] | 'Dia boleh ikut ke Manado' |
| 345. [koikoi] | 'lari' |
| 346. [tete] | 'titian' |

347. [tiwa] 'sumpah'
348. [niko timiwa?mo] 'Kamu telah bersumpah!'
349. [a?asaθn] 'cerita'
350. [tutuzu?] 'petunjuk'
351. [tutuθu? ne tu?a e totor ki? itθn] 'Petunjuk orang tua harus di ingat!'
352. [tawahθn] 'panggil'
353. [ina?mu mahtawame niko] 'Ibumu memanggil kamu!'
354. [wehan] 'beri'
355. [niaku ni mehemo sanalθwu tana?wia ni sia] 'Saya sudah memberikan sebidang tanah kepadanya.'
356. [tθtθs] 'beli'
357. [θoit] 'uang'
358. [minjan] 'pinjam'
359. [utθŋ] 'hutang'
360. [maθnto?] 'menunggu'
361. [mahkeθe] 'meniru'
362. [timowo] 'menipu'
363. [mθŋ ompo] 'heran'
364. [kθtθθ] 'kuat'
365. [awakna tua? na wo kθtθrθn] 'Badannya besar lagi kuat'
366. [tθgθs] 'teguh'
367. [mahθenken] 'menuntun'
368. [mahpasa?an] 'memikul' (di bahu)
369. [θimikuθ] 'memikul' (satu orang)
370. [masa?an] 'memikul' (dua orang)

371. [mahsʊŋsʊŋ] 'menjunjung'
 372. [mimpit] 'membawa sesuatu dengan mengepi'
 373. [tia?] 'buang'
 374. [mahʔle?] 'mandi'
 375. [mahoyou] 'berenang'
 376. [mahkəmds] 'mencuci'
 377. [ʔimontik] 'melompat'
 378. [maeman] 'percaya'
 379. [maɪʔaŋ] 'malu'
 380. [mahgərow] 'bergeser perlahan-lahan di tempat duduk'
 381. [mahgərgəʔ] 'menggigil'
 382. [ʔaŋit] 'langit'
 383. [siendo] 'matahari'
 384. [tototiʔəŋ] 'bintang'
 385. [ninahak] 'awan'
 386. [səmu] 'kabut'
 387. [uʔaŋ] 'hujan'
 388. [ʔəgəds] 'angin'
 389. [səŋo] 'tiup'
 390. [pasuʔ] 'panas'
 391. [ʔate] 'dingin'
 392. [pəʔa] 'kering'
 393. [wahuʔ] 'basah'
 394. [eʔeh] 'licin'
 395. [ʔimbəŋbəŋ] 'gelap'

396. [wəŋi]	'malam'
397. [wəŋ indo]	'sore'
398. [əndo]	'siang'
399. [taʔun]	'tahun'
400. [meikatəndəm]	'tenggelam'
401. [takarman]	'hanya'
402. [watu]	'batu'
403. [besi]	'besi'
404. [kai]	'kami' atau 'kita'
405. [əmas]	'emas'
406. [tuʔur]	'pangkal pohon'
407. [paŋa]	'cabang'
408. [paʔatuaʔna]	'dahan'
409. [akəŋ]	'enau'
410. [wantiʔ]	'potong'
411. [wəka]	'belah'
412. [winəka]	'dibelah'
413. [siŋke]	'cengkeh'
414. [ʔaniʔ]	'daun'
415. [wuʔa]	'bunga'
416. [bibit]	'benih'
417. [ʔukut]	'rumput'
418. [ahmut]	'akar'
419. [meoŋ]	'kucing'
420. [peret]	'tikus'
421. [wawi]	'babi'

422. [wehoʔo]	'babi hutan'
423. [səmuʔ]	'moncong'
424. [kawaʔo]	'kuda'
425. [walən]	'kera'
426. [ipus]	'ekor'
427. [ʔiʔih]	'kuning'
428. [ʔakəʔə]	'banyak'
429. [toyoʔ]	'sedikit'
430. [kokiʔ]	'kecil'
431. [səlah]	'besar'
432. [ʔamboʔ]	'panjang'
433. [nipis]	'tipis'
434. [kuʔambəʔ]	'tebal'
435. [pəʔsut]	'sempit'
436. [tuʔa]	'tua'
437. [ʔoan]	'luas'
438. [wəru]	'baru'
439. [waʔun]	'bagus'
440. [lewoʔ]	'buruk'
441. [uʔit]	'benar'
442. [nasəlat]	'antara'
443. [səndaŋan]	'timur'
444. [taʔikuran]	'barat'
445. [amian]	'utara'
446. [timuh]	'selatan'
447. [mapasəndaŋan]	'berjalan ke arah timur'

448. [mapatahiku~~an~~] 'berjalan ke arah barat'
 449. [mapaamian] 'berjalan ke arah utara'
 450. [mapatimuh] 'berjalan ke arah selatan'
 451. [sando] 'besok'
 452. [kahwi?i] 'kemarin'
 453. [meye] 'datang'
 454. [menkol] 'beolok'
 455. [kawisa] 'sejak kapan'
 456. [witi] 'di'
 457. [tad~~m~~] 'di dalam'
 458. [mapatad~~m~~] 'masuk ke dalam'
 459. [tiatas] 'di atas'
 460. [simoso~~r~~] 'naik ke atas gunung'
 461. [wawa?] 'di bawah'
 462. [tiwawa uhutu? an] 'di dapur (bawah)'
 463. [k~~o~~nu] 'ini'
 464. [niitu] 'yang itu'
 465. [l~~o~~l~~o~~*] 'dekat'
 466. [mahka~~r~~etean] 'berjajar'
 467. [zou] atau [rou] 'jauh'
 468. [wisa] 'di mana'
 469. [paku] atau [niaku] 'saya'
 470. [niko] 'kamu'
 471. [nisia] 'dia'
 472. [nikita] 'kita' atau 'kami'
 473. [kamu] 'kamu'

474. [ɛineɪʔ]	'dihapus'
475. [pəʔsut] atau [ehlɔt]	'remas'
476. [pahehɔtna]	'diremasnya'
477. [rumɔh ləhəŋku niɛɔtna]	'Berdarah tanganku diremasnya'
478. [mataʔu]	'tahu'
479. [gəŋdəŋ]	'pikir'
480. mahpatəʔ atau [mahpatəʔ]	'memukul'
481. [mahʔəmuʔ]	'mencuri'
482. [tumundak]	'menusuk'
483. [mahayaŋ]	'bekerja'
484. [mahpekeŋ]	'memilih'
485. [mekəŋlah kapaʔ əʔmu]	'Pilihlah yang kau senangi!'
486. [ʔəŋkədm]	'genggam'
487. [ʔəŋkədməlah lumeoleʔos]	'Genggamlah erat-erat!'
488. [teŋkoʔ]	'ketok'
489. [tundu]	'tolak'
490. [pekeŋ]	'lempar'
491. [kanawu]	'jatuh'
492. [ləuʔ]	'laut'
493. [asin]	'garam'
494. [tasik]	'danau'
495. [kəŋtuʔ]	'gunung'
496. [əʔis]	'pasir'
497. [soʔsoʔan]	'sungai'
498. [takun]	'hutan'

499. [wutɔɾ]	'berat'
500. [apa]	'apa'
501. [sei]	'siapa'
502. [waʔina]	'lain'
503. [wuta]	'penuh'
504. [pira]	'berapa'
505. [pelen]	'semua'
506. [sanaɾɔpa]	'sedepa'
507. [sanasɔɾu]	'serumpun'
508. [anuna sanatu?ur puntiman]	'Miliknya hanya serumpun pisang'
509. [sin̩ku]	'sehasta'
510. [wiasi]	bagi'
511. [un̩kina ilɔkan ta? un kanu pinarua wosi wa?ayan]	'Hasil tahun ini dibagi dua dengan penggarap.'
512. [rekenɔn]	'hitung'
513. [rekenɔn molai kasaru kɔnu maheye]	'Hitung dari sana ke sini!'
514. [ɔsa]	'satu'
515. [ɾua]	'dua'
516. [tɔku]	'tiga'
517. [ɔpat]	'empat'
518. [lima]	'lima'
519. [ɔnɔm]	'enam'
520. [pitu]	'tujuh'
521. [waku]	'delapan'

522. [siow]	'sembilan'
523. [mapulu?]	'sepuluh'
524. [mapulu?wo ɔsa]	'sebelas'
525. [mapulu?wo ɤua]	'dua belas'
526. [mapulu? wo tɔlu]	'tiga belas'
527. [mahatus]	'seratus'
528. [mahatus walunapulu?wo siow]	'seratus delapan puluh sembilan'
529. [mariwu] atau [sariwu]	'seribu'
530. [wo]	'dan'
531. [karia]	'dengan'
532. [sa]	'kalau'
533. [sa muʔan]	'kalau hujan'
534. [kura]	'bagaimana'
535. [kurakan umpɔrkara nera]	'Bagaimana dengan perkara mereka?'
536. [rei?kan]	'tidak'
537. [tentu]	'begitu'
538. [tentu uŋkuana]	'Begitu yang dikatakannya.'
539. [tenti?i umpakanuwu?ma]	'Begini cara bertuturnya.'
540. [tanu uŋkɔnu]	'seperti ini'
541. [toʔo]	'sanggup'
542. [waŋundɔh tanu kɔnu]	'Buatlah seperti ini!'
543. [wayamɔh tentu]	'Biar begitu saja.'
544. [tentu uŋkuana]	'Itu yang dikatakannya.'
545. [tumewɛt]	'terbang'
546. [tumanɔm]	'menanam'

547. [mupus sapi]	'menusuk hidung sapi'
548. [səʂəŋon]	'alat tiup'
549. [tetewet]	'sayap'
550. [pahatuatu]	'pesuruh'
551. [səʔa]	'ikan'
552. [ʔindənday]	'didirikan' atau 'dibangun'
553. [muʔi]	'belakang'
554. [poʔon]	'pokok'
555. [tuʔap]	'cermat'
556. [kampeʔmeye]	'belum datang'
557. [meimo]	'mari saja'
558. [pisow]	'parang'
559. [ʔiʔʔiʔ]	'dinding'
560. [mahatu]	'menyuruh'
561. [mahtip]	'mengintip'
562. [kaʔke]	'mengapa'
563. [ʔumampaŋo]	'berjalan saja'
564. [ʔamboʔ]	'panjang'
565. [saput]	'bungkus'
566. [popone]	'angkat'
567. [tanəʔm]	'tanam'
568. [poŋo]	'gempal'
569. [inaʔan]	'kurangi'
570. [təndəməʔn]	'tenggelam'
571. [paʔos]	'mengeluh'
572. [impitəʔn]	'jepit'

573. [liwagəŋ]	'tanya'
574. [ʔitiʔ]	'pematang'
575. [meikasauleh]	'terbalik'
576. [təpəh]	'tikar'
577. [ʔosəʔ]	'telur kutu'
578. [məwəriswis]	'menyeramkan'
579. [kukupit]	'penjepit'
580. [ʔate]	'dingin'
581. [pantik]	'tuliskan'
582. [tʰion]	'tangkap'
583. [kikiʔul]	'tinju'
584. [ot]	'burung mahoni'
585. [wahi]	'antar'
586. [tumʊhi]	'singgah'
587. [təʔəʔ]	'pecah'
588. [ləmeʔ]	'lemah'
589. [kawihi]	'kiri'
590. [paʔigi]	'sumur'
591. [ahi]	'bawa'
592. [ipəŋ]	'gusi'
593. [sosəʔ]	'daki'
594. [kiʔit]	'ikut'
595. [wətiʔis]	'betis'
596. [sigiʔəŋ]	'beri hormat'
597. [wiʔis]	'kutu sapi'
598. [ʔia]	'jahe'

599. [səʔsəl] 'kikir'
 600. [piʔpiʔ] 'kencing'
 601. [niendoano] 'sudah dikurangi'
 602. [iuntəpome] 'masukkanlah'
 603. [wayapetəh] 'tangguhkan dulu'
 604. [ʔəwokən] 'kumpulkan'
 605. [hintəh] 'lintah'
 606. [hiʔaʔ] 'lidah'
 607. [madu] 'madu'
 608. [parut] 'parut'
 609. [kasiko] 'tertumpah'
 610. [pehos] 'usap'
 611. [tiŋkuʔkuʔ] 'dagu'
 612. [yanitu] 'yang itu'
 613. [əmpun] 'Tuhan'
 614. [era] 'pindah'
 615. [eweh] 'air liur'
 616. [əluʔ] 'embun'
 617. [okiʔtuama] 'menantu laki-laki'
 618. [okiʔwewene] 'menantu wanita'
 619. [ene] 'ya'
 620. [tuʔtuʔ] 'simpan'
 621. [mahtaʔap] 'menampi beras'
 622. [kihniʔ] 'sentuh'
 623. [tutunən solo] 'pasang lampu'
 624. [meon] 'kucing'

625. [kehoŋɔn]	'tarik'
626. [ɬewoʔ]	'jahat'
627. [katare]	'tadi'
628. [tampanehez]	'lebah'
629. [ɤani]	'bunyi'
630. [soisoi]	'sorong'
631. [sɔson]	'sumbing'
632. [wehe]	'beri'
633. [tanu]	'seperti'
634. [kumeʔkeʔ]	'tertawa'
635. [moyow]	'berenang'
636. [ɤekoʔ]	'bengkok'
637. [seɤe]	'miring'
638. [weten]	'bagi'
639. [ɬukun]	'kelelawar'
640. [ɤaŋdan]	'merah'
641. [karimbowot]	'laba-laba'
642. [ɤimɔntɔŋ]	'berbaring'
643. [kentoʔ]	'pincang'
644. [kesoʔ]	'invalid'
645. [ɔreh]	'licin'
646. [mawuɤi]	'kembali'
647. [suɤu]	'tunas'
648. [kuɤe]	'periuk dari tanah liat'
649. [wale]	'rumah'
650. [uɤe]	'lama'

651. [mate]	'mati'
652. [ʔebe]	'lebih'
653. [waɛʔ]	'bayar'
654. [tandei]	'jagung'
655. [kuse]	'kuskus'
656. [wa] [witi]	'di'
657. [malam bae]	'selamat malam'
658. [suŋe]	'tanduk'
659. [awɔs]	'tambah'
660. [munte]	'jeruk'
661. [tondo]	'dorong'
662. [ure]	'lama'
663. [sampiok]	'tampar'
664. [wɔrit] atau [paten]	'lempar'
665. [sɔʔsɔt]	'kikir'
666. [tiŋkawas]	'kejang'
667. [towo]	'dusta'
668. [tɔpɔt]	'lipat'
669. [tɔtɔs]	'beli'
670. [mondol]	'timbul'
671. [kɔpa]	'tiarap'
672. [tumahɔnɔm]	'dibuat enam-enam'
673. [pinaayanɔn sansaʔan]	'dikerjakan terus-menerus'
674. [ɣinɔ nananawo]	'didendamnya'
675. [pinɔana]	'dikeringkannya'
676. [inɔp nna]	'disuruh minum olehnya'

677. [tumahððat] 'dibuat empat-empat'
 678. [niimðk le?os ne koki] 'dirapikan oleh anak-anak'
 679. [pinawa?wa?na] 'dicoba-cobanya'
 680. [simosog] 'naik ke hulu'
 681. [pind mehomehosna] 'diusap-usapnya'
 682. [lumiti#] 'membuat pematang'
 683. [aka# tipahðnto?an] 'sampai di tempat perhentian'
 684. [meiðnto? namome] 'sudah diberhentikannya'
 685. [iwa?wa?na] 'dicobanya'
 686. [untana?] 'tanah tersebut'
 687. [meikale?os] 'orang yang berhasil'
 688. [winanunnamo] 'sudah dirapikannya'
 689. [ɣinewoknamo umbene? niupu?] 'sudah dikumpulkannya padi yang dituai'
 690. [pa?aɣnandn] 'ingin menuntut balas'
 691. [areg] 'balas'
 692. [meiwehe tuntumpa wahu] 'ditaruh di tempat yang lembab'
 693. [unð sa iti?i] 'yang satu itu'
 694. [wa?wa?ðtah] 'cobakanlah'
 695. [wanunlah ðus] 'buatkan nasi bungkus'
 696. [papaððtah sia] 'Berilah dia minum!'
 697. [paðsatah] 'Buatlah menjadi satu!'
 698. [te?ostah] 'simpanlah'
 699. [niðnto?tah] 'Hentikanlah!'
 700. [ɣewokðtah] "Kumpulkan menjadi satu!"
 701. [ieɣamo] 'disewakan untuk bagi hasil'

702. [nið lusanamo] 'sudah dibuatkannya nasi bungkus'
703. [meimopapaðtðptah] 'sudah diminumkan'
704. [meiðnto?natah] 'sudah dihentikannya'
705. [niðsanamo] 'sudah dijadikannya satu'
706. [niðpatnamo] 'sudah dijadikannya empat-empat'
707. [niimðkoinkanðn] 'sudah disiapkan dengan makanan'
708. [pinðsanamo] 'sudah dikeringkannya'
709. [winawa?namo] 'sudah dicobanya'
710. [ule?] 'ular'
711. [tanðm] 'tanam'
712. [kapu?] 'ubi'
713. [pðnero] 'cari'
714. [sumara ate] 'sayang'
715. [wutðz] 'berat'
716. [pa?umaan] 'perladangan'
717. [titatðm] 'di dalam'
718. [kinasutahan] 'kena duri'
719. [tðpðn] 'nira'
720. [unðz] 'tengah'
721. [uʃan] 'hujan'
722. [woho] 'usir'
723. [itu?tuʃ] 'sembunyi'
724. [ðʃap] 'sirip ikan'
725. [kumana?] 'istirahat'

726. [gəndəŋ lewo] 'dendam'
727. [uma wəɾəsi] 'kebun bersih'
728. [sanasewok umbene kampe?
pinetən] 'onggokan padi yang belum
dipilih'
729. [anitia] 'sampah'
730. [pəndam] 'raba'
731. [ətut] 'kentut'
732. [əndo] 'siang'
733. [kinapəɾa? an] 'kekeringan'
734. [kəɬəɾəndəŋ] 'kuat'
735. [ətu?] 'embun'
736. [ɾaha?] 'darah'
737. [piɬot] 'lepas'
738. [pəɬtoy] 'kendur'
739. [pekak] 'katak'
740. [wənduahan] 'lambung'
741. [səpun] 'ingus'
742. [pentak] 'lumpur'
743. [maŋuɾiɾi] 'ngeri'
744. [təwi?] 'beras'
745. [kəteŋ] 'keras'
746. [ɾənet] 'kencang'
747. [kuramber] 'tebal'
748. [tukur] 'tulang kering'
749. [mawəwəndu] 'bertani'

750. [kumulit]	'kupas'
751. [ragar]	'pelacur'
752. [tutura?]	'tombak'
753. [r ukut]	'rumput'
754. [tahu?na]	'isinya'
755. [mahupu]	'menuai'
756. [mahatu]	'menyuruh'
757. [pus ar]	'pusat'
758. [muhku z]	'jiwa'
759. [k dr a?ana?e]	'pergelangan kaki'
760. [asu]	'anjing'
761. [mah r uhma]	'menyusuri'
762. [tantu]	'tentu'
763. [puput ar s]	'simpul'
764. [susu]	'susu'
765. [ma r aw]	'pakis'
766. [ap ar u]	'empedu'
767. [gosow]	'gosok'
768. [r eikan munt ar p]	'bolos'
769. [suluh]	'kuku'
770. [t ar a]	'sisa'
771. [si r u]	'liar'
772. [pinatean]	'ditinggal mati'
773. [ka r apa]	'kosong'
774. [wuk ar en]	'bundar'
775. [tu?u r] atau [kinakuan]	'pangkal'

776. [wu?uk]	'rambut'
777. [wehegandŋ]	'perhatian'
778. [ʔuhuna]	'sudut'
779. [ʔirimer]	'nah'
780. [ʔu?uʔ]	'punggung'
781. [kuman pola]	'makan tebu'
782. [kuhun]	'alang-alang'
783. [ʔuŋkɔr]	'keringat'
784. [niuʔanan]	'kehujanan'
785. [niwukwuk]	'kayu terkena hama batang'
786. [pɔnesope?me]	'carikan lagi'
787. [tu?tulah]	'sembunyikan'
788. [timoromo ŋkuana]	'apa yang dikatakannya sudah terjadi'
789. [wohonoma]	'usir saja'
790. [gɔnanŋekai]	'kasihan kami'
791. [tanɔmolah]	'tanam saja'
792. [soyowanolah]	'iriskan'
793. [tu?uʔnoma]	'potong pada pangkalnya'
794. [kuhitɔlah]	'kupaslah'
795. [wiŋinlah]	'balikkan'
796. [ʔua?molah]	'ludahkan'
797. [muntɔpo]	'sudah masuk'
798. [ʔutu?lah]	'masaklah'
799. [wehelah tiru? una meikaleos]	'Letakkanlah di sudut yang tersembunyi'
800. [gosowen]	'gosokkan'

801. [kəpəɬ]	'tekan'
802. [untəpɬəh]	'masukkanlah'
803. [sumuməɬəh]	'duduklah'
804. [tondome]	'doronglah'
805. [pəɬnero]	'mencari'
806. [apa mamuaɬi]	'apa yang terjadi'
807. [dumiŋgu]	'Minggu'
808. [wanua iti?i]	'negeri itu'
809. [simakaŋaan]	'yang bernama'
810. [situama iti?i]	'si lelaki itu'
811. [tuɬuɬuɬ]	'tulang kering'
812. [meitondo]	'didorongnya'
813. [mowəɬr]	'menyerah'
814. [sumokəkək umbatə]	'membongkar rumah'
815. [wawaəɬ]	'sewa'
816. [wo si]	'dan si'
817. [mahkoɬo]	'berkelahi'
818. [ko?ko?]	'ayam'
819. [lələatəɬkən]	'tiri'
820. [sumenɬkot]	'berlayar'
821. [ɬiɬihano]	'sudah masak'
822. [awu ɬutu?]	'abu dapur'
823. [ɬəɬtup]	'bodoh'
824. [kahya?an]	'dunia'
825. [ɬondei]	'perahu'
826. [ɬəɬwuh]	'banjir'

- | | |
|---------------------|-----------------------|
| 827. [woʔo] | 'barangkali' |
| 828. [taɦoʔus] | 'keterlaluan' |
| 829. [potot] | 'pendek' |
| 830. [wawaɦkoʔ] | 'ibu jari' |
| 831. [ɔmpen] | 'geraham' |
| 832. [timpɔras] | 'hujan lewat jendela' |
| 833. [ulap] | 'denyut jantung' |
| 834. [paɦuka] | 'bahu' |
| 835. [pinasuɦkuɦan] | 'pergelangan tangan' |
| 836. [upe] | 'tumpul' |
| 837. [zamporan] | 'tungku' |
| 838. [tumpalɔɦɔɦn] | 'garis tengah' |
| 839. [atɔp] | 'atap' |
| 840. [sasahap] | 'timba' |
| 841. [sosop] | 'terasa asap' |
| 842. [ɔtip] | 'intip' |
| 843. [banaɦ] | 'benang' |
| 844. [bioɦo] | 'bodoh' |
| 845. [buddɦ] | 'warisan' |
| 846. [bor] | 'gurdi' |
| 847. [besi] | 'besi' |
| 848. [buku] | 'buku' |
| 849. [balu] | 'duda' |
| 850. [kabar] | 'kabar' |
| 851. [kawal] | 'kebal' |
| 852. [ɛɦmbur] | 'lemak' |

853. [ðmbðtan]	'pinggang'
854. [lambo?]	'panjang'
855. [paʔðmbuʔ]	'pupuk'
856. [kuʔʔambðʔ]	'tebal'
857. [tatambuʔ]	'kepala'
858. [talan]	'tulang'
859. [towakuʔ]	'tembakau'
860. [itiʔ]	'bulir padi'
861. [ʔintek]	'kecil'
862. [karot]	'garut'
863. [mahkirit]	'menjeling'
864. [wiʔit]	'jarum'
865. [peret]	'tikus'
866. [masuat]	'sama'
867. [ʔano]	'air'
868. [ʔuhi]	'tulang'
869. [depa]	'depa'
870. [daenana]	'daun'
871. [daʔami]	'jerami'
872. [dokter]	'dokter'
873. [dam]	'permainan dam'
874. [ibada]	'ibadah'
875. [roda]	'roda'
876. [bðdaʔ]	'bedak'
877. [kadera]	'kursi'
878. [kendis]	'lesung pipi'

879. [mainde?]	'takut'
880. [ʔəndai]	'lurus'
881. [sondol]	'berkelahi'
882. [kəkos]	'kencing'
883. [kulale]	'gelang'
884. [kikisuʔ]	'tinju'
885. [kehoʔŋ]	'tarik'
886. [kihit]	'ikut'
887. [wokoʔ]	'suap'
888. [makawahi]	'mengantar'
889. [hihinkundən]	'rokok'
890. [toŋkaʔ]	'tulang belikat'
891. [poŋkoʔ]	'ikan mas'
892. [ʔumunʔku]	'membungkuk'
893. [uŋkənu]	'yang ini'
894. [wuʔak]	'pinang'
895. [salaksak]	'rusuk'
896. [pantik]	'tulis'
897. [ʔorak]	'ringan'
898. [ʔimberek]	'sampah'
899. [pasək]	'panyangga'
900. [ʔio]	'raut'
901. [ʔugah]	'batuk'
902. [ʔugus]	'rebus'
903. [ʔəgəs]	'angin'
904. [ipag]	'ipar'

905. [liwag]	'tanya'
906. [awag]	'tubuh'
907. [pondaag]	'nama keluarga (marga)'
908. [uʔulðs]	'selimut'
909. [paʔaʃ]	'dedam'
910. [teʔiz]	'cemburu'
911. [kumaʔaʃ]	'gatal'
912. [ʔiʔɳiʃ]	'dinding'
913. [lalatuʔ]	'ginjal'
914. [mataʔ]	'hijau'
915. [tðpe]	'tikar'
916. [forðk]	'garpu'
917. [folpen]	'pulpen'
918. [sðrfet]	'serbet'
919. [wisa]	'di mana'
920. [mo sia]	'mana dia'
921. [moʃa]	'mana dia'
922. [sosoyow]	'gergaji'
923. [sakei]	'tamu'
924. [suʔsu]	'junjung'
925. [sondoi]	'bergeser perlahan-lahan di tempat tidur'
926. [si endo]	'matahari'
927. [ʃðndo]	'matahari'
928. [sðmuʃ]	'mulut'
929. [sððm]	'semut'

930. [aʔasarðn]	'cerita'
931. [pisok]	'burung gereja'
932. [kaʔsa]	'besar'
933. [pinasðla]	di antara
934. [sei sia]	'siapa dia'
935. [seʃa]	'siapa dia'
936. [kasia]	'mengapa dia'
937. [kaʃa]	'mengapa dia'
938. [sa sia]	'kalau dia'
939. [saʃa]	'kalau dia'
940. [si asu]	'anjing itu'
941. [ʃasu]	'anjing itu'
942. [ʃias]	'belah'
943. [mahapus]	'mengikat'
944. [ʃapas]	'miang'
945. [ʒukut]	'rumput'
946. [zuʔur]	'punggung'
947. [zoʒo]	'kudapan'
948. [peʃðŋ]	'buta'
949. [ʒuh]	'jauh'
950. [tinaʔso]	'abu dapur'
951. [teza]	'sisir'
952. [wðʒwðʒ]	'dada'
953. [tðtðz]	'dekati'
954. [tðkðlan]	'tempat bantal'
955. [pahasðŋ]	'udara'

- | | |
|--------------------|-------------------------|
| 956. [pahkara?an] | 'tempat berlari' |
| 957. [pahlðle?an] | 'tempat mandi' |
| 958. [mahkara?ka] | 'mendidih' |
| 959. [mahupuk] | 'menuai' |
| 960. [paha] | 'para-para' |
| 961. [mahkere] | 'meniru' |
| 962. [tawah] | 'panggil' |
| 963. [ʔiʔih] | 'kuning' |
| 964. [tambuh] | 'telaga' |
| 965. [čəpakua-kua] | 'Jangan diberitahukan!' |
| 966. [tia?] | 'jangan' |
| 967. [ča?mo] | 'jangan lagi' |
| 968. [čərmin] | 'cermin' |
| 969. [končəŋ] | 'kecil' |
| 970. [kočo?] | 'campur' atau 'aduk' |
| 971. [lači] | 'laci' |
| 972. [joki] | 'joki' |
| 973. [jam] | 'jam' |
| 974. [pahjejer] | 'dijajarkan' |
| 975. [mahmðlanja] | 'berbelanja' |
| 976. [pajeko] | 'bajak' |
| 977. [majaro] | 'sudah belajar' |
| 978. [meye] | 'datang' |
| 979. [mahatus] | 'seratus' |
| 980. [mahuan] | 'menyalak' |
| 981. [maŋa] | 'mangga' |

982. [mantik]	'menulis'
983. [meiðɾam]	'menanam dengan bagi hasil'
984. [tɒmis]	'tersenyum'
985. [ɾimɒntɒŋ]	'berbaring'
986. [baskom]	'baskom'
987. [ɾɒndɒm]	'hitam'
988. [mapatɒt]	'gua'
989. [ɾɒŋkɒm]	'genggam'
990. [zaum]	'menganyam atap rumbia'
991. [mahaɾɒm]	'lapar'
992. [undam]	'obat'
993. [niaku]	'saya'
994. [ŋaku]	'saya'
995. [niko]	'kamu'
996. [ɲiɾanan]	'kehujanan'
997. [ŋuɾanan]	'kehujanan'
998. [undano]	'air itu'
999. [ndano]	'air itu'
1000. [unatɒp]	'atap itu'
1001. [natɒp]	'atap itu'
1002. [nasɒŋ]	'napas'
1003. [asɒŋ]	'napas'
1004. [naze]	'geraham'
1005. [tana]	'minyak'
1006. [unɒz]	'tengah'
1007. [nanuna]	'miliknya'

1008. [niantaran]	'mengikat janji' atau 'mengatur harta'
1009. [tenti?i]	'begini'
1010. [tundak]	'tusuk'
1011. [rðndai]	'lurus'
1012. [lðlðŋan]	'pusing'
1013. [ŋaman]	'sehat'
1014. [niawuan]	'digosok' atau 'diberi abu'
1015. [ŋawuan]	'digosok' atau 'diberi abu'
1016. [niimðko]	'sudah dikumpul'
1017. [ŋimðko]	'sudah dikumpul'
1018. [nianŋkato]	'sudah diangkat'
1019. [ŋanŋkato]	'sudah diangkat'
1020 [niasaran]	'panutan' atau 'dijuluki'
1021. [ŋasaran]	'pantun' atau 'dijuluki'
1022. [niendomo]	'sudah diambil'
1023. [ŋendomo]	'sudah diambil'
1024. [nialasan]	'di alas'
1025. [ʃʰalasan]	'di alas'
1026. [niðlus]	'dibungkus'
1027. [ŋðlus]	'dibungkus'
1028. [ŋah]	'nah'
1029. [ŋiar]	'berburu'
1030. [ŋðrðm]	'lambat' atau 'perlahan'
1031. [ŋgio]	'dagu'
1032. [uŋgio]	'dagu'
1033. [ŋaŋa]	'mengunyah'
1034. [ŋaran]	'nama'

1035. [ŋirun]	'hidung'
1036. [mɔʔaŋu]	'mabuk karena minum minuman keras'
1037. [paŋgir]	'layang-layang'
1038. [ʔoʔaŋɔn]	'serambi'
1039. [tɔʔɔŋan]	'pusing'
1040. [ʔaŋi]	'langit'
1041. [runkar]	'keringat'
1042. [lilinkundɔn]	'rokok'
1043. [mawonke]	'bangun'
1044. [waʔuŋ]	'bekal'
1045. [pion]	'kuduk'
1046. [raŋkan]	'dahan kayu yang sudah dipotong'
1047. [sunʔsun]	'dijunjung'
1048. [mahnuan]	'mertua'
1049. [inan]	'ibu'
1050. [wahwahɔn]	'coba'
1051. [sawut]	'cabut'
1052. [tiwa]	'cemburu'
1053. [mahsalow]	'memaki'
1054. [meye]	'datang'
1055. [layas]	'nyala'
1056. [mahyoan]	'berpegangan'
1057. [soisoi]	'bergeser'
1058. [moi]	'sudah'
1059. [ihuʔ]	'nyiru'

1060. [wihis]	'kutu sapi'
1061. [siru]	'liar'
1062. [maŋuʔisi]	'ngeri'
1063. [lɔŋei]	'bodoh'
1064. [imɔk]	'atur'
1065. [inahan]	'kurangi'
1066. [ʔoit]	'uang'
1067. [tutuit]	'pengungkit'
1068. [tɔtɔpi]	'sapu'
1069. [ene]	'ya'
1070. [eweh]	'air liur'
1071. [ɔʔut]	'guntur'
1072. [pɛlɔŋ]	'lempar'
1073. [pɛlɛŋ]	'semua'
1074. [ʔenet]	'panjang'
1075. [kɔte]	'keras'
1076. [ɔkɔh]	'embun'
1077. [ɔnteʔ]	'kuat'
1078. [ɔʔap]	'sirip ikan'
1079. [karai]	'pakaian'
1080. [kaʔawu]	'anting-anting'
1081. [lasuna]	'bawang'
1082. [asaŋ]	'insang'
1083. [aʔasaʔɔn]	'cerita'
1084. [kasiapa]	'tidak ada'
1085. [kaʔapa]	'tidak ada'

1086. [paŋa]	'cabang'
1087. [kawuna]	'bubungan'
1088. [tiwa]	'sumpah'
1089. [ukaz]	'tempurung'
1090. [ruhruh]	'sudut'
1091. [u?ukðs]	'selimut'
1092. [sumawðɬ]	'berganti pakaian'
1093. [rugbus]	'rebus'
1094. [wu?uɬ]	'busuk'
1095. [wawahu?]	'kuah sayur'
1096. [ot]	'burung manguni'
1097. [ogen]	'gerakan'
1098. [o]	'dengan'
1099. [poso]	'tabu'
1100. [wo?ondo]	'besok'
1101. [mawonke]	'terbangun'
1102. [nambo?ondo]	'tadi pagi'
1103. [toromo]	'sudah cukup'
1104. [sanando]	'sehari'
1105. [rempeŋ]	'kembar'
1106. [me?ompon]	'heran'
1107. [samperet]	'lintah daun'
1108. [tamapaneheɛ]	'lebah'
1109. [gagantiŋ]	'gunting'
1110. [kariantou]	'hamil'
1111. [ateɛa?ɛa?]	'paru-paru'

1112. [mahkeret]	'berteriak'
1113. [kikiskisan]	'kukuran'
1114. [mahŋa?ŋa?]	'mengunyah'
1115. [sei si munu?]	'Siapa yang membunuh'
1116. [seʃimunu]	'Siapa yang membunuh'
1117. [mahpasa?an]	'memikul'
1118. [wəŋindo]	'sore'
1119. [tiŋkawas]	'kejang'
1120. [timəŋtəŋ]	'membelalak'
1121. [rimbenben]	'gelap'
1122. [raŋdan]	'merah'
1123. [nieh h otna]	'diremas'
1124. [ah r an]	'tangga'
1125. [iwawa?wa?na]	'dicobanya'
1126. [niahgoina]	'digoyangkannya'
1127. [muhku s]	'jiwa'
1128. [mah h uh h uh]	'menyusuri'
1129. [witiŋ h ah]	'balikkan'
1130. [rumumə h ah]	'dudulah'
1131. [mahðrip]	'mengintip'
1132. [pin ^ʔ jan]	'pinjam'
1133. [kon ^ʔ əŋ]	'kecil'
1134. [mah r oye]	'memilih'
1135. [mahlohog]	'menengadah'
1136. [timuktuk]	'menunduk'
1137. [mahkotkot]	'mengorek'

1138. [mahrahup] 'mendorong'
1139. [mahmanari] 'menari'
1140. [taplak] 'alas meja'
1141. [soklat] 'coklat'
1142. [tuŋtuŋ] 'dahi'
1143. [puhpuh] 'pinggul'
1144. [mahwiŋkot] 'menyahut'
1145. [umpion] 'kuduk'
1146. [mpion] 'kuduk'
1147. [umbola] 'bola'
1148. [mbola] 'bola'
1149. [umbanua] 'negeri'
1150. [wanua] 'negeri'
1151. [untou] 'orang'
1152. [ntou] 'orang'
1153. [untɔ̌ts] 'pembelian' atau 'kesepakatan harga'
1154. [ntɔ̌ts] 'pembelian' atau 'kesepakatan harga'
1155. [undano] 'air'
1156. [ndano] 'air'
1157. [uŋkuanu] 'yang kau katakan'
1158. [ŋkuanu] 'yang kau katakan'
1159. [uŋgio] 'raut muka'
1160. [ŋgio] 'raut muka'
1161. [klaro] 'sudah selesai'
1162. [kɔ̌laro] 'sudah selesai'

1163. [stor]	'cicil'
1164. [sɔtor]	'cicil'
1165. [sprei]	'alas tempat tidur'
1166. [sɔprei]	'alas tempat tidur'
1167. [skola]	'sekolah'
1168. [sɔkola]	'sekolah'
1169. [slof]	'sandal'
1170. [sɔlof]	'sandal'
1171. [slot]	'gembok'
1172. [sɔlot]	'gembok'
1173. [lueʔ]	'air mata'
1174. [tatamuen]	'binatang piaraan'
1175. [sumɔŋo unapi]	'meniup api'
1176. [kokoak]	'burung gagak'
1177. [tiuluna]	'mudik'
1178. [saŋaori]	'sedikit'
1179. [moiweʔ]	'sudah diberikan'
1180. [kawanua]	'sekampung' atau 'sedaerah'
1181. [tiaʔ]	'dibuang'
1182. [tiatas]	'di atas'
1183. [tetemboan]	'tempat tinggi'
1184. [loaŋ]	'luas'
1185. [kumiar]	'menggali'
1186. [sampiok]	'tempeleng'
1187. [karia]	'teman'
1188. [tou umbulu]	'orang dari bambu'

1189. [toumbulu] 'orang-orang dari bambu'
1190. [tombulu] 'orang Tombulu' atau 'bahasa Tombulu'
1191. [tomboloan] 'orang Woloan'
1192. [wanua] 'negeri'
1193. [wia umbanua] 'di dalam negeri'
1194. [karai e karia] 'baju teman'
1195. [giountuama] 'muka laki-laki'
1196. [kukua un ta? af ure] Perjanjian Lama'
1197. [kukua un ta?af wɔru] 'Perjanjian Baru'
1198. [si] 'partikel pemarkah nominal tunggal'
1199. [se] 'partikel pemarkah nominal jamak'
1200. [mo] 'partikel penunjuk' atau 'partikel pemarkah perfektif'
1201. [ko] 'kamu'
1202. [ut] 'panggilan untuk nama kecil Utu'
1203. [os] 'panggilan untuk nama kecil Oskar'
1204. [mou] 'mencium bau'
1205. [lat] 'terlambat'
1206. [čet] 'cat'
1207. [aze] 'rahang'
1208. [ene] 'ya'
1209. [mahtoutou] 'masih hidup'
1210. [mahrenken] 'menuntun berjalan'

1211. [wəwəŋkou]	'tombak'
1212. [tətemkai]	'bagian pusat kayu'
1213. [winuntəgan]	'sembelit'
1214. [tatamenkan]	'kumbang kelapa'
1215. [pənu?a?amo]	'mengkal'
1216. [makarəntan]	'terbaring'
1217. [umbəpnampajeko]	'mata bajak'
1218. [pəhru?uran]	'encok'
1219. [meikatəndəm]	'tenggelam'
1220. [paŋatu?ana]	'dahan'
1221. [tampanehe?rintek]	'lebah madu'
1222. [mapulu?wo tətə]	'tiga belas'
1223. [timo?omo unkuana]	'benar apa yang dikatakannya'
1224. [pal]	'tonggak'
1225. [bal]	'bola'
1226. [pas]	'tepat'
1227. [bas]	'tukang'
1228. [pos]	'kantor pos'
1229. [bos]	'kepala' atau 'orang yang berhasil'
1230. [səmpət]	'selesai'
1231. [sambet]	'jaring'
1232. [tempo]	'waktu'
1233. [tembo]	'melihat dari atas'
1234. [lepe]	'tidak kuat berjalan'
1235. [lebe]	'lebih'

1236. [ɬontok]	'pantul'
1237. [ɬondok]	'besar'
1238. [pontot]	'mengambil jalan pintas'
1239. [pondot]	'ujung'
1240. [kanton]	'babi besar dan gemuk'
1241. [kandon]	'memintal tali ijuk'
1242. [tonton]	'panjang'
1243. [tondon]	'susul'
1244. [rindək]	'menarik ingus ke dalam hidung'
1245. [goigoi]	'oleng'
1246. [lagar]	'jantan'
1247. [ipak]	'dikepak'
1248. [čukah]	'cukah'
1249. [čugah]	'batuk'
1250. [kokok]	'berkotek'
1251. [tanak]	'mengendap'
1252. [lekos]	'tandu'
1253. [apus]	'ikat'
1254. [apuh]	'kapur sirih'
1255. [ɾiɾis]	'iris'
1256. [ɬeaʔ]	'lemah'
1257. [seaʔ]	'singgah'
1258. [woho]	'usir'
1259. [ɬaka]	'sembrono'
1260. [saŋkot]	'cukur rumput'

1261. [ʃaŋkot]	'putus'
1262. [səput]	'bakal buah'
1263. [ʃəput]	'sembur'
1264. [saʔəm]	'bubungan'
1265. [ʃaʔəm]	'dalam'
1266. [saha]	'bersihkan'
1267. [saʔa]	'kalau'
1268. [pohpo]	'belah'
1269. [paha]	'loteng'
1270. [paʔa]	'paha'
1271. [woʔo]	'mungkin'
1272. [timuʔ]	'pukul'
1273. [soʔom]	'sejenis ikan'
1274. [soʔoŋ]	'masukkan'
1275. [hiŋa]	'pendengaran yang baik'
1276. [hiŋas]	'membersihkan air sumur'
1277. [hiŋas]	'nyala besar'
1278. [waʔan]	'bersin'
1279. [waʔaŋ]	'gigi'
1280. [aŋe]	'pergi'
1281. [ane]	'minta'
1282. [amu]	'nama sejenis buah'
1283. [wuʔu]	'sejenis bambu untuk membuat seuling'
1284. [waʔaŋ]	'bekas cambukan'
1285. [əndəp]	'simpan di dalam hati'

1286. [tondei]	'bulat telur'
1287. [lato]	'lewat'
1288. [tato]	'takut'
1289. [tanei]	'sandar'
1290. [lawas]	'ruas'
1291. [lawa?]	'panjang'
1292. [laya?]	'bergembira'
1293. [wawa]	'kuyup'
1294. [waya]	'biar'
1295. [alir]	'pohon tumbang'
1296. [alex]	'babi hutan yang besar'
1297. [afi]	'tidak tahu'
1298. [are]	'naik'
1299. [sika]	'tandan'
1300. [seka]	'lap'
1301. [siksik]	'kena hama'
1302. [sekesek]	'tidak subur'
1303. [wɔtu]	'tikam'
1304. [ɔɛ]	'licin'
1305. [sɔpun]	'ingus'
1306. [sapun]	'udang'
1307. [ɔput]	'bubutan'
1308. [laput]	'jangkit'
1309. [ɔɔɛ]	'dekati'
1310. [latɛ]	'lalat'
1311. [sopi]	'arak'

1312. [supi?] 'encok'
1313. [amo] 'mana'
1314. [kərot] 'kikis'
1315. [kərut] 'kerak'
1316. [tia?mo] 'buang saja' atau 'jangan'
1317. [ča?mo] 'jangan'
1318. [majar] 'mengejar'
1319. [forək] 'garpu'
1320. [sawisa ko mæŋ] 'Kapan kau pulang?,
1321. [ko mæŋ sawisa] 'Kau pulang kapan?'
1322. [mæŋ sawisa ko] 'Pulang kapan kau?'
1323. [sə?sa?] tinəddəsan ne tou] 'Ikan dibeli orang!'
1324. [sə?sa? tinə dəsən ne tou] 'ikan yang dibeli orang'
1325. [niendonamo sə?za? tinə dəsən
ne tou] 'Dia sudah mengambil ikan
yang sudah dibeli orang.'
1326. [niendonamo un sə?za tinəddəsən
ne tou] 'Dia sudah mengambil ikan
yang sudah dibeli orang.'
1327. [un təpe? nikaukeu ne koki
+ witu] 'Tikar yang digulung oleh
anak-anak yang sedang ada di
situ.'
1328. [un təpe? + nikaukau ne
koki witu] 'Tikar digulung oleh anak-anak
di situ.'
1329. [kikiən iasu sia sa sia
muntəp ambale] 'Ia akan digigit anjing kalau ia
masuk di rumah.'

1330. [unbene? itan ɔmo wia? i]

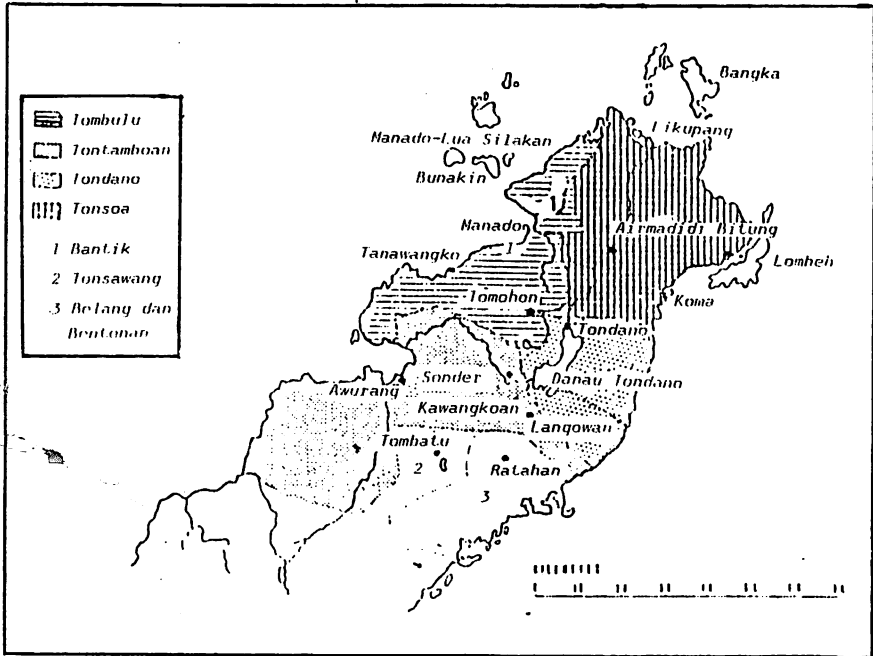
'Padi sudah di tanam di sini.'

1331. [sia si makawale]

'dia tuan rumah.'

LAMPIRAN II

PETA BAHASA-BAHASA DI MINAHASA (TAUCIHMANN, MURT. 1968)



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-6219

PETA BAHASA-BAHASA DI Melayu
(TUGUHMAN, MUKT. 1988)



BERPUSAT KAWAN
PUSAT KEMERIAHAN DAN
PERKEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

9 4 - 270